



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

TUGAS AKHIR - KS141501

ANALISIS HUBUNGAN KETERGANTUNGAN TELEPON SELULER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SERTA AKADEMIK PADA KALANGAN REMAJA

*ANALYSIS OF MOBILE PHONE DEPENDENCY **RELATIONSHIPS ON ADOLESCENTS' SOCIAL AND ACADEMIC BEHAVIORS***

DENNY FASIHUL IKSAN
NRP 5213 100 190

Dosen Pembimbing:
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.
Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T.

DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

TUGAS AKHIR - KS141501

ANALISIS HUBUNGAN KETERGANTUNGAN TELEPON SELULER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SERTA AKADEMIK PADA KALANGAN REMAJA

DENNY FASIHUL IKSAN
NRP 5213 100 190

Dosen Pembimbing:
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.
Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T.

DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

FINAL PROJECT - KS141501

***ANALYSIS OF MOBILE PHONE DEPENDENCY
RELATIONSHIPS ON ADOLESCENTS' SOCIAL
AND ACADEMIC BEHAVIORS***

DENNY FASIHUL IKSAN
NRP 5213 100 190

Supervisor:

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T.

DEPARTMENT OF INFORMATION SYSTEMS
Faculty of Information Technology
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS HUBUNGAN KETERGANTUNGAN TELEPON SELULER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SERTA AKADEMIK PADA KALANGAN REMAJA

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada

Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DENNY FASIHUL IKSAN
5213 100 190

Surabaya, 12 Juli 2017

KETUA
DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI



Dr. Ir. Aris Triahyanto, M.Kom.
NIP. 19650310 199102 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS HUBUNGAN KETERGANTUNGAN TELEPON SELULER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SERTA AKADEMIK PADA KALANGAN REMAJA

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada
Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DENNY FASIHUL IKSAN
5213 100 190

Disetujui Tim Penguji: Tanggal Ujian : 4 Juli 2017
Periode Wisuda : September 2017

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T. (Pembimbing 1)

Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T. (Pembimbing 2)

Tony Dwi Susanto, S.T., M.T., Ph.D.

(Penguji 1)

Nisfu Asrul Sani, S.Kom., M.Sc.

(Penguji 2)

ANALISIS HUBUNGAN KETERGANTUNGAN TELEPON SELULER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SERTA AKADEMIK PADA KALANGAN REMAJA

NAMA	: DENNY FASIHUL IKSAN
NRP	: 5213100190
DEPARTEMEN	: SISTEM INFORMASI, FTIF – ITS
PEMBIMBING 1	: FEBY ARTWODINI M., S.KOM., M.T.
PEMBIMBING 2	: RENNY PRADINA K., S.T., M.T.

ABSTRAK

Maraknya penggunaan teknologi komunikasi terutama telepon seluler membuat manusia memiliki rasa ketergantungan yang tinggi. Sedang berada di dalam proses di mana menuju kepada sifat kedewasaan, pola pikir remaja yang cenderung terbuka lebih mudah menerima hal-hal baru yang bersifat inovatif sehingga membuatnya rentan terkena dampak negatif dari penggunaan ponsel. Penelitian ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh D.G. Seo et al. (2016) untuk melakukan analisis hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor-faktor yang mungkin terpengaruh akibat ketergantungan ponsel. Menggunakan sampel sebanyak 742 murid SMP di Surabaya, pengolahan data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan analisis mediasi dilakukan. Hasilnya, diketahui bahwa terdapat hubungan langsung antara ketergantungan ponsel terhadap perhatian, depresi, hubungan sosial dengan teman, hubungan sosial dengan guru dan prestasi. Ketika diuji dengan hubungan tidak langsung, didapatkan hasil bahwa faktor depresi dapat menjadi mediator hubungan antara ketergantungan ponsel dan hubungan sosial dengan guru. Namun pengujian hubungan tidak langsung antara ketergantungan ponsel dan prestasi dengan faktor perhatian, depresi, hubungan sosial dengan teman dan hubungan sosial dengan guru tidak menunjukkan adanya

hubungan tidak langsung tersebut, hal ini dikarenakan terdapat indikasi terjadinya faking dan social desirability. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ketergantungan ponsel mengakibatkan efek yang negatif, baik itu pada hubungan pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Ketergantungan ponsel, remaja, perhatian, depresi, hubungan sosial, prestasi akademik

ANALYSIS OF MOBILE PHONE DEPENDENCY RELATIONSHIPS ON ADOLESCENTS' SOCIAL AND ACADEMIC BEHAVIOR

NAMA	: DENNY FASIHUL IKSAN
NRP	: 5213100190
DEPARTEMENT:	INFORMATION SYSTEMS, FTIF – ITS
SUPERVISOR 1	: FEBY ARTWODINI M., S.KOM., M.T.
SUPERVISOR 2	: RENNY PRADINA K., S.T., M.T.

ABSTRACT

The rising usage of communication technology, particularly mobile phones, made people develop a high level of dependence. On their way toward adulthood, adolescents' mindset are open to new things that are innovative more so than their parents, this makes them more vulnerable to the negative side-effects of mobile phone usage. This research adopts the model that was developed by D.G. Seo et al. (2016) which analyze the relationship between mobile phone dependence with the factors that might affect the causes of the dependence. Using a sample of 720 Junior High School students in Surabaya, data processing using Structural Equation Model (SEM) with mediation analysis was done. From the result, it is known that there exists a relationship between mobile phone dependency with attention, level of depression, social relationship with peers, social relationship with teachers and academic achievement. When tested with indirect relationship, the result obtained implies that depression factor can be the relationship mediator between mobile phone dependency and academic achievement. However, the indirect relationship tests done between mobile phone dependency and academic achievement with attention, depression, social relationship with peers and teachers did not show the indirect relationship that

was previously implied. This is because there are indications of faking and social desirability occurring. Based on the results, it can be concluded that mobile phone dependency negatively affects, both on direct relationship and on indirect relationship.

Keywords: *Mobile phone dependency, adolescent, attention, depression, social relationship, academic achievement*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**Analisis Hubungan Ketergantungan Telepon Seluler terhadap Perilaku Sosial serta Akademik pada Kalangan Remaja**”. Tujuan dari pengerjaan tugas akhir ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana komputer pada Departemen Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

- 1) Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dan motivasi kepada penulis serta dukungan yang begitu besar baik secara moril maupun materiil sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan oleh penulis.
- 2) Ibu Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T. dan Ibu Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini.
- 3) Ibu Nur Aini Rachmawati, S.Kom., M.Sc. Eng., dan Irmasari Hafidz, S.Kom., M.Sc., selaku pengajar mata kuliah Etika Profesi yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyelesaian tugas akhir ini.
- 4) Ibu Ermida Listyani Simanjuntak, M.Sc., M.Psi., selaku ahli pada bidang psikologi-dan-internet serta psikologi pendidikan yang membantu mengarahkan dalam pengerjaan tugas akhir ini.
- 5) Teman-teman mahasiswa Departemen Sistem Informasi yang mengambil mata kuliah Etika Profesi pada semester ganjil 2016 yang turut membantu penulis

mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyelesaian tugas akhir.

- 6) Ibu Ririn Fatayati M.Pd., dan Nor Chomariyah, M.Pd., selaku ahli pada bidang pendidikan yang menjadi narasumber pada penelitian.
- 7) Atika Faradilla Mabdalif, dan Aurellia Salsabilla Nuriman, selaku murid sekolah menengah pertama yang menjadi narasumber penelitian. Serta murid-murid lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu-per-satu yang turut menjadi responden dalam penelitian.
- 8) Andy, Bambang, Yoga, Rachman, dan Rhesa yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini dan menjadi teman belajar serta berdiskusi dalam berbagai hal selama masa perkuliahan.
- 9) Teman-teman serta pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-per-satu yang telah mendukung dan membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan di dalamnya. oleh karena itu, penulis meminta maaf atas segala kesalahan yang dibuat penulis dalam buku tugas akhir ini. penulis membuka pintu selebar-lebarnya bagi pihak yang ingin memberikan kritik dan saran, serta penelitian selanjutnya yang ingin menyempurnakan hasil dari tugas akhir ini. Akhir kata, semoga buku tugas akhir ini bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Penulis,
Denny Fasihul Iksan

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat.....	4
1.6 Relevansi Tugas Akhir	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Studi Sebelumnya.....	7
2.1.1 Penelitian 1 (Kamibeppu dan Sugiura, 2005).....	7
2.1.2 Penelitian 2 (Bianchi dan Phillips, 2005)	8
2.1.3 Penelitian 3 (Yildirim dan Correia, 2015)	9
2.1.4 Penelitian 4 (Prasetyo, 2015).....	10
2.1.5 Penelitian 5 (D. G. Seo et al., 2016)	11
2.2 Domestikasi Teknologi.....	12
2.3 Telepon Seluler.....	12
2.4 Perilaku Ketergantungan Ponsel.....	14
2.5 Dampak Ketergantungan Ponsel	14
2.5.1 Perilaku Sosial	15
2.5.2 Prestasi Belajar	15
2.6 Metode Penelitian.....	17
2.6.1 Penelitian Kuantitatif.....	18
2.6.2 Penelitian Kualitatif.....	18
2.7 Sampel Penelitian	19
2.7.1 Sampel Penelitian Kuantitatif.....	19
2.7.2 Sampel Penelitian Kualitatif.....	20
2.8 Metode Pengumpulan Data	21
2.8.1 Pengumpulan Data Kuantitatif	21

2.8.2	Pengumpulan Data Kualitatif.....	22
2.9	Uji Instrumen	22
2.9.1	Validitas & Reliabilitas Data	22
2.10	Structural Equation Modeling (SEM).....	23
2.10.1	Tahapan dalam SEM.....	27
2.10.2	Factor Analysis	31
2.10.3	Path Analysis	32
2.10.4	Uji Asumsi SEM.....	33
2.11	Model Penelitian D. G. Seo et al. (2016).....	33
2.11.1	Variabel Eksogen	35
2.11.2	Variabel Endogen.....	35
2.11.3	Variabel Intervening	35
2.12	Amos.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....37

3.1	Tahap Persiapan dan Perancangan.....	38
3.1.1	Identifikasi Masalah dan Studi Literatur	38
3.1.2	Penyusunan Hipotesis Penelitian	39
3.1.3	Penyusunan Instrumen Penelitian	40
3.1.4	Pengujian Instrumen Penelitian	40
3.2	Tahap Implementasi.....	40
3.2.1	Penentuan Jumlah Sampel & Penyebaran Kuesioner.....	40
3.2.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Data serta Analisis Statistik Deskriptif	41
3.2.3	Uji Asumsi SEM.....	41
3.2.4	Analisis SEM	42
3.3	Tahap Penyusunan Hasil dan Pembahasan.....	42
3.3.1	Analisis Kesesuaian Hipotesis dengan Hasil Analisis SEM	42
3.3.2	Penyusunan Hasil dan Penarikan Kesimpulan...42	

BAB IV PERANCANGAN43

4.1	Perancangan Metode Penelitian.....	43
4.1.1	Studi Kasus	43
4.2	Perancangan Model Konseptual	45
4.3	Hipotesis Penelitian	46
4.4	Perancangan Perangkat Penggalan Data.....	47
4.4.1	Kuesioner.....	47

4.4.2	Wawancara	50
4.5	Pengujian Perangkat Penggalan Data	50
4.5.1	Uji Validitas Rupa	51
4.6	Perancangan Penggalan Data	51
4.6.1	Responden dan Narasumber Penelitian	51
4.6.2	Pengumpulan Data.....	52
BAB V IMPLEMENTASI		53
5.1	Analisis Deskriptif Statistik.....	53
5.1.1	Profil Responden	53
5.1.2	Variabel Penelitian.....	67
5.2	Uji Instrumen.....	73
5.2.1	Uji Reliabilitas Data	73
5.2.2	Uji Validitas Data	74
5.3	Uji Asumsi SEM	75
5.3.1	Uji Ukuran Sampel	75
5.3.2	Uji Normalitas	76
5.3.3	Uji Multikolinearitas.....	87
5.4	Langkah-langkah SEM.....	88
5.4.1	Membuat Model SEM (<i>Model Specification</i>)....	88
5.4.2	Menyiapkan Desain Penelitian dan Pengumpulan Data.....	89
5.4.3	Identifikasi Model.....	90
5.4.4	Pengujian Model (<i>Model Testing and Estimation</i>)	90
5.5	Analisis Berdasarkan Data Tertentu	113
5.5.1	Analisis SEM (Berdasarkan: Jenis Kelamin)...	114
5.5.2	Analisis SEM (Berdasarkan: Kategori Sekolah)	122
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN		131
6.1	Hasil Penelitian.....	131
6.1.1	Analisis Hasil (Seluruh Data)	132
6.1.2	Analisis Hasil (Berdasarkan Jenis Kelamin) ...	144
6.1.3	Analisis Hasil (Berdasarkan Kategori Sekolah)	151
BAB VII PENUTUP		159
7.1	Kesimpulan.....	159

7.2 Keterbatasan	166
7.3 Saran	167
7.3.1 Stakeholder Subjek Penelitian	167
7.3.2 Penelitian Selanjutnya.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
BIODATA PENULIS	177
LAMPIRAN A	A-1
A1. Kuesioner Penelitian.....	A-1
A2. Data Hasil Kuesioner.....	A-10
LAMPIRAN B	D-1
B1. Protokol Wawancara: Guru.....	D-1
B2. Hasil Wawancara: Guru.....	B-2
LAMPIRAN C	E-1
C1. Protokol Wawancara: Murid.....	E-1
C2. Hasil Wawancara: Murid (Sekolah Kawasan)	C-2
C3. Hasil Wawancara: Murid (Sekolah Non- kawasan).....	C-2

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 <i>Roadmap</i> Lab. MSI	5
Bagan 2.1 Faktor yang mempengaruhi prestasi (Santrock, 2011)	16
Bagan 2.2 Hubungan variabel laten dan manifes (Sumber: S. Santoso, 2015).....	24
Bagan 2.3 Variabel dalam sebuah model SEM (Sumber: S. Santoso, 2015).....	25
Bagan 2.4 Komponen <i>Structural Equation Modeling</i> (Sumber: Nokelainen, 1999)	26
Bagan 2.5 Pemodelan SEM (Sumber: Hair et al., 1996).....	26
Bagan 2.6 Ilustrasi <i>direct effect</i> X mempengaruhi Y	32
Bagan 2.7 Ilustrasi <i>indirect effect (simple mediation)</i> X mempengaruhi Y secara tidak langsung melalui M	32
Bagan 2.8 Model penelitian D. G. Seo et al. (2016)	34
Bagan 3.1 Metodologi penelitian	37
Bagan 3.2 Metodologi penelitian (lanjutan).....	38
Bagan 3.3 Model penelitian D. G. Seo et al. (2016)	39
Bagan 4.1 Jenis-jenis dasar desain studi kasus (Yin, 2003) ...	44
Bagan 4.2 Hipotesis penelitian.....	47
Bagan 5.1 Diagram alur dari model penelitian.....	89
Bagan 5.2 Model pengukuran yang diusulkan	91
Bagan 5.3 Analisis <i>goodness of fit</i> model pengukuran	94
Bagan 5.4 Analisis <i>goodness of fit</i> model struktural	107
Bagan 6.1 <i>Significant paths</i> (seluruh data).....	132
Bagan 6.2 Faktor yang mempengaruhi prestasi (Santrock, 2011)	142
Bagan 6.3 <i>Significant paths</i> (berdasarkan jenis kelamin)	144
Bagan 6.4 <i>Significant paths</i> (berdasarkan kategori sekolah)	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tampilan <i>software</i> Amos	36
Gambar 5.1 Hasil identifikasi model.....	90
Gambar 5.2 Hasil identifikasi model.....	104

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian 1	7
Tabel 2.2 Ringkasan penelitian 2	8
Tabel 2.3 Ringkasan penelitian 4	10
Tabel 2.4 Ringkasan penelitian 5	11
Tabel 2.5 Jenis identifikasi model	28
Tabel 2.6 Alat uji dalam <i>absolut fit indices</i>	30
Tabel 2.7 Penjelasan faktor penelitian	34
Tabel 4.1 Pernyataan Utama Penelitian	47
Tabel 5.1 Hasil rekap: Jenis kelamin responden (Demografi 1)	54
Tabel 5.2 Hasil rekap: Usia responden (Demografi 2)	54
Tabel 5.3 Hasil rekap: Kelas responden (Demografi 3)	54
Tabel 5.4 Hasil rekap: Kepemilikan telepon seluler (A1-A4)	54
Tabel 5.5 Hasil rekap: Kelas ketika memiliki ponsel (A5)	55
Tabel 5.6 Hasil rekap: Alasan tidak memiliki ponsel (B1-B2)	55
Tabel 5.7 Interval rata-rata bagian A6-A10	56
Tabel 5.8 Hasil rekap: Kebiasaan dalam menggunakan ponsel (A6-A10)	56
Tabel 5.9 Waktu penggunaan internet (C1)	58
Tabel 5.10 Hasil rekap: Alat yang digunakan untuk akses internet (C2)	58
Tabel 5.11 Hasil rekap: Tempat mengakses internet (C3)	59
Tabel 5.12 Hasil rekap: Sosial media yang digunakan (C4) ..	59
Tabel 5.13 Hasil rekap: Kebiasaan pengguna Instagram (C5)	60
Tabel 5.14 Hasil rekap: Kebiasaan pengguna Twitter (C6) ...	62
Tabel 5.15 Hasil rekap: Aktivitas ketika mengakses Internet	64
Tabel 5.16 Interval rata-rata bagian D1-D5	65
Tabel 5.17 Hasil rekap: Penggunaan internet dengan ponsel.	66
Tabel 5.18 Interval kuesioner bagian E (Variabel Penelitian)	67
Tabel 5.19 Hasil rekap variabel penelitian: Perhatian	68
Tabel 5.20 Hasil rekap variabel penelitian: Depresi	69
Tabel 5.21 Hasil rekap variabel penelitian: Hubungan dengan Teman	69

Tabel 5.22 Hasil rekap variabel penelitian: Hubungan dengan Guru.....	70
Tabel 5.23 Hasil rekap variabel penelitian: Ketergantungan Ponsel	70
Tabel 5.24 Interval kuesioner bagian F (Variabel Prestasi) ...	71
Tabel 5.25 Hasil rekap variabel penelitian: Prestasi.....	72
Tabel 5.26 Rentang nilai cronbach's alpha.....	73
Tabel 5.27 Hasil uji reliabilitas.....	74
Tabel 5.28 Hasil uji validitas	74
Tabel 5.29 Hasil uji multikolinearitas	87
Tabel 5.30 Model fit: CMIN.....	92
Tabel 5.31 Perbandingan <i>chi-square</i> hitung dengan <i>chi-square tabel</i>	92
Tabel 5.32 Perbandingan RMSEA dengan <i>cut-off value</i>	93
Tabel 5.33 Perbandingan SRMR dengan <i>cut-off value</i>	93
Tabel 5.34 Hasil analisis <i>goodness of fit</i> model pengukuran..	95
Tabel 5.35 <i>Standardized Regression Coeficient</i>	95
Tabel 5.36 Hasil perhitungan <i>variance extracted</i>	96
Tabel 5.37 Permasalahan yang ada dan prosedur yang disarankan oleh Farrel dan Rudd (2009) (Sumber: Farrell, 2009)	99
Tabel 5.38 Formula perhitungan <i>average shared squared variance</i>	101
Tabel 5.39 Tabel <i>factor correlation</i> penelitian.....	101
Tabel 5.40 <i>Average shared variance</i>	102
Tabel 5.41 Rumus <i>construct reliablity</i>	102
Tabel 5.42 Hasil perhitungan <i>construct reliablity</i>	103
Tabel 5.43 Ringkasan analisis	104
Tabel 5.44 Model fit: CMIN.....	105
Tabel 5.45 Perbandingan <i>chi-square</i> hitung dengan <i>chi-square tabel</i>	106
Tabel 5.46 Perbandingan RMSEA dengan <i>cut-off value</i>	106
Tabel 5.47 Perbandingan SRMR dengan <i>cut-off value</i>	106
Tabel 5.48 Hasil analisis <i>goodness of fit</i> model struktural ...	108
Tabel 5.49 Hasil <i>squared multiple correlation</i>	108
Tabel 5.50 Hasil SEM (seluruh data)	110
Tabel 5.51 Hasil uji Sobel (seluruh data)	110
Tabel 5.52 Hasil SEM (murid laki-laki).....	114

Tabel 5.53 Hasil uji Sobel (murid laki-laki).....	115
Tabel 5.54 Hasil pengujian hipotesis (murid perempuan) ...	118
Tabel 5.55 Hasil uji Sobel (murid perempuan)	119
Tabel 5.56 Hasil pengujian hipotesis (murid sekolah kawasan)	122
Tabel 5.57 Hasil uji Sobel (murid sekolah kawasan).....	123
Tabel 5.58 Hasil pengujian hipotesis (murid sekolah non- kawasan).....	127
Tabel 5.59 Hasil uji Sobel (murid sekolah non-kawasan)....	127
Tabel 6.1 Hasil uji hipotesis	131
Tabel 6.2 Daftar pengaruh yang memiliki nilai <i>standardized estimate</i> rendah dan SE yang tinggi	139

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan proses identifikasi masalah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat kegiatan tugas akhir dan relevansi terhadap pengerjaan tugas akhir. Berdasarkan uraian pada bab ini, harapannya gambaran umum permasalahan dan pemecahan masalah pada tugas akhir dapat dipahami.

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan teknologi terjadi sangat cepat, tak terkecuali terhadap teknologi perangkat telekomunikasi elektronik. Telepon seluler atau lebih dikenal dengan sebutan ponsel merupakan salah satunya. Perkembangan teknologi yang diiringi pula berkembangnya jaringan telekomunikasi membuat terjadinya banyak inovasi pada perangkat ini. Hal tersebut membuat ponsel yang semula hanya bisa digunakan untuk telepon dan SMS kini mulai dikembangkan di mana ponsel mulai ditanami fungsi yang terdapat pada komputer sehingga menjadikannya mini komputer atau yang saat ini lebih kita kenal dengan istilah *smartphone*.^{[1][2][3][4]}

Ponsel merupakan teknologi yang paling cepat tersebar dalam sejarah. Hanya dalam dua tahun terakhir, terjadi peningkatan besar penggunaan teknologi ponsel di banyak negara^[5], penggunaanya pun tidak hanya di negara-negara maju saja, melainkan juga di negara berkembang^[6]. Khusus di negara berkembang, kepemilikan ponsel ini meningkat sangat tajam^[7], tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri pengguna ponsel selalu meningkat setiap tahunnya^{[5][8]}. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PEW Research Center, hingga tahun 2015 tercatat 21% penduduk Indonesia menggunakan telepon genggam atau tumbuh 10% dari tahun-tahun sebelumnya^[7]. Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukannya pada 2015, Roy Morgan menyebutkan bahwa kepemilikan ponsel baru pada penduduk Indonesia dengan usia ≥ 14 tahun

meningkat sebanyak 50% atau hampir mencapai 12,8 juta orang.

Maraknya penggunaan teknologi membuat manusia memiliki rasa ketergantungan yang tinggi akan teknologi. Ketergantungan dengan tingkat tinggi inilah yang menjadikan seseorang mengalami kecanduan^[9]. Hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan menyebutkan bahwa frekuensi menggunakan ponsel terkait dengan gejala depresi dan kecemasan^{[10][11]}. Gejala depresi dalam hal ini tidak stabilnya emosi memiliki keterkaitan secara langsung dengan tingginya frekuensi penggunaan ponsel^[12]. Faktor ini masuk ke dalam kategori intrapersonal, karena hanya menyangkut pribadi orang tersebut saja. Sedangkan faktor lainnya lagi adalah interpersonal, yang mana merupakan hubungan antara dua orang atau lebih. faktor yang masuk dalam kategori ini antara lain adalah hubungan dengan teman, maupun hubungan dengan guru^[13]. Selain berdampak pak pada kehidupan sosial kecanduan ponsel ini juga berpengaruh terhadap faktor akademik di sekolah^[11]. Faktor akademik ini bisa diartikan sebagai prestasi belajar seorang murid. Prestasi belajar sendiri merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki murid dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar murid dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar murid.^[14]

Sehubungan dengan dampak-dampak tersebut, penelitian ini dilakukan guna mencari tahu keterkaitan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor intrapersonal (perhatian dan depresi), keterkaitan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor intrapersonal (hubungan sosial dengan teman dan guru). Serta dampak ketergantungan ponsel terhadap prestasi akademik (rata-rata nilai pelajaran) di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan *structural equation modeling approach* dengan *mediation analysis* untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan merujuk pada model yang dikembangkan oleh D. G. Seo et.al. (2016)^[13].

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketergantungan ponsel secara langsung berpengaruh pada faktor perhatian?
2. Apakah ketergantungan ponsel secara langsung berpengaruh pada faktor depresi?
3. Apakah ketergantungan ponsel secara langsung berpengaruh pada faktor hubungan sosial dengan teman?
4. Apakah ketergantungan ponsel secara langsung berpengaruh pada faktor hubungan sosial dengan guru?
5. Apakah ketergantungan ponsel secara langsung berpengaruh pada prestasi akademik?
6. Apakah ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor depresi yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan teman?
7. Apakah ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor depresi yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan guru?
8. Apakah ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi akademik melalui faktor perhatian?
9. Apakah ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi akademik melalui faktor depresi?
10. Apakah ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi akademik melalui faktor hubungan sosial dengan teman?
11. Apakah ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi akademik melalui faktor hubungan sosial dengan guru?

1.3 Batasan Masalah

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi batasan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Telepon seluler yang dibahas pada penelitian ini termasuk juga yang berjenis *smartphone*.
- 2) Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah pada tingkat menengah pertama (Sekolah Menengah Pertama, SMP) di Surabaya.
- 3) Model penelitian dan Kuesioner yang digunakan dalam tugas akhir ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh D. G. Seo et al. (2016).

1.4 Tujuan

Berdasarkan hasil perumusan masalah dan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor intrapersonal (perhatian dan depresi).
- 2) Mengetahui hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor intrapersonal (hubungan sosial dengan teman dan hubungan sosial dengan guru).
- 3) Mengetahui hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi akademik.

1.5 Manfaat

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat baik bagi akademik maupun *stakeholder* subjek penelitian, manfaat yang diperoleh antara lain adalah:

1. Bagi Akademik
 - a) Mendapatkan sumbangsih pengetahuan mengenai dampak ketergantungan ponsel pada kehidupan sosial dan akademik di kalangan remaja.
 - b) Mendapatkan sumbangsih pengetahuan mengenai faktor-faktor apa yang terpengaruh akibat ketergantungan ponsel pada kehidupan sosial dan akademik di kalangan remaja.

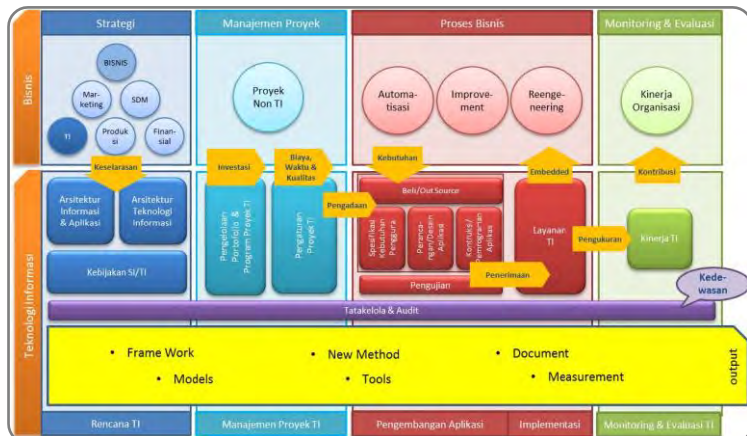
2. Bagi *Stakeholder* Subjek Penelitian

- Mendapatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang terpengaruh akibat dari ketergantungan ponsel di kalangan remaja.
- Mendapatkan pengetahuan mengenai kondisi faktual mengenai bagaimana ketergantungan ponsel berpengaruh terhadap perilaku sosial serta prestasi akademik di kalangan remaja.
- Mendapatkan gambaran mengenai kondisi faktual yang saat ini berkembang mengenai penggunaan ponsel di kalangan remaja.

1.6 Relevansi Tugas Akhir

Pengerjaan tugas akhir ini sesuai dengan bidang keilmuan yang terdapat pada laboratorium manajemen sistem informasi (MSI) yaitu tentang *monitoring* dan evaluasi TI.

Bagan 1.1 Roadmap Lab. MSI



Lebih jauh lagi, yang dimaksudkan *monitoring* dan evaluasi TI ini adalah tentang *Domestication*. *Domestication* sendiri merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Silverstone dan Haddon^[15], konsep ini didasari oleh pembentukan sosial akibat teknologi dan studi bagaimana suatu teknologi berelasi

ke dalam rutinitas sehari-hari. Jadi, karena domestikasi ini adalah penempatan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari di maka penelitian ini termasuk disiplin ilmu sistem informasi tentang penggunaan teknologi informasi oleh *end-users*^[16]. Proses dari domestikasi teknologi terbagi dalam 4 fase atau dimensi, yaitu *appropriation*, *objectification*, *incorporation*, dan *conversion*. Pada penelitian ini, peneliti khusus membahas bagaimana seseorang memiliki ketergantungan terhadap teknologi dalam hal ini adalah dimensi *conversion*. Dimensi *conversion* menjelaskan tentang bagaimana teknologi telah mendapatkan status “dijamin” menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari penggunaannya dan teknologi dimiliki untuk memenuhi keinginan penggunaanya^[17].

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan elemen sistem informasi, di mana dari enam elemen sistem informasi yaitu *people*, *hardware*, *software*, *network*, *database*, dan *procedure* terdapat empat elemen yang dibahas. Elemen-elemen tersebut yang pertama adalah *people* yang mewakili objek penelitian, kedua *hardware* mewakili *ponsel* sebagai bagian dari subjek penelitian, ketiga *software* dalam hal ini adalah aplikasi yang digunakan pada *ponsel* yang pastinya memiliki keterkaitan dengan *hardware*, dan yang keempat *network* karena penggunaannya melibatkan *hardware* dan *software*.

Relevansi lainnya ada pada *Theories in IS Research* dari Association for Information Systems tepatnya pada *Flow Theory*. Teori yang dikemukakan oleh Mihály Csíkszentmihályi ini membahas mengenai bagaimana seseorang bisa berada pada kondisi dia menikmati melakukan suatu kegiatan tertentu.^{[18][19]}

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang dijadikan acuan atau landasan teori dalam pengerjaan tugas akhir ini. Landasan teori tersebut memberikan gambaran secara umum dari tugas akhir ini.

2.1 Studi Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, penelitian tersebut secara garis besar terbagi dalam dua perspektif yaitu tentang ketergantungan teknologi informasi dalam hal ini ponsel, serta penelitian terhadap bagaimana ponsel dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

2.1.1 Penelitian 1 (Kamibeppu dan Sugiura, 2005)

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana dampak penggunaan ponsel dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan temannya^[20]. Penelitian ini dilakukan terhadap anak di Jepang dengan usia sekolah setara SMP.

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian 1

Judul Penelitian	<i>Impact of the Mobile Phone on Junior High-School Students' Friendships in the Tokyo Metropolitan Area</i>
Penerbit	Klyoko Kamibeppu dan Hitomi Sugiura
Tahun	2005
Hasil Penelitian	<p>Pada penelitian yang dilakukan ini didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">- Lebih banyak perempuan yang memiliki ponsel daripada murid laki-laki.- Pada faktor komunikasi serta hubungan dengan teman, mayoritas responden memilih pernyataan bahwa “menggunakan ponsel dapat memungkinkan hubungan interpersonal lebih luas dan memiliki hubungan yang lebih erat”.

	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini juga menunjukkan responden yang jumlah teman yang lebih banyak memiliki kebiasaan berkirim email dengan lebih efektif untuk lebih memperluas lagi jaringan pertemanan.
Korelasi dengan Tugas Akhir	Salah satu faktor yang diuji dalam penelitian ini, yaitu faktor hubungan dengan teman juga diujikan dalam penelitian ini sehingga bisa menjadi referensi pendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan pada tugas akhir ini.

2.1.2 Penelitian 2 (Bianchi dan Phillips, 2005)

Penelitian ini menggunakan orang dengan rentang usia ≥ 18 tahun yang memiliki ponsel sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mencari tahu tentang *psychological predictors* dari masalah penggunaan ponsel^[21].

Tabel 2.2 Ringkasan penelitian 2

Judul Penelitian	<i>Psychological Predictors of Problem Mobile Phone Use</i>
Penerbit	Adriana Bianchi dan James G. Phillips
Tahun	2005
Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menitik beratkan terhadap beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, usia, <i>self-esteem</i>, <i>introversion-extraversion neuroticism</i>. Dari penelitian yang dilakukan ini didapatkan hasil antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden dengan usia yang muda, cenderung lebih lama meluangkan waktunya untuk menggunakan ponsel, sehingga hal ini menyebabkan lebih rentan mengalami masalah yang terkait dengan ponsel. - Pengguna dengan <i>self-esteem</i> yang rendah dapat memprediksi adanya penggunaan yang salah pada ponsel - Pengguna dengan <i>self-esteem</i> yang rendah sering melakukan panggilan

	dan mengirim lebih banyak pesan teks
Korelasi dengan Tugas Akhir	Penelitian ini juga banyak membahas tentang bagaimana demografi seorang responden mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu dasar dari dilakukannya penelitian 1, yang mana item kuesioner pada penelitian 1 tersebut menjadi acuan utama pada tugas akhir ini

2.1.3 Penelitian 3 (Yildirima dan Correia, 2015)

Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dengan melakukan pengambilan data secara kualitatif dengan menggunakan *semi-structured interviews* kepada mahasiswa universitas di wilayah barat Amerika Serikat. dan menghasilkan 4 dimensi dari Nomophobia, yaitu *not being able to communicate*, *losing connectedness*, *not being able to access information* dan *giving up convenience*^[22].

Judul Penelitian	<i>Exploring the dimensions of Nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire</i>
Penerbit	Caglar Yildirima & Ana-Paula Correia
Tahun	2015
Hasil Penelitian	<p>Nomophobia (<i>no mobile phone phobia</i>) yaitu sebuah bentuk perilaku kecanduan terhadap <i>smartphone</i> yang meliputi gejala psikologis serta ketergantungan fisik yaitu timbulnya kecemasan dan takut berjauhan dengan <i>smartphone</i>.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk membuat instrumen dalam pengukuran tingkat Nomophobia seseorang dengan menggunakan metode <i>mixed exploratory sequential</i>, yaitu dengan melakukan pengambilan data secara kualitatif dengan menggunakan <i>semi-structured interviews</i> kepada mahasiswa universitas di wilayah barat Amerika Serikat dan menghasilkan 4 dimensi dari Nomophobia, yaitu <i>not being able to</i></p>

	<p><i>communicate, losing connectedness, not being able to access information dan giving up convenience.</i></p> <p>Berdasarkan 4 dimensi Nomophobia, dibentuk instrumen kuesioner dengan 20 pernyataan yang disebut Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) yang berikutnya diuji kepada 301 mahasiswa dan didapatkan kuesioner ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur seberapa seseorang mengalami Nomophobia.</p>
Korelasi dengan Tugas Akhir	Nomophobia ini dijadikan sebagai dasar teori mengapa seseorang disebut memiliki ketergantungan terhadap ponsel.

2.1.4 Penelitian 4 (Prasetyo, 2015)

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh ketergantungan *smartphone* terhadap etika berkomunikasi. Objek penelitian ini adalah orang-orang di Surabaya yang termasuk dalam golongan generasi X, Y, Z. Tujuan utamanya adalah guna mengetahui seperti apa gambaran perilaku dari pengguna *smartphone* serta pemetaannya pada dimensi-dimensi etika berkomunikasi untuk kemudian dibandingkan antar generasi yang ada^[17].

Tabel 2.3 Ringkasan penelitian 4

Judul Penelitian	Pengaruh Ketergantungan <i>Smartphone</i> terhadap Etika Berkomunikasi antar Generasi X, Y, dan Z
Penerbit	Aditya Putra Prasetyo
Tahun	2015
Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan hasil observasi pada penggalan data pertama didapatkan 33 perilaku komunikasi pengguna <i>smartphone</i>. Di mana perilaku komunikasi pengguna <i>smartphone</i> disusun berdasarkan perilaku terhadap 6 fasilitas <i>smartphone</i> yang paling sering digunakan yaitu telepon, pesan, musik, <i>game</i>, video, dan browser internet.</p> <p>Berdasarkan 33 perilaku komunikasi pengguna <i>smartphone</i>, kemudian di petakan</p>

	dalam dimensi – dimensi etika berkomunikasi, yaitu 28 perilaku komunikasi langsung pengguna <i>smartphone</i> , dan 5 lainnya adalah perilaku komunikasi tertulis pengguna <i>smartphone</i> . Pada penelitian ini, didapatkan persentase pengaruh ketergantungan <i>smartphone</i> terhadap etika berkomunikasi pada generasi X, Y, dan Z memiliki persentase masing-masing 17,9%, 10,5%, dan 19,4%
Korelasi dengan Tugas Akhir	Penelitian ini banyak menunjukkan bagaimana pengaruh dari ketergantungan <i>smartphone</i> , di mana secara garis besar penelitian ini memiliki subjek yang sama dengan tugas akhir ini.

2.1.5 Penelitian 5 (D. G. Seo et al., 2016)

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menguji kemungkinan adanya masalah dengan intrapersonal dan interpersonal seorang remaja (dalam penelitian ini diwakili oleh anak sekolah setara tingkat SMA di Korea Selatan) yang berhubungan dengan ketergantungan penggunaan telepon seluler (ponsel) berdampak pada kehidupan sosial dan akademik^[13].

Tabel 2.4 Ringkasan penelitian 5

Judul Penelitian	<i>Mobile phone dependency and its impacts on adolescents' social and academic behaviors</i>
Penerbit	Dong Gi Seo, Yujeong Park, Min Kyung Kim, dan Jackook Park
Tahun	2016
Hasil Penelitian	<p>Pengujian dilakukan dengan melakukan survei terhadap 5 faktor, yaitu perhatian, depresi, hubungan dengan teman, hubungan dengan guru, serta ketergantungan terhadap telepon seluler. Dari hipotesis yang diajukan peneliti, berikut ini adalah hasil penelitiannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor ketergantungan ponsel berpengaruh signifikan positif terhadap faktor depresi dan hubungan dengan teman. Namun berpengaruh

	<p>signifikan negatif terhadap faktor perhatian, akademik (matematika).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor perhatian menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap faktor depresi namun menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap faktor akademik (matematika). - Faktor depresi menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap faktor hubungan dengan guru dan juga hubungan dengan teman - Faktor hubungan dengan teman menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap faktor akademik.
Korelasi dengan Tugas Akhir	Item pertanyaan pada penelitian ini nantinya dijadikan acuan utama dalam penggalian informasi melalui survei menggunakan media kuesioner.

2.2 Domestikasi Teknologi

Domestikasi teknologi adalah sebuah konsep dalam studi sosiologi teknologi untuk menggambarkan dan menganalisis proses penerimaan, penolakan serta penggunaan teknologi. Teori ini dikembangkan dari perspektif pembentukan sosial akan teknologi dari seseorang di mana fungsi – fungsi teknologi telah menjadi bagian dari hidup mereka.^[23]

Proses dari domestikasi teknologi terbagi dalam 4 fase atau dimensi, yaitu *appropriation*, *objectification*, *incorporation*, dan *conversion*. Pada penelitian ini, peneliti khusus membahas bagaimana seseorang memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Dalam hal ini adalah dimensi *conversion*. Dimensi *conversion* menjelaskan tentang bagaimana teknologi telah mendapatkan status “dijamin” menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penggunaanya dan teknologi dimiliki untuk memenuhi keinginan penggunaanya.

2.3 Telepon Seluler

Telepon seluler atau lebih dikenal dengan sebutan ponsel merupakan salah satu perangkat telekomunikasi elektronik.

Perangkat yang bisa dibilang sebagai penemuan paling mengesankan di dunia ini memiliki fungsi utama untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, dan pada umumnya ponsel juga berfungsi sebagai sarana pengiriman serta penerimaan pesan singkat (*short message service*, SMS).^{[1][2][3][4]}

Perkembangan teknologi yang diiringi pula berkembangnya jaringan telekomunikasi membuat terjadinya banyak inovasi pada perangkat telekomunikasi elektronik. Hal ini membuat ponsel yang semula hanya bisa digunakan untuk telepon dan SMS kini bisa digunakan untuk mengakses internet, sebagai pemutar media (audio/video), kamera digital, navigasi, dan masih banyak lagi lainnya. Selain fungsi-fungsi tersebut, inovasi pada ponsel saat ini sudah mulai menyentuh ranah komputer, di mana ponsel mulai ditanami fungsi yang terdapat pada komputer sehingga menjadikannya mini komputer atau yang saat ini lebih kita kenal dengan istilah *smartphone*.^{[1][2][3][4]}

Ponsel merupakan teknologi yang paling cepat tersebar dalam sejarah. Hanya dalam dua tahun terakhir, terjadi peningkatan besar penggunaan teknologi ponsel di banyak negara^[5], penggunaanya pun tidak hanya di negara-negara maju saja, melainkan juga di negara berkembang^[6]. khusus di negara berkembang, kepemilikan ponsel ini meningkat sangat tajam^[7], tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri pengguna ponsel selalu meningkat setiap tahunnya^{[5][8]}.

Riset yang dilakukan Roy Morgan pada 2015 menyebutkan bahwa kepemilikan ponsel baru penduduk Indonesia dengan usia ≤ 14 tahun meningkat sebanyak 50% atau hampir mencapai 12,8 juta orang^[24]. Peningkatan jumlah kepemilikan ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah bagaimana cara hidup kita dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita, terutama pada generasi muda^[25].

2.4 Perilaku Ketergantungan Ponsel

Maraknya penggunaan teknologi membuat manusia memiliki rasa ketergantungan yang tinggi akan teknologi. Menurut Csikszentmihalyi melalui teori *flow* yang dikemukakannya, teknologi mampu menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya^[18]. Di Indonesia sendiri, tingkat pengadopsian ponsel kian meningkat, terbukti melalui hasil riset yang dilakukan oleh PEW^[7] dan Roy Morgan^[24]. Tingkat adopsi yang tinggi ini juga merupakan ciri dari ketergantungan ponsel^[26].

Menurut Bianchi dan Philips (2005) Seseorang dikatakan memiliki ketergantungan ponsel ditandai dengan terpengaruhnya faktor psikologi. Faktor psikologi ini meliputi *self-esteem* yaitu di mana seseorang mencari suatu hal (misal: hiburan, kepastian, dll.) dengan cara yang tidak pantas, selanjutnya *extroverted personality* yaitu ketika seseorang secara tidak sadar menggunakan ponsel secara berlebihan^[21].

Pada intinya semua hal-hal tersebut berkaitan dengan kecemasan yang berlebihan, hingga pada tahun 2010 berkembanglah istilah *Nomophobia*, atau *no-mobile-phone phobia*. Istilah yang berasal dari penelitian YuGov di Britania Raya ini digunakan untuk menamai orang-orang yang mengalami ketakutan yang tidak rasional akibat tidak memiliki akses ke ponselnya^[27].

2.5 Dampak Ketergantungan Ponsel

Ketergantungan dalam penggunaan ponsel sendiri termasuk kategori *problematic behavior*^[25], hal ini dikarenakan setiap dampak yang dihasilkan cenderung ke arah yang negatif. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, *problematic behavior* dari penggunaan ponsel ini memiliki keterkaitan antara lain dengan usia, *extroversion*, rendahnya tingkat kepercayaan diri^[21] serta *high self-monitoring*^[6].

Beberapa peneliti telah mengkaji bagaimana hubungan antara penggunaan ponsel dan kesehatan mental, serta hasil-hasil

terkait lainnya. Hasil dari penelitiannya antara lain menyebutkan bahwa frekuensi menggunakan ponsel terkait dengan gejala depresi dan kecemasan^{[10][11]}. Gejala depresi dalam hal ini tidak stabilnya emosi memiliki keterkaitan secara langsung dengan tingginya frekuensi penggunaan ponsel^[12].

2.5.1 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah salah satu hal yang terpengaruh akibat ketergantungan ponsel, perilaku sosial sendiri merupakan perilaku seseorang yang merefleksikan keadaan tertentu di dalam dirinya yang dibawa ke dalam suasana tertentu melalui sebuah perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain.

Perilaku sosial yang dibahas pada penelitian ini didasarkan pada justifikasi dari D. G. Seo et al. (2016) yakni perilaku sosial digolongkan menjadi dua faktor yakni intrapersonal dan interpersonal. Pada penelitian ini, yang termasuk faktor kategori intrapersonal adalah perhatian dan depresi Sedangkan faktor yang masuk dalam kategori interpersonal adalah hubungan dengan teman, maupun hubungan dengan guru^[13].

2.5.2 Prestasi Belajar

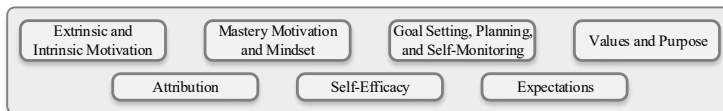
Selain berdampak pada kehidupan sosial kecanduan ponsel ini juga berpengaruh terhadap faktor prestasi akademik/prestasi belajar di sekolah^[11]. Di Indonesia sendiri prestasi belajar dapat diketahui melalui nilai rapor. Prestasi belajar merupakan tingkat yang dimiliki murid dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar murid dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar murid.^[14]

Dalam model yang di adopsi di penelitian ini, prestasi belajar merupakan salah satu faktor tambahan yang sengaja di masukkan peneliti guna mencari tahu bagaimana pengaruh

ponsel terhadap prestasi belajar murid, hal ini didasarkan pada justifikasi peneliti yang menyebutkan bahwa logis memang jika memang jika memasukkan faktor ini guna mengetahui lebih banyak lagi faktor apa yang terpengaruh akibat dari ketergantungan ponsel.

Santrock mengemukakan bahwa prestasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bagan 2.1 Faktor yang mempengaruhi prestasi
(Santrock, 2011)



Dari gambar tersebut, diketahui proses sehingga sampai pada titik yang dinamakan prestasi dipengaruhi oleh hal-hal di antaranya:^[28]

- 1) *Extrinsic motivation* sendiri biasanya dipengaruhi hal berupa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) atau lebih mudahnya merupakan motivasi eksternal untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan atau menghindari suatu hal. Sedangkan *intrinsic motivation* melibatkan motivasi diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri.
- 2) *Attribution* merupakan sebuah teori tentang bagaimana seorang individu termotivasi untuk mengungkap hal yang berhubungan atau berdampak pada perilaku atau performanya
- 3) *Mastery motivation* sendiri merupakan respons yang ditunjukkan seorang individu terhadap suatu kondisi yang sulit ataupun menantang. Seseorang yang menunjukkan *mastery motivation* merupakan individu yang *task-oriented*; artinya di samping dia berfokus pada kemampuannya, dia berfokus pada strategi dan proses dalam memperoleh prestasi daripada hasil yang didapatkan. Sedangkan *mindset* sendiri merupakan

pandangan kognitif seorang individu terhadap dirinya sendiri.

- 4) *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan di mana seorang individu dapat menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang positif.
- 5) *Goal setting, planning, and self-monitoring*. *Goal setting* merupakan faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy*. Seorang murid dapat meningkatkan prestasinya ketika memiliki tujuan yang pasti, *proximal* (tujuannya dapat tercapai dalam jangka dekat) dan menantang. Tujuan yang spesifik inilah yang membuat seorang murid fokus dalam mencapai tujuannya. *Planning, and self-monitoring* ini merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan, karena dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang bagus, pengelolaan waktu yang efektif, dan pengaturan prioritas yang tepat.
- 6) *Expectation* merupakan sesuatu yang berpengaruh cukup tinggi terhadap motivasi seorang murid. Jadi seberapa giat seseorang belajar atau berusaha tergantung pada seberapa tinggi harapan mereka untuk mencapainya.
- 7) *Values and purpose*. *Values* merupakan kepercayaan dan perilaku tentang bagaimana seharusnya kita berpikir akan suatu hal. *Value* ini bisa dihubungkan antara lain terhadap agama, uang, keluarga, teman, dan yang sejenisnya. Sedangkan *purpose* sendiri merupakan niat untuk mencapai sesuatu yang bermakna dalam hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun untuk yang lainnya.

2.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini Terdapat dua pendekatan metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, perbedaan antara kedua pendekatan ini berkaitan dengan perbedaan paradigma pemikiran serta metodologi dalam melakukan penelitian dan melakukan kajian. Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian

pendahuluan kuantitatif. Pada penelitian pertama dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan tujuan untuk melakukan analisis bagaimana hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap perilaku sosial dan akademik remaja. Lalu dilanjutkan dengan penelitian kualitatif yang bertujuan memperkuat hasil penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan/atau menggunakan bantuan analisis dari ahli dalam bidang ini yaitu seorang psikolog.

2.6.1 Penelitian Kuantitatif

Pada pendekatan kuantitatif, tujuan utamanya adalah mendapatkan pengukuran yang objektif terhadap sebuah permasalahan, pengukuran objektif ini dapat direpresentasikan sebagai sebuah angka. Untuk melakukan sebuah pengukuran terhadap sebuah permasalahan, setiap faktor dari permasalahan tersebut di bentuk ke dalam beberapa komponen (indikator/variabel) yang kemudian variabel tersebut diukur dengan memberikan nilai angka sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan penilaian berupa angka tersebut, teknik perhitungan secara matematis dapat dilakukan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter^[29]. Dalam pendekatan kuantitatif, hasil yang didapatkan berupa generalisasi tentang permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan tertentu. Salah satu contoh pengambilan data menggunakan metode kualitatif adalah menggunakan kuesioner.

2.6.2 Penelitian Kualitatif

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan perbedaan tradisi – tradisi metodologis pada penelitian yang membahas tentang permasalahan sosial atau manusia. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok.^[30]

Dalam pemahaman yang lebih mudah, pendekatan kualitatif bertujuan untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (*in-depth analysis*). Pendekatan kualitatif ini secara umum adalah mengkaji masalah berdasarkan kasus-kasus. Sehingga hasil dari pendekatan kualitatif merupakan sebuah pemahaman secara mendalam dan spesifik terhadap suatu permasalahan atau fenomena tertentu^[17]. Hal ini sesuai untuk penggalian data dengan cara wawancara yang dilakukan pada penelitian ini sebagai penelitian lanjutan.

2.7 Sampel Penelitian

Penentuan sampel kuesioner yang paling umum dilakukan adalah dengan dihitung menggunakan rumus Slovin di mana untuk menentukan ukuran sampel minimal (n) jika diketahui ukuran populasi (N) pada taraf signifikansi α .

Persamaan 2.1 Rumus Slovin

$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$	
Variabel	Keterangan
n	Ukuran sampel minimum
N	Jumlah populasi
e^2	Margin eror

Karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan pendekatan *mediation analysis*, dengan alat bantu analisis yang digunakan adalah Amos. Amos sendiri cukup sensitif dengan jumlah sampel penelitian untuk itu perlu diketahui dengan pasti juga berapa nantinya sampel yang digunakan dalam penelitian.

2.7.1 Sampel Penelitian Kuantitatif

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan guna menentukan ukuran sampel. Pendekatan pertama adalah dengan memenuhi syarat jumlah yang ada pada setiap indikator yaitu sebanyak 15 dengan kata lain jumlah item pertanyaan nantinya dikalikan 15^[31].

Pendekatan selanjutnya adalah dengan menentukan metode estimasi yang digunakan. Metode estimasi yang umum digunakan dalam SEM adalah *maximum likelihood* (ML). Metode ini juga merupakan metode *default* dari Amos meskipun terdapat metode lainnya seperti *generalized least squares* (GLS) atau *unweighted least squares* (ULS). Metode ML sendiri akan efektif digunakan pada sampel dengan jumlah 150-400 data.^[31]

Selanjutnya guna melakukan verifikasi terhadap nilai yang dihasilkan dari pendekatan tersebut, ditambahkan penggunaan *Slovin formula*, dengan margin eror 0,05 di mana nilai yang dihasilkan dari rumus tersebut digunakan sebagai batas minimum dari jumlah sampel.

2.7.2 Sampel Penelitian Kualitatif

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non-kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan.^[32] Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke proses penelitian daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.^[33]

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.^[33] *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data

yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.^[34]

2.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, terdapat beberapa macam pengumpulan data, yaitu kuesioner sebagai perangkat utama dalam pengumpulan data (penelitian kuantitatif), serta didukung dengan wawancara terhadap beberapa narasumber sebagai penelitian lanjutan.

2.8.1 Pengumpulan Data Kuantitatif

Kuesioner merupakan sebuah instrumen pengumpulan data, di mana partisipan atau responden diharapkan untuk memberi tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Kuesioner digunakan untuk menggali data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan juga perilaku dari responden^[35]. Berdasarkan tipe pertanyaan, kuesioner dibagi menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut.

2.8.1.1 Kuesioner Terbuka

Kuesioner dengan pertanyaan terbuka adalah berisikan pertanyaan yang mengharuskan responden menuliskan jawabannya dalam bentuk uraian tentang sesuatu permasalahan. Pemilihan model kuesioner terbuka dipilih apabila peneliti ingin menggali lebih dalam informasi terkait permasalahan, dan mendapatkan hasil berupa uraian tanggapan dari responden untuk kemudian di lakukan penarikan kesimpulan.

2.8.1.2 Kuesioner Tertutup

Kuesioner dengan pertanyaan tertutup adalah berisikan pertanyaan yang mengharuskan jawaban singkat atau

mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Setiap pertanyaan dalam kuesioner tertutup mengharapkan jawaban yang berbentuk data nominal, ordinal, interval, atau rasio.

2.8.2 Pengumpulan Data Kualitatif

2.8.2.1 Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian^[36].

2.9 Uji Instrumen

Pengujian instrumen ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian ini memegang peranan penting, hal ini dikarenakan kualitas data yang didapatkan akan bergantung pada instrumen yang digunakan.

2.9.1 Validitas & Reliabilitas Data

Dalam pengambilan data menggunakan instrumen, diharuskan memiliki nilai atau informasi yang objektif, di mana nilai atau informasi yang diberikan individu tidak dipengaruhi oleh orang yang menilai. Ciri lain instrumen penelitian yang baik adalah dapat menyajikan data yang valid dan reliabel. Hal tersebut penting karena validitas dan reliabilitas data penelitian mempengaruhi ketepatan kesimpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian.^[17]

2.9.1.1 Uji Validitas Rupa

Uji validitas ini dilakukan guna mencari tahu apakah alat pengukur/instrumen penelitian dari segi rupanya tampak mengukur apa yang ingin diukur, validitas ini lebih mengacu pada bentuk dan penampilan instrumen.^[37]

2.9.1.2 Uji Validitas Data

Validitas artinya instrumen yang digunakan dalam pengukuran, dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur^[38]. Uji validitas ini dimaksudkan untuk menguji ketepatan item-item dalam kuesioner, apakah item-item yang ada mampu menggambarkan dan menjelaskan variabel yang diteliti. Jadi validitas adalah seberapa jauh instrumen dapat mengukur subjek yang ingin diukur^[34].

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas dikatakan valid ketika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

2.9.1.3 Uji Reliabilitas Data

Instrumen yang baik harus mengukur dengan benar (valid) dan konsisten (andal, reliabel)^[39]. Cara untuk mengetahui reliabilitas suatu data yaitu bisa dengan cara manual atau pengecekan langsung terhadap kuesioner. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan serupa lebih dari satu kali dalam satu atau lebih kuesioner dan dengan cara memberikan pertanyaan yang saling bernegasi dalam satu kuesioner lalu kemudian mengecek apakah jawaban dari pertanyaan yang saling bernegasi tersebut memiliki nilai yang sesuai atau tidak.

Sedangkan cara lainnya adalah dengan *cronbach's alpha* melalui program komputer semisal SPSS. Jika menggunakan cara ini, kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* minimal 0,6^[39].

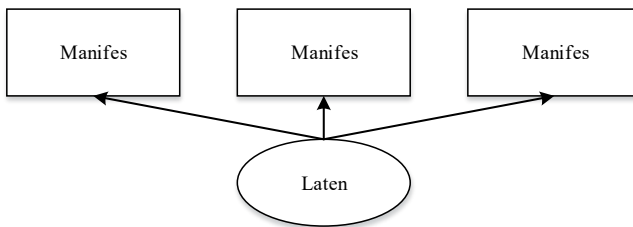
2.10 Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung^[40].

Teknik analisis data menggunakan SEM dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran yang berdasarkan justifikasi teori.^[41]

Isi sebuah model SEM adalah variabel-variabel, entah variabel laten atau variabel manifes. Variabel laten sendiri disebut pula dengan *unobserved variable*, konstruk, atau konstruk laten. Sedangkan variabel manifes merupakan *observed variable*, *measured variable*, atau indikator.^[31]

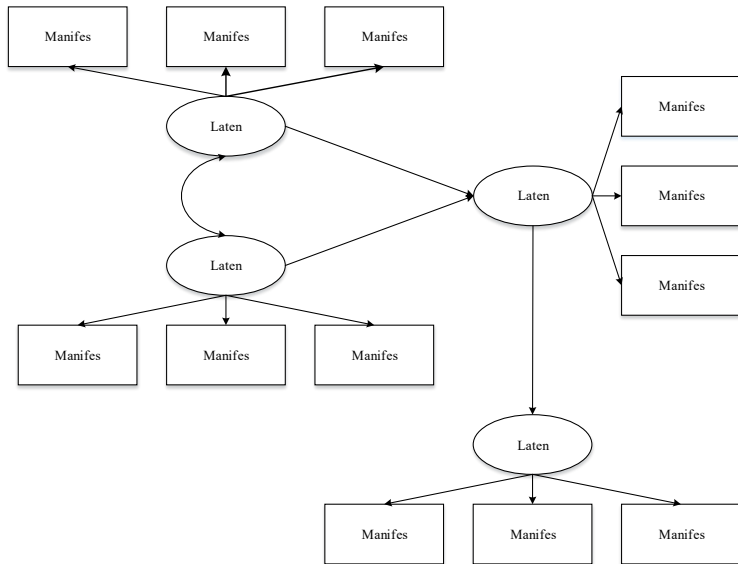
Bagan 2.2 Hubungan variabel laten dan manifes
(Sumber: S. Santoso, 2015)



Dalam sebuah model SEM, sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen maupun endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel ini ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke variabel dependen (endogen).

Sedangkan variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen). Pada model SEM, variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut.^[31]

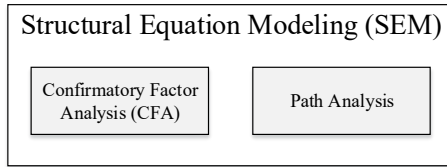
Bagan 2.3 Variabel dalam sebuah model SEM
(Sumber: S. Santoso, 2015)



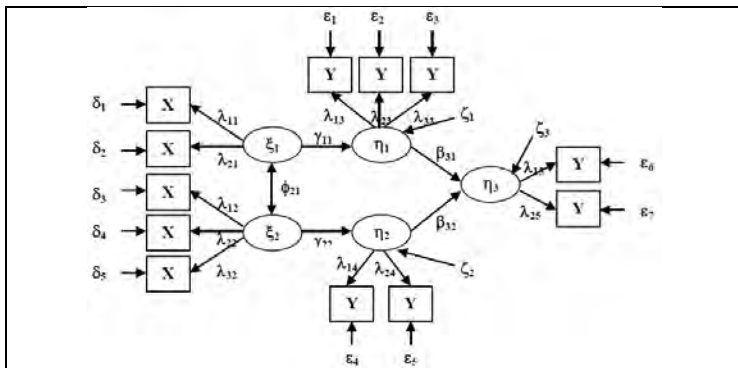
Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebuah variabel laten harus dijelaskan oleh sejumlah variabel manifes (indikator) sehingga bisa diartikan bahwa model pengukuran adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan variabel laten dan indikator-indikatornya^[42]. Sedangkan model struktural menggambarkan hubungan antar variabel-variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel laten.

Jadi SEM merupakan penggabungan antara dua konsep statistika, yaitu konsep analisis faktor yang masuk pada model pengukuran dan konsep regresi melalui model struktural. Model pengukuran menjelaskan hubungan antara variabel dengan indikator-indikatornya dan model struktural menjelaskan hubungan antar variabel. Model pengukuran merupakan kajian dari psikometrika sedangkan model struktural merupakan kajian dari statistika^[31].



Bagan 2.4 Komponen *Structural Equation Modeling*
(Sumber: Nokelainen, 1999)



Bagan 2.5 Pemodelan SEM
(Sumber: Hair et al., 1996)



Keterangan:

 (Elips)	Konstruk laten (variabel laten)
 (Persegi)	Variabel manifes (indikator)
ξ (ksi)	Konstruk laten eksogen
η (eta)	Konstruk laten endogen
γ (gama)	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
β (beta)	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel endogen dengan variabel endogen lainnya
ζ (zeta)	Kesalahan struktural (<i>structural error</i>) yang terdapat pada sebuah konstruk endogen
δ (delta)	<i>Measurement error</i> yang berhubungan dengan konstruk eksogen

ϵ (epsilon)	<i>Measurement error</i> yang berhubungan dengan konstruk endogen
λ (alfa)	<i>Factor loadings</i> , parameter yang menggambarkan hubungan langsung konstruk eksogen dengan variabel manifestnya
X	Variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk eksogen
Y	Variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk endogen

2.10.1 Tahapan dalam SEM

Ketika akan menggunakan SEM dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa tahapan pokok yang perlu dilalui, tahapan tersebut antara lain adalah:^{[31][43]}

2.10.1.1 Membuat Model (*Model Specification*)

Pada tahapan ini, sebuah model dibuat dengan berdasarkan pada teori-teori tertentu. Model tersebut dibuat baik dalam bentuk *equation* (persamaan matematis) maupun dalam bentuk diagram. Permodelan menggunakan diagram akan memuat model pengukuran dan model struktural.

2.10.1.2 Menyiapkan Desain Penelitian dan Pengumpulan Data

Setelah model dibuat, sebelum model diuji, perlu ditentukan pengujian asumsi-asumsi yang seharusnya dipenuhi dalam SEM, perlakuan terhadap *missing data* (jika ada dan cukup banyak), mengumpulkan data, dan lain sebagainya.

2.10.1.3 Identifikasi Model

Setelah model dibuat dan desain sudah ditentukan, kemudian dilakukan uji identifikasi guna mengetahui apakah model yang sudah dibuat tersebut dapat dianalisis lebih lanjut. Penghitungan besarnya *degree of freedom* menjadi bagian penting dalam tahapan ini.

Kaitan antara *degree of freedom* (df) dengan SEM sebelum pengujian model dilakukan adalah pemahaman akan identifikasi model itu sendiri. Identifikasi model ini berkaitan

dengan apakah tersedia cukup data atau informasi untuk mengidentifikasi adanya sebuah solusi dari persamaan struktural. Jika model dianggap tidak dapat diidentifikasi, maka proses pengolahan tidak dapat dilakukan. Dalam SEM terdapat tiga jenis identifikasi yang mungkin terjadi, yaitu:

Tabel 2.5 Jenis identifikasi model

No.	Identifikasi	Keterangan
1	<i>Just Identified</i>	Jenis model ini mempunyai df sebesar 0 yang artinya sudah teridentifikasi dengan jelas. Sehingga karena sudah teridentifikasi, maka estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan.
2	<i>Under Identified</i>	<p>Jenis model ini mempunyai df negatif yang menunjukkan bahwa model tersebut tidak dapat diidentifikasi, hal lain yang dapat membuat model mengalami hal ini adalah adanya <i>feedback loops</i> atau <i>reciprocal effects</i>. Sehingga karena tidak dapat diidentifikasi, maka estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan jika model mengalami <i>under identified</i>, akibat dari <i>feedback loops</i> atau <i>reciprocal effect</i>, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hilangkan pembalikan umpan balik (<i>feedback loops</i>) dan pengaruh-pengaruh sebab akibat (<i>reciprocal effects</i>). - Spesifikasi pada tingkat yang pasti setiap koefisien yang magnitudonya sudah pasti diketahui. - Sederhanakan model dengan cara mengurangi jumlah anak panah, yang sama dengan mengendalikan estimasi koefisien jalur sampai 0. - Sederhanakan model dengan estimasi jalur (anak panah) dengan cara-cara lain, yaitu: kesetaraan (<i>equality</i>), artinya sama dengan

No.	Identifikasi	Keterangan
		<p>estimasi yang lain, proporsional (<i>proportionality</i>), artinya proporsional dengan estimasi yang lain, atau ke-tidak-setaraan (<i>inequality</i>), artinya lebih besar atau lebih kecil daripada estimasi yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertimbangkan untuk menyederhanakan model dengan cara menghilangkan beberapa variabel. Hilangkan beberapa variabel yang tampaknya mempunyai multicollinear dengan variabel-variabel lainnya. - Tambahkan variabel-variabel eksogen yang sebaiknya dilakukan sebelum pengambilan data. - Miliki setidaknya-tidaknya tiga indikator untuk satu variabel laten. - Tegaskan opsi untuk <i>the listwise</i>, bukan <i>pairwise</i>, dan perlakuan terhadap data yang hilang sudah dipilih. - Pertimbangkan untuk menggunakan bentuk estimasi yang berbeda, misalnya GLS atau ULS sebagai ganti ML
3	<i>Over Identified</i>	Jenis model ini mempunyai df positif. Positif di sini mengindikasikan bahwa model tersebut teridentifikasi meskipun solusi terbaiknya tidak diketahui. Sehingga jika terjadi seperti hal ini, estimasi dan penilaian model dapat dilakukan.

2.10.1.4 Menguji Model (*Model Testing dan Model Estimation*)

Selanjutnya setelah model dibuat dan dapat diidentifikasi, tahapan dilanjutkan dengan menguji model pengukuran dan kemudian menguji model struktural. Dari pengujian model akan didapat keeratan hubungan indikator dengan konstruknya. Jika

model pengukuran dianggap valid, pengujian dilanjutkan pada model struktural untuk memperoleh sejumlah korelasi yang menunjukkan hubungan antar konstruk. Termasuk dalam hal ini adalah *model respecification* pada sebuah model SEM.

Terdapat beberapa cara untuk menentukan seberapa baik dan seberapa sesuai suatu model dengan data sampel. Salah satunya adalah dengan alat yang bernama *absolut fit indices*.

2.10.1.4.1 *Absolut Fit Indices*

Pengujian dengan alat ini akan membandingkan secara langsung matriks kovarians sampel dengan estimasi, dengan demikian alat uji golongan ini adalah dasar dari semua alat uji lain. Alat uji *goodness of fit* yang termasuk pada kategori ini antara lain uji *Chi-square* (χ^2), RMSEA, GFI, AGFI, RMR, dan SRMR. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (model tersebut fit atau tidak).^[44]

Chi-square (χ^2) merupakan alat utama pengujian model. Tujuan pengujian *chi-square* ini adalah untuk mengetahui apakah matriks kovarians sampel berbeda secara signifikan dengan matriks kovarians estimasi. Jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka matriks kovarians sampel dinyatakan tidak berbeda dengan matriks kovarians estimasi. Selain itu bisa juga dilihat dari nilai probabilitas (p), di mana jika nilai $p > 0,05$ maka matriks kovarians sampel dinyatakan tidak berbeda dengan matriks kovarians estimasi.

Meskipun *chi-square* (χ^2) merupakan alat uji yang utama, namun jumlah sampel dan jumlah indikator turut mempengaruhi reliabilitas alat uji ini. Karena itu, pengujian berdasarkan *chi-square* (χ^2) saja jarang dilakukan. Khususnya untuk jumlah sampel yang besar dan jumlah indikator yang banyak akan dilengkapi dengan beberapa alat uji lainnya, antara lain:^{[13][31][44]}

Tabel 2.6 Alat uji dalam *absolut fit indices*

RMSEA	<i>Root Mean Square Error off Approximation</i> (RMSEA) menunjukkan <i>goodness of fit</i> yang dapat diharapkan
-------	--

	bila model di estimasi dalam populasi ^[40] . Nilai RMSEA yang $\leq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah <i>close fit</i> dari model itu berdasarkan <i>degrees of freedom</i> .
GFI & AGFI	<i>Goodness-of-Fit Index</i> (GFI) adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (<i>poor fit</i>) sampai dengan 1.0 (<i>perfect fit</i>). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah " <i>better fit</i> ". Sedangkan <i>Adjusted Goodness-of-Fit Statistic</i> (AGFI), penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai $\geq 0,90$
RMR	<i>Root Mean Square Residual</i> (RMR) dikalkulasi berdasarkan masing-masing skala setiap indikator. Jadi, nilai RMR ini sensitif terhadap perbedaan skala ukur (misalnya beberapa item menggunakan skala 1-5, sedangkan item lainnya 1-7). Akibatnya RMR ini sulit diinterpretasi. Nilai RMR yang sensitif ini lalu disempurnakan oleh SRMR
SRMR	<i>Standardised Root Mean Square Residual</i> (SRMR) sendiri memiliki nilai yang berkisar antara 0 - 1,0, Nilai SRMR bagi model yang paling layak adalah $< 0,05$. Namun, nilai SRMR hingga 0,08 pun dianggap masih dapat diterima. Nilai 0 mengindikasikan sempurna. Namun, perlu dicatat bahwa nilai SRMR akan menurun apabila jumlah parameter penelitian banyak atau sampel penelitian sangat besar.

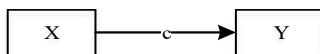
2.10.2 Factor Analysis

Hal yang mendasari *factor analysis* ini adalah terdapatnya beberapa variabel yang tidak bisa diamati secara langsung (*unobserved variabel/variabel laten*). Informasi dari variabel laten ini bisa didapatkan dengan mengamati pengaruhnya terhadap *observed variabel* (variabel manifes). *Confirmatory factor analysis* (CFA) merupakan salah satu model dari SEM yang termasuk dalam model pengukuran. CFA ini digunakan ketika pada suatu penelitian, peneliti sudah memiliki basis pengetahuan yang mendasari struktur variabel laten sehingga dari pengetahuan tersebut dapat dirumuskan hubungan antara faktor dengan ukuran-ukuran seperti item-item pertanyaan.

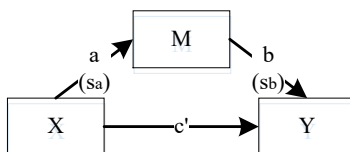
2.10.3 Path Analysis

Dalam statistik, terdapat analisis jalur dengan model mediasi, model mediasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme atau proses yang mendasari hubungan yang diamati antara variabel independen dan variabel dependen melalui dimasukkannya variabel hipotetis ketiga, yang dikenal sebagai variabel mediator (juga variabel mediasi, variabel perantara, atau *intervening variable*).^[45]

Bagan 2.6 Ilustrasi *direct effect*
X mempengaruhi Y



Bagan 2.7 Ilustrasi *indirect effect (simple mediation)*
X mempengaruhi Y secara tidak langsung melalui M



Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel *intervening* (M)^[45].

Persamaan 2.2 *Sobel test*

$z - \text{value} = \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 \times sa^2 + a^2 \times sb^2}}$	
Variabel	Keterangan
a	Unstandardized regression coefficient ($X \rightarrow M$)
b	Unstandardized regression coefficient ($M \rightarrow Y$)
sa	Standard error dari a
sb	Standard error dari b

2.10.4 Uji Asumsi SEM

Pengujian Asumsi, dilakukan dengan tujuan untuk mengecek data apakah data yang didapatkan telah memenuhi asumsi SEM, yaitu memiliki ukuran sampel yang sesuai, data terdistribusi normal, non-multikolinearitas seperti yang dijelaskan berikut ini^{[31][46][47]}:

a) Uji Ukuran Sampel

Pada umumnya dikatakan bahwa SEM membutuhkan jumlah sampel yang besar agar hasil yang didapatkan memiliki kredibilitas yang cukup (*trustworthy results*). Sebagai rasio yang umum digunakan, untuk setiap parameter yang akan diuji (digunakan dalam SEM) paling tidak harus memiliki 15 data (sampel responden).

b) Uji Normalitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam SEM adalah normalitas data. Normalitas data diperlukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting agar estimasi parameter yang dihasilkan tidak bias sehingga kesimpulan yang diambil tepat.

c) Uji Multikolinearitas

Dalam model persamaan struktural, asumsi secara empiris yang tidak boleh dilanggar adalah multikolinieritas. Adanya multikolinieritas dapat memberikan efek yang fatal yaitu model menjadi *non identified* yang artinya parameter dalam model tidak dapat di estimasi dan keluaran dalam bentuk diagram jalur tidak dapat ditampilkan atau jika parameter berhasil di estimasi dan *output* diagram jalur berhasil ditampilkan, tetapi hasilnya dapat bias.

2.11 Model Penelitian D. G. Seo et al. (2016)

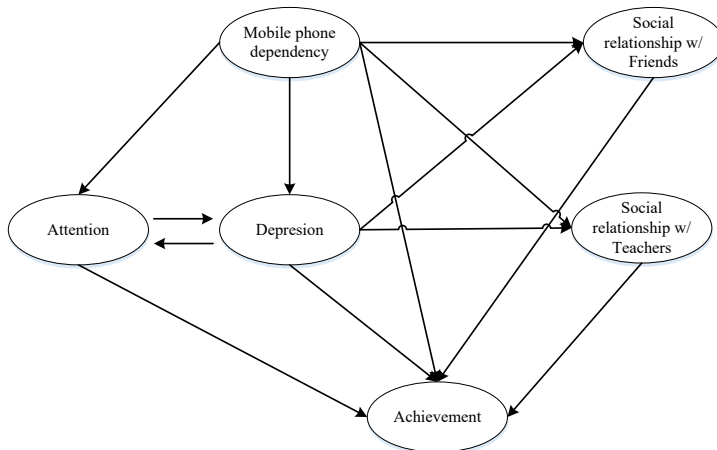
Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan oleh Dong Gi Seo, Yujeong Park, Min Kyung Kim, dan Jackook Park pada 2016.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *mediation analysis* ini memiliki tujuan utama yaitu mencari tahu seperti apa pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor intrapersonal, interpersonal dan prestasi akademik.

Tabel 2.7 Penjelasan faktor penelitian

Faktor	Keterangan
Intrapersonal	Faktor ini direpresentasikan oleh variabel <i>attention</i> dan <i>depression</i>
Interpersonal	Faktor ini direpresentasikan oleh variabel <i>social relationship with friends</i> dan <i>social relationship with teachers</i>
Prestasi Akademik	Faktor ini direpresentasikan oleh variabel <i>achievement</i> . *pada implementasinya, D. G. Seo et al. (2016) membagi faktor prestasi akademik ke dalam dua mata pelajaran yaitu bahasa Korea dan matematika.

Bagan 2.8 Model penelitian D. G. Seo et al. (2016)



Dalam model tersebut, variabel dibedakan menjadi tiga yaitu eksogen, endogen dan *intevenning*. Berikut ini adalah masing-masing penjelasannya.

2.11.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel ini ditunjukkan dengan adanya anak panah dari variabel tersebut yang menuju ke variabel endogen^[31]. Variabel eksogen dalam penelitian ini antara lain adalah *mobile phone dependency*, *attention*, *depression*, *social relationship with friends*, dan *social relationship with teachers*.

2.11.2 Variabel Endogen

variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel. Pada model SEM, variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut^[31]. Variabel endogen dalam penelitian ini antara lain adalah *attention*, *depression*, *social relationship with friends*, dan *social relationship with teachers*, dan *achievement*.

2.11.3 Variabel Intervening

Dalam statistik, terdapat analisis jalur dengan model mediasi, model mediasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme atau proses yang mendasari hubungan yang diamati antara variabel independen dan variabel dependen melalui dimasukkannya variabel hipotetis ketiga, yang dikenal sebagai variabel mediator (juga variabel mediasi, variabel perantara, atau *intervening variable*).^[45] Variabel *intervening* dalam penelitian ini antara lain adalah *attention*, *depression*, *social relationship with friends*, *social relationship with teachers*.

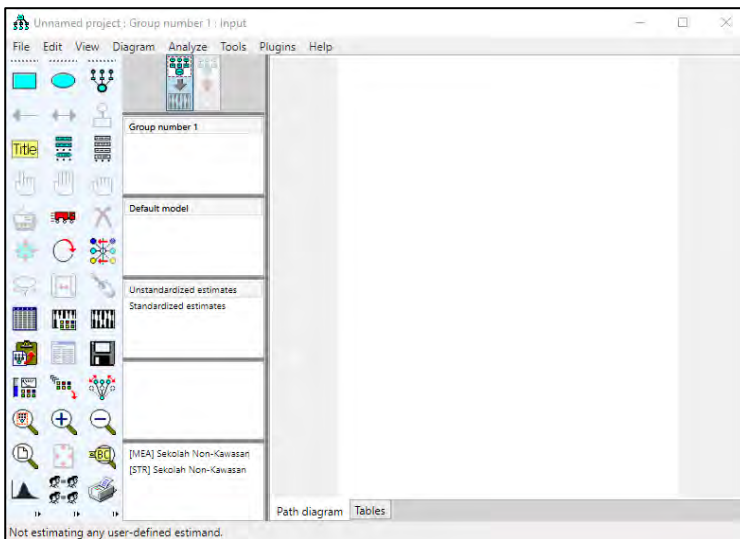
2.12 Amos

Analysis of Moment Structures atau biasa disingkat Amos merupakan pendekatan umum yang digunakan untuk analisis data dalam *Structural Equation Modelling* (SEM). Analisis data menggunakan Amos membuat perhitungan rumit dalam SEM akan jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan menggunakan perangkat lunak lainnya. Selain itu, Amos juga akan mempercepat dalam membuat spesifikasi serta melakukan modifikasi model secara grafik dengan menggunakan *tools*

yang sederhana. Berikut ini adalah beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Amos:^[31]

- 1) Program dapat melakukan analisis dengan menggunakan yang berasal dari beberapa populasi sekaligus,
- 2) Dapat menangani *missing data* dengan baik, yaitu dengan membuat estimasi yang didasarkan pada informasi maksimum *likelihood* yang sempurna dan tidak hanya bergantung pada metode yang sudah ada yaitu *listwise*, *pairwise deletion* atau *mean imputation*,
- 3) Amos dapat membuat *bootstrapped standard errors* dan *confidence intervals* yang ada dalam semua estimasi parameter, rata-rata sampel, varian, kovarian, dan korelasi
- 4) Amos juga menyediakan pengujian normalitas univariat untuk masing-masing variabel yang diteliti dan juga pengujian normalitas multivariat serta dapat menyelidiki data *outliers*.

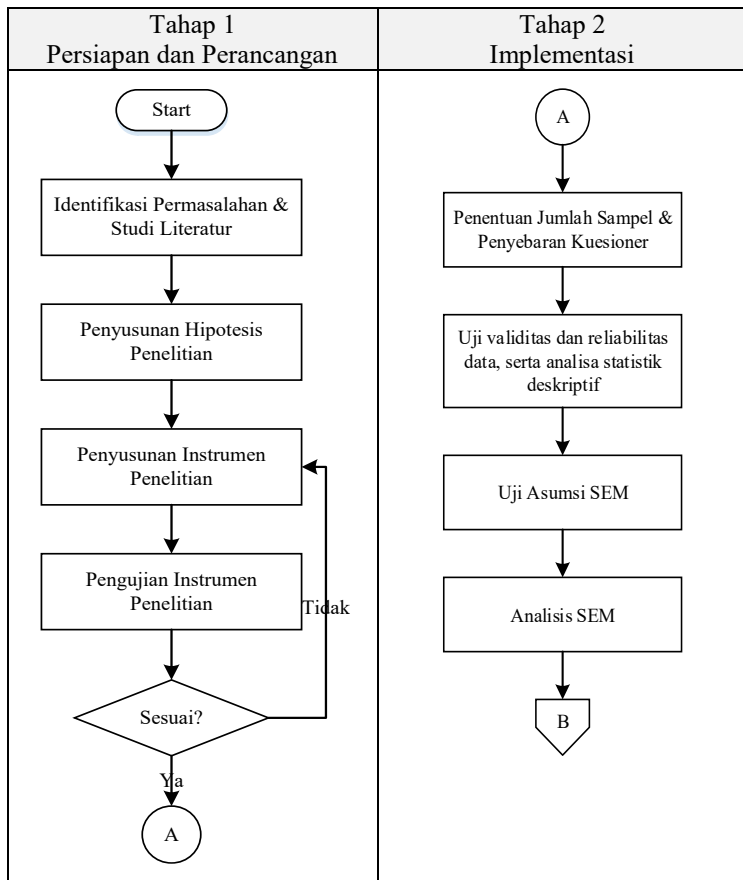
Gambar 2.1 Tampilan *software* Amos



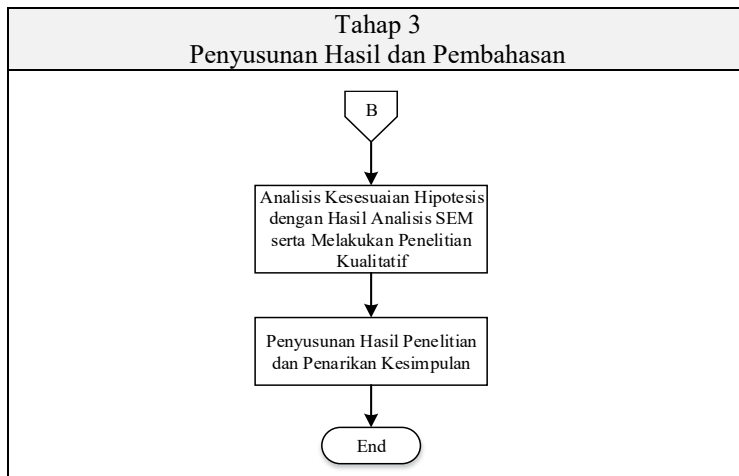
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian ini merupakan sebuah panduan dalam pengerjaan tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan secara sistematis, runut, serta jelas. Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu: tahap perancangan, implementasi, serta penyusunan hasil dan pembahasan.

Bagan 3.1 Metodologi penelitian



Bagan 3.2 Metodologi penelitian (lanjutan)



3.1 Tahap Persiapan dan Perancangan

3.1.1 Identifikasi Masalah dan Studi Literatur

Pada tahapan ini peneliti melakukan identifikasi masalah terkait dengan faktor apa saja yang terpengaruh akibat ketergantungan ponsel, Bila kita melihat permasalahan dari jumlah penggunaan teknologi yang didasarkan oleh data perangkat pengguna internet, didapatkan bahwa ponsel merupakan perangkat dengan jumlah tertinggi dalam mengakses internet. Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Roy Morgan pada tahun 2015 silam menunjukkan bahwa kepemilikan ponsel baru pada penduduk Indonesia dengan usia ≤ 14 tahun meningkat sebanyak 50% atau hampir mencapai 12,8 juta orang, hal ini tentu perkembangan yang sangat luar biasa.

Disisi lain, remaja dalam hal ini pelajar, sedang berada di dalam proses di mana menuju kepada sifat kedewasaan, pola pikir remaja yang cenderung terbuka lebih mudah menerima hal-hal baru yang bersifat inovatif dibandingkan orang tua. Usia remaja adalah usia di mana interaksi dan komunikasi yang dilakukan kepada orang-orang yang baru di sekitarnya dilakukan secara intens, dan penggunaan ponsel memberikan dampak, baik yang

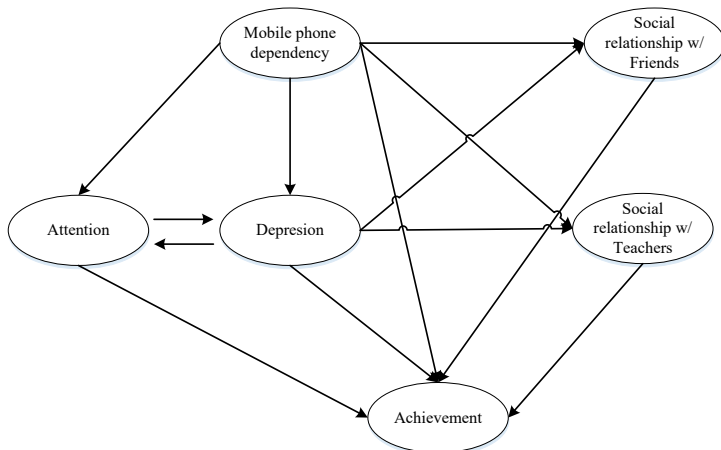
bersifat negatif maupun positif dalam perilaku sosial serta akademiknya.^{[13][48]}

Selanjutnya setelah menyelesaikan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi literatur. Studi literatur ini dilakukan dengan fokus utama bagaimana perumusan masalah yang didefinisikan pada bab sebelumnya bisa terselesaikan. Studi literatur didapatkan dari berbagai sumber, di antaranya buku, publikasi ilmiah, serta publikasi umum yang di rangkum secara sistematis untuk mendukung proses penelitian. Dasar – dasar teori pada studi literatur digunakan untuk memahami teori terkait perilaku sosial, prestasi belajar dan bagaimana hubungannya dengan ketergantungan ponsel. Selanjutnya studi literatur ini juga bertujuan untuk mencari model yang tepat digunakan dalam penelitian ini, dan dari sini ditentukan bahwa penelitian dilakukan menggunakan model yang dikembangkan oleh D. G. Seo et al. (2016).

3.1.2 Penyusunan Hipotesis Penelitian

Pada proses ini dilakukan penyusunan hipotesis penelitian, hipotesis disusun berdasarkan model yang dikembangkan oleh D. G. Seo et al. (2016).

Bagan 3.3 Model penelitian D. G. Seo et al. (2016)



3.1.3 Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan kuesioner ini dilakukan sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh D. G. Seo et al. (2016) dengan skala *likert* antara 1 s/d 4, (1: Sangat Tidak Setuju; 2: Tidak Setuju; 3: Setuju; 4: Sangat Setuju) untuk setiap pertanyaan dengan karakteristik laten. Sedangkan jawaban untuk bagian prestasi belajar dinilai dengan skala *likert* 1 s/d 8 (1: < 64; 2: 64-69; 3: 69-74; 4: 74-79; 5: 79-84; 6: 84-89; 7: 89-94; 8: 94-100) Kemudian untuk jenis kelamin diberikan nilai 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Selain itu juga terdapat pertanyaan terbuka yang diberikan guna membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan.

Di samping penelitian kuantitatif menggunakan instrumen berupa kuesioner, penelitian ini juga dilakukan secara kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang terkait dengan subjek penelitian yaitu guru dan murid.

3.1.4 Pengujian Instrumen Penelitian

Uji validitas rupa ini dilakukan dengan menggunakan *expert judgement*^[49].

3.2 Tahap Implementasi

3.2.1 Penentuan Jumlah Sampel & Penyebaran Kuesioner

Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner terlebih dahulu ditentukan jumlah sampel penelitian, jumlah sampel didapatkan dari *Slovin formula*, dan pendekatan yang biasanya dilakukan pada penentuan jumlah sampel ketika akan melakukan analisis SEM. Jumlah sampel yang digunakan nantinya adalah hasil dari pendekatan .

Selanjutnya penyebaran kuesioner dilakukan bersamaan dengan dilakukannya sosialisasi tentang internet sehat di SMP yang ada di Surabaya pada mata kuliah Etika Profesi.

Dari sebanyak 110,538 murid SMP di Surabaya^[50], didapatkan hasil bahwa sampel minimal yang disarankan jika

menggunakan pendekatan Slovin dengan margin eror sebesar 0,05 adalah sebanyak 399.

$$n = \frac{110538}{1 + 110477 \cdot 0,05^2} = 398,557752979$$

Sedangkan jika menggunakan pendekatan yang umum digunakan pada Amos yaitu dengan mengalikan jumlah indikator sebanyak 15, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$n = \text{Jumlah indikator} \times 15 = 39 \times 15 = 585$$

Karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* Amos, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan dari Amos. Sehingga jumlah sampel minimal yang harus diperoleh adalah sebanyak 585.

3.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Data serta Analisis Statistik Deskriptif

Pada tahap ini, dilakukan pengujian instrumen secara statistik guna mengetahui apakah instrumen memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup untuk digunakan ke tahapan berikutnya. Sedangkan analisis statistik deskriptif dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang data yang didapatkan. Analisis deskriptif statistik dilakukan pada data-data yang menggunakan skala *likert* sebagai jawabannya. Dalam analisis ini, peneliti melihat dari nilai rata-rata dengan membuat kriteria berdasarkan interval kelas rata-rata. Perhitungan interval kelas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini^[17]:

Persamaan 3.1 *Interval* analisis statistik deskriptif

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

3.2.3 Uji Asumsi SEM

Untuk menggunakan SEM diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Asumsi tersebut di antaranya adalah ukuran sampel, normalitas data dan multikolinearitas^[13].

3.2.4 Analisis SEM

Pada tahap ini, uji struktural model dilakukan menggunakan *software* Amos. Proses ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model dengan menggunakan perbandingan nilai *Goodness of Fit*, dengan menggunakan pengukuran *Absolute Fit Indices* (Chi-square, RMSEA, SRMR).

3.3 Tahap Penyusunan Hasil dan Pembahasan

3.3.1 Analisis Kesesuaian Hipotesis dengan Hasil Analisis SEM

Pada tahap ini, dilakukan analisis ketepatan antara hipotesis yang telah dibuat dengan hasil analisis SEM menggunakan bantuan *software* Amos.

Guna mendukung hasil dari penelitian ini, dilakukan penelitian lanjutan yaitu dengan melakukan wawancara, wawancara dilakukan terhadap sampel secara acak. Hasil dari wawancara ini nantinya digunakan untuk membantu penarikan kesimpulan agar tidak terjadi *jumping conclusion*, sehingga penelitian nantinya dapat membuahkan hasil yang akurat. Selain itu dalam pengerjaannya peneliti juga melibatkan psikolog untuk membantu memberikan pemahaman tentang hasil penelitian yang ada kaitannya dengan ilmu psikologi.

3.3.2 Penyusunan Hasil dan Penarikan Kesimpulan

Setelah semua tahap terpenuhi, maka akan diketahui kebenaran hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Lalu Selanjutnya bisa ditarik kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian kuantitatif yang didukung penelitian kualitatif.

BAB IV

PERANCANGAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perancangan proses pengambilan, pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilakukan dalam pengerjaan tugas akhir ini.

4.1 Perancangan Metode Penelitian

Perancangan metode penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana metode penilaian objek yang akan dilakukan. Metode penelitian ini nantinya menjadi dasar untuk melakukan analisis dari setiap pengujian data dan model dalam penelitian.

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian pendahuluan kuantitatif. Pada penelitian pertama dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan tujuan untuk melakukan analisis bagaimana hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap perilaku sosial dan akademik remaja. Lalu dilanjutkan dengan penelitian kualitatif yang bertujuan memperkuat hasil penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada narasumber secara langsung.

4.1.1 Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat dan di mana beberapa sumber bukti digunakan^[51].

R. K. Yin dalam bukunya yang berjudul *Case Study Research. Design and Methods* mengungkapkan bahwasanya terdapat 3 kategori studi kasus yaitu:^[52]

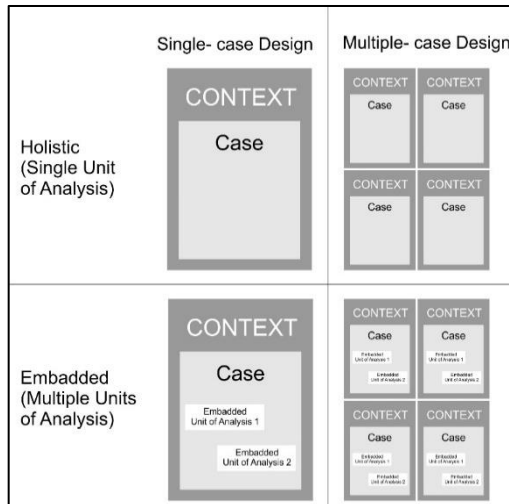
- Studi kasus eksplorasi (menggali), yaitu melakukan eksplorasi terhadap fenomena apa pun dalam data yang berfungsi sebagai tempat tujuan peneliti
- Studi kasus deskriptif, yaitu digunakan untuk menggambarkan fenomena alamiah yang terjadi dalam data

- Studi kasus *explanatory* (memperjelas), yaitu digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam data secara jelas mulai dari hal yang mendasar sampai paling dalam.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini dapat dikategorikan ke dalam studi kasus deskriptif dan *explanatory*. Dimasukkan dalam kategori deskriptif karena menggunakan data-data kuantitatif yang hasilnya akan diolah dan di deskripsikan. Disebut studi kasus *explanatory* karena dapat digunakan untuk memperjelas hubungan antar variabel satu dengan yang lainnya dalam model yang dikembangkan oleh D. G. Seo et al. (2016).

Selain mengemukakan kategori studi kasus, R. K. Yin juga mengemukakan tentang jenis-jenis dasar desain studi kasus seperti yang terdapat pada bagan berikut ini:^[52]

Bagan 4.1 Jenis-jenis dasar desain studi kasus (Yin, 2003)



Jadi bila dilihat dari bagan tersebut, terdapat 4 jenis dasar studi kasus yang terdiri dari:

- Penelitian *holistic single-case study*, penelitian yang menempatkan sebuah studi kasus sebagai fokus dari

penelitian. Jumlah unit analisis yang digunakan pada umumnya hanya satu atau bahkan sama sekali unit analisisnya tidak dapat dijelaskan, karena terintegrasi dengan kasusnya

- Penelitian *embedded single-case study*, memiliki unit analisis lebih dari satu. Hal ini dapat terjadi karena didasari oleh kajian teori yang menuntut adanya lebih dari satu unit analisis. Tuntutan penggunaan lebih dari satu ini biasanya oleh tujuan komprehensif dan detail setiap bagian dari kasus secara lebih mendalam.
- Penelitian *holistic multiple-case study*, merupakan penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus dengan hanya menggunakan satu analisis saja. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga deskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci.
- Penelitian *embedded multiple-case study*, merupakan penelitian yang menggunakan banyak analisis di dalamnya. Banyaknya analisis yang dilakukan untuk mendetailkan deskripsi dari studi-studi kasus yang ada.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis dasar penelitian studi kasus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *embedded single-case study*. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena hanya menggunakan satu studi kasus yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ketergantungan telepon seluler dengan faktor sosial serta akademik pada kalangan remaja

4.2 Perancangan Model Konseptual

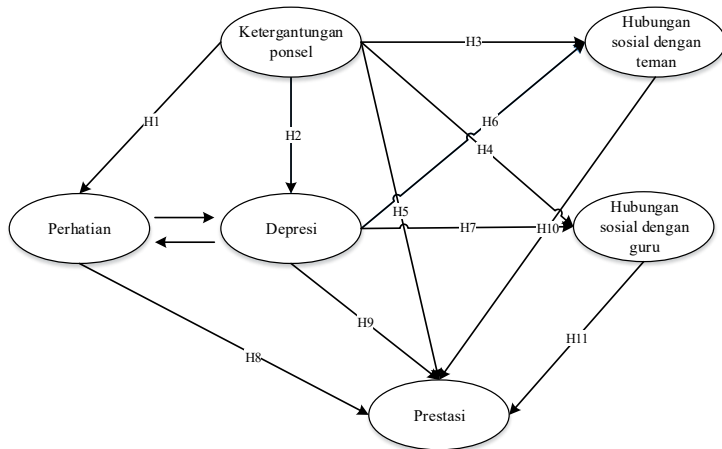
Penelitian dalam tugas akhir ini menggunakan model konseptual sesuai dengan model yang dirumuskan oleh D. G. Seo et al. (2016) (bagian 2.10.4) tanpa melakukan modifikasi model, hanya saja faktor akademik didasarkan pada nilai rata-rata yang didapatkan responden secara keseluruhan, bukan berdasarkan mata pelajaran tertentu.

4.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor perhatian secara langsung
- 2) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor depresi secara langsung
- 3) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung
- 4) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung
- 5) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor prestasi akademik secara langsung
- 6) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor depresi, yang mana hal tersebut menjadi pengaruh pada faktor hubungan sosial dengan teman
- 7) Ketergantungan ponsel berpengaruh pada faktor depresi, yang mana hal tersebut menjadi pengaruh pada faktor hubungan sosial dengan guru
- 8) Ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi melalui faktor perhatian
- 9) Ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi melalui faktor depresi
- 10) Ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi melalui faktor hubungan sosial dengan teman
- 11) Ketergantungan ponsel secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi melalui faktor hubungan sosial dengan guru

Bagan 4.2 Hipotesis penelitian



4.4 Perancangan Perangkat Penggalan Data

Tahapan perancangan perangkat penggalan data ini dilakukan guna menentukan media yang digunakan untuk proses penggalan data.

4.4.1 Kuesioner

Pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada model yang dikembangkan oleh D. G. Seo et al. (2016). Berikut ini merupakan pemetaan variabel dan pernyataan yang digunakan untuk menyusun kuesioner pada penelitian ini

Tabel 4.1 Pernyataan Utama Penelitian

Variabel	Kode	Pernyataan
Perhatian (<i>attention</i>)	PE1	Perhatian saya mudah ter-alihkan, tidak peduli apakah itu ada sangsi atau hadiahnya
	PE2	Saya memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diberikan
	PE3	Saya menghindari, tidak suka, bahkan menolak untuk terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi secara terus menerus

Variabel	Kode	Pernyataan
	PE4	Saya sering kehilangan sesuatu yang penting untuk tugas atau aktivitas tertentu
	PE5	Saya tidak memperhatikan serta ceroboh dalam mengerjakan tugas dan ketika di kelas (KBM)
	PE6	Saya (dengan tidak sadar) memainkan tangan atau kaki bahkan menggerak-gerakkan badan
	PE7	Saya sering melakukan kesalahan dalam menulis (kurang hurufnya)
	PE8	Saya berminat, menyukai, bahkan bersedia untuk terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi secara terus menerus
Depresi (<i>depression</i>)	DE1	Saya tipikal orang yang merasa tidak bersemangat dan murung
	DE2	Saya tipikal orang yang merasa sedih dan tidak percaya diri
	DE3	Saya tipikal orang yang memiliki banyak kekhawatiran
	DE4	Saya tipikal orang yang terpikir akan kematian
	DE5	Saya tipikal orang yang mudah menangis
	DE6	Saya tipikal orang yang merasa rendah diri atau menyalahkan diri sendiri ketika terjadi suatu kesalahan
	DE7	Saya tipikal orang yang merasa sendiri
	DE8	Saya merasa seolah-olah kehilangan minat dalam segala hal
	DE9	Saya tipikal orang yang merasa memiliki masa depan yang tidak jelas
	DE10	Saya tipikal orang yang merasa kesulitan dalam segala hal
	DE11	Saya tipikal orang yang merasa bahagia dan percaya diri
Hubungan dengan teman	HT1	Saya akrab dengan teman-teman di sekolah
	HT2	Saya berani meminta maaf ketika memiliki masalah dengan teman

Variabel	Kode	Pernyataan
<i>(social relationship with friends)</i>	HT3	Saya mau berbagi perlengkapan sekolah (buku, alat tulis, dll.) ketika ada teman yang lupa membawanya
	HT4	saya merasa bahwa teman-teman saya mendengarkan kata-kata saya ketika bermain dan bekerja dalam kelompok
	HT5	Saya takut untuk meminta maaf ketika memiliki masalah dengan teman
Hubungan sosial dengan guru <i>(social relationship with teachers)</i>	HG1	Saya menyapa guru dengan sopan ketika bertemu
	HG2	Saya merasa nyaman ketika berbicara dengan guru saya
	HG3	Saya merasa senang ketika bertemu dengan guru saya di luar sekolah
	HG4	Saya merasa diperlakukan dengan cinta dan kasih sayang oleh guru saya
	HG5	Saya berharap mendapatkan wali kelas yang sama tahun depan
	HG6	Saya tidak suka ketika bertemu dengan guru saya di luar sekolah
Ketergantungan Ponsel <i>(mobile phone dependency)</i>	KP1	Jumlah waktu yang saya gunakan dalam menggunakan HP kian meningkat
	KP2	Saya merasa cemas ketika saya tidak membawa HP, HP saya tertinggal atau HP saya dipinjam teman
	KP3	Saya merasa cemas ketika saya tidak mendapatkan telepon atau pesan dalam beberapa waktu
	KP4	Saya mudah lupa waktu ketika menggunakan HP saya
	KP5	Saya mudah merasa bosan dan emosi ketika sendirian tanpa HP
	KP6	Saya merasa terisolasi (sendiri/tidak memiliki akses ke dunia luar)
	KP7	Saya merasa tidak bisa hidup tanpa HP saya meskipun hanya sehari
	KP8	Saya mengontrol waktu penggunaan HP saya

4.4.2 Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang merupakan penelitian yang dilakukan setelah penelitian kuantitatif (penelitian utama pada penelitian ini). Tujuannya adalah untuk mencari tahu lebih lanjut tentang hasil yang didapatkan pada penelitian kuantitatif dengan menggali informasi secara langsung kepada narasumber terkait. Figur yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini nantinya adalah guru dan murid.

Dari narasumber tersebut, informasi yang ingin digali adalah seputar kehidupan di sekolah yakni tentang bagaimana pendapat responden tentang hubungan sosial dan prestasi akademik murid di sekolah.

Tentunya sebelum melakukan wawancara perlu dirancang terlebih dahulu protokol wawancara. Perancangan protokol wawancara merupakan perancangan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan penelitian agar ketika melakukan wawancara tidak bias dan terarah. Protokol wawancara dapat dilihat pada Lampiran B1 untuk responden yang berprofesi sebagai guru dan Lampiran C1 untuk responden yang berstatus murid.

Pengolahan hasil wawancara akan dilakukan dengan menyalin ulang hasil wawancara yang tersimpan pada *notes* peneliti dengan menggunakan *Microsoft word*. Jawaban dari narasumber dimasukkan ke dalam tabel hasil wawancara dengan menyusun kembali kalimat dengan benar, sehingga mudah dipahami.

4.5 Pengujian Perangkat Penggalan Data

Pengujian perangkat penggalan data hanya dilakukan pada penelitian kuantitatif saja karena pernyataan-pernyataan utama kuesioner diadaptasi (diterjemahkan) dari penelitian D. G. Seo et al. (2016). Peneliti merasa perlu untuk melakukan uji validitas rupa agar pernyataan yang diadaptasi tidak berubah maknanya dan tetap sesuai dengan tujuan pertanyaan tersebut.

4.5.1 Uji Validitas Rupa

Uji validitas rupa dilakukan dengan menggunakan *expert judgement*. Dalam hal ini peneliti meminta saran dan bantuan kepada Ibu Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T. dan Renny Pradina Kusumawardani, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing dalam penelitian tugas akhir ini.

4.6 Perancangan Penggalan Data

Tahapan perancangan penggalan data ini dilakukan guna menentukan sasaran (responden dan/atau narasumber) dalam penelitian dan bagaimana cara mendapatkan data tersebut.

4.6.1 Responden dan Narasumber Penelitian

Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner terlebih dahulu ditentukan jumlah sampel penelitian, jumlah sampel didapatkan dari *Slovin formula*, dan pendekatan yang biasanya dilakukan pada penentuan jumlah sampel ketika akan melakukan analisis SEM. Jumlah sampel yang digunakan nantinya adalah hasil dari pendekatan. Selanjutnya penyebaran kuesioner dilakukan bersamaan dengan dilakukannya sosialisasi tentang internet sehat di SMP yang ada di Surabaya pada mata kuliah Etika Profesi.

Sesuai dengan batasan masalah yang dirumuskan, remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah pada tingkat menengah pertama (Sekolah Menengah Pertama, SMP) di Surabaya. Dari sebanyak 110,538 murid SMP di Surabaya^[50], didapatkan hasil bahwa sampel minimal yang disarankan menurut penggunaan *Slovin formula* dengan margin eror sebesar 0,05 adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{110538}{1 + 110477 \cdot 0,05^2} = 398,557752979$$

Peneliti juga mempertimbangkan menggunakan pendekatan yang umum digunakan pada Amos yaitu dengan mengalikan jumlah indikator sebanyak 15, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$n = \text{Jumlah indikator} \times 15 = 39 \times 15 = 585$$

4.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *offline*, penyebarannya dilakukan bersamaan dengan dilakukannya sosialisasi tentang internet sehat di SMP yang ada di Surabaya pada mata kuliah Etika Profesi

BAB V

IMPLEMENTASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari kuesioner yang disebarkan, kemudian dijelaskan pula mengenai perlakuan terhadap data yang kurang sesuai, lalu dilanjutkan dengan analisis profil responden, uji reliabilitas, uji validitas, serta analisis deskriptif statistik data kuesioner setelah itu dilanjutkan dengan uji asumsi SEM, serta uji hipotesis.

5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Berdasarkan perhitungan sampel yang sudah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa minimum responden untuk penelitian ini adalah 585 responden. Dalam implementasinya, data kuesioner yang didapatkan yaitu sejumlah 942, jumlah tersebut sudah memenuhi bahkan melebihi jumlah minimum yang sudah ditetapkan di awal penelitian.

Namun dari 942 responden tersebut hanya 762 data saja yang dapat dipakai. Hal ini dikarenakan terdapat sebanyak 180 responden yang tidak melengkapi jawabannya atau menjawab dengan tidak sesuai ketentuan sehingga data tersebut harus dihilangkan guna menjaga kualitas data dari kuesioner itu sendiri.

5.1.1 Profil Responden

Analisis ini dilakukan guna mengetahui seperti apa profil responden penelitian ini.

5.1.1.1 Demografi

Pada bagian ini dilakukan analisis profil responden berdasarkan demografinya yang terdiri dari jenis kelamin, usia serta berada pada SMP kelas berapakah responden saat ini.

Sampel responden yang didapatkan dari segi jenis kelamin pada penelitian ini bisa dibilang cukup seimbang, di mana responden perempuan sedikit lebih banyak daripada responden laki-laki, berikut ini adalah ringkasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1 Hasil rekap: Jenis kelamin responden (Demografi 1)

Jenis Kelamin	Σ	%
Laki-laki	375	49,2
<u>Perempuan</u>	<u>387</u>	<u>50,8</u>

Selanjutnya, pada penelitian ini sampel responden yang didapatkan berdasarkan usia didominasi oleh usia 12-14 tahun, berikut ini adalah tabel ringkasannya.

Tabel 5.2 Hasil rekap: Usia responden (Demografi 2)

Usia (Tahun)	Σ	%
< 12	49	6,4
<u>12-14</u>	<u>616</u>	<u>80,8</u>
> 14	97	12,7

Lalu sampel responden yang didapatkan berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden dengan kelas 8 adalah yang terbanyak, berikut ini adalah ringkasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 5.3 Hasil rekap: Kelas responden (Demografi 3)

Kelas	Σ	%
7	159	20,9
<u>8</u>	<u>364</u>	<u>47,8</u>
9	239	31,4

5.1.1.2 Kepemilikan Telepon Seluler (Bagian A1-A5)

Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan mengetahui seperti apa kepemilikan telepon seluler responden. Dari pertanyaan ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki ponsel, berikut ini adalah tabel ringkasan dari hasil jawaban responden pada kuesioner bagian A1-A4 tentang kepemilikan telepon seluler:

Tabel 5.4 Hasil rekap: Kepemilikan telepon seluler (A1-A4)

	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
A1	Memiliki ponsel	742	97,38	20	2,62
A2	Ponsel yang dimiliki berkategori <i>smartphone</i>	722	97,30	20	2,70
A3	Menggunakan ponsel lebih dari satu	256	34,50	486	65,50

	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
A4	Menggunakan ponsel milik sendiri	720	97,04	22	2,96

Selanjutnya, 742 responden yang menjawab memiliki ponsel ditanyakan mengenai semenjak jenjang pendidikan atau kelas berapa responden mulai memiliki ponsel. Dari pertanyaan ini didapati bahwa responden paling banyak menjawab pada kisaran kelas 4 SD hingga 7 SMP dengan kelas 6 sebagai mediannya. Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil jawaban dari para responden tersebut:

Tabel 5.5 Hasil rekap: Kelas ketika memiliki ponsel (A5)

Jenjang Pendidikan	Kelas	Σ	%
SD	1	17	2,29
	2	30	4,04
	3	66	8,89
	4	103	13,88
	5	152	20,49
	6	198	26,68
SMP	7	139	18,73
	8	29	3,91
	9	8	1,08

5.1.1.3 Alasan Tidak Memiliki Ponsel (Bagian B)

Masih tentang kepemilikan ponsel, selanjutnya pada pertanyaan bagian B, dari 20 responden yang sebelumnya menjawab tidak memiliki ponsel didapatkan bahwa mayoritas sebelumnya pernah memiliki ponsel dan semuanya menginginkan memiliki ponsel lagi. Tabel di bawah ini ada alah detailnya.

Tabel 5.6 Hasil rekap: Alasan tidak memiliki ponsel (B1-B2)

Pertanyaan		Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
B1	Pernah memiliki ponsel	15	75	5	25
B2	Ingin memiliki ponsel	20	100	0	0

Kemudian ketika ditanya mengenai alasan apa saat ini tidak memiliki ponsel, jawabannya berkisar di antara ponsel yang

dimiliki sebelumnya rusak, hilang dan tidak diberi ijin atau belum dibelikan oleh orang tua.

5.1.1.4 Penggunaan Ponsel (Bagian A6-A10)

Berdasarkan Persamaan 3.1 yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut adalah interval rata-rata dalam kuesioner bagian A6-A10 yang menggunakan tingkatan 1-5. Tabel 5.7 merupakan tabel skala yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur distribusi jawaban dari responden penelitian.

Tabel 5.7 Interval rata-rata bagian A6-A10

$Interval = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$	
Kategori	Interval Rata-rata
Tidak pernah/tidak bisa	$\leq 1,00 - \leq 1,80$
Seminggu sekali atau kurang	$\leq 1,80 - \leq 2,60$
Beberapa kali Seminggu	$\leq 2,60 - \leq 3,40$
Rata-rata sekali sehari	$\leq 3,40 - \leq 4,20$
Beberapa kali sehari	$\leq 4,20 - \leq 5,00$

Analisis pada bagian ini dilakukan terhadap 742 responden yang menjawab memiliki ponsel, Tabel 5.8 berikut ini adalah detail kebiasaan responden dalam menggunakan ponsel beserta distribusi jawabannya.

Tabel 5.8 Hasil rekap: Kebiasaan dalam menggunakan ponsel (A6-A10)

Pertanyaan: Seberapa sering kamu menggunakan HP-mu untuk melakukan hal-hal ini?		Distribusi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
A6	Melakukan atau menerima telepon	41	216	179	140	166	3,14
A7	Mengirim atau menerima pesan	30	140	144	130	298	3,61
A8	Main game (offline)	96	120	163	152	211	3,26
A9	Mendengarkan musik	16	44	122	182	378	4,05
A10	Menggunakan kamera untuk mengambil foto/video	47	197	180	144	174	3,17

5.1.1.4.1 A6. *Melakukan atau menerima telepon*

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan A6 tentang seberapa sering melakukan atau menerima telepon adalah sebesar 3,14. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 2,60 - \leq 3,40$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka melakukan atau menerima telepon **beberapa kali dalam seminggu**.

5.1.1.4.2 A7. *Mengirim atau menerima Pesan*

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan A7 tentang seberapa sering mengirim atau menerima pesan adalah sebesar 3,61. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 3,40 - \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka mengirim atau menerima pesan **rata-rata sekali sehari**.

5.1.1.4.3 A8. *Main game (offline)*

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan A8 tentang seberapa sering bermain *game (offline)* adalah sebesar 3,26. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 2,60 - \leq 3,40$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka bermain *game* **beberapa kali dalam seminggu**.

5.1.1.4.4 A9. *Mendengarkan musik*

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan A9 tentang seberapa sering mendengarkan musik adalah sebesar 4,05. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 3,40 - \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka mendengarkan musik dengan ponselnya **rata-rata sekali sehari**.

5.1.1.4.5 A10, *Menggunakan kamera untuk mengambil foto/video*

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan A8 tentang seberapa sering menggunakan kamera untuk mengambil foto/video adalah sebesar 3,17. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 2,60 - \leq 3,40$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka menggunakan kamera untuk mengambil foto/video **beberapa kali dalam seminggu**.

5.1.1.5 Penggunaan Internet (Bagian C)

5.1.1.5.1 Identifikasi (C1-C3)

Berdasarkan pertanyaan tentang penggunaan internet, didapatkan bahwa dari 762 responden, sebanyak 755 menjawab menggunakan internet sedangkan 8 di antaranya tidak. Kisaran waktu yang digunakan mayoritas responden dalam menggunakan internet adalah 1-3 jam, Tabel 5.9 berikut ini adalah detailnya:

Tabel 5.9 Waktu penggunaan internet (C1)

Penggunaan Internet	Σ	%
1-3 Jam	331	43,44
< 1 Jam	170	22,31
> 5 Jam	148	19,42
3-5 Jam	106	13,91
Tidak Pernah	7	0,92

Dari 755 responden tersebut, didapatkan bahwa mayoritas responden menggunakan *smartphone* sebagai alat untuk mengakses internet. Kemudian untuk responden yang memilih lain-lain, mayoritas jawaban untuk alat yang digunakan mengakses Internet adalah *Playstation* (PS). Tabel 5.10 berikut ini adalah detail alat yang digunakan oleh responden dalam mengakses internet:

Tabel 5.10 Hasil rekap: Alat yang digunakan untuk akses internet (C2)

Alat Akses Internet	Σ	%
<i>Smartphone</i>	487	63,49
<i>Smartphone</i> & Komputer	186	24,25
Komputer	48	6,26
Lain-lain	15	1,96
<i>Smartphone</i> & Lain-lain	15	1,96
<i>Smartphone</i> , Komputer & Lain-lain	4	0,52

Lalu kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang berhubungan dengan tempat akses internet. Dari pertanyaan ini didapatkan bahwa mayoritas mengakses internet ketika berada di rumah. Kemudian untuk responden yang memilih lain-lain, mayoritas jawaban untuk lokasi mengakses internet adalah di tempat umum

seperti tempat bimbingan belajar dan juga kafe. Tabel 5.11 berikut ini adalah detail hasilnya:

Tabel 5.11 Hasil rekap: Tempat mengakses internet (C3)

Tempat Akses Internet	Σ	%
Rumah	502	65,45
Rumah & Sekolah	105	13,69
Rumah & Warnet	35	4,56
Warnet	31	4,04
Lain-lain	24	3,13
Rumah & Lain-lain	16	2,09
Rumah, Sekolah, & Warnet	16	2,09
Rumah, Sekolah, & Lain-lain	11	1,43
Sekolah	7	0,91
Rumah, Sekolah, Warnet & Lain-lain	5	0,65
Rumah, Warnet, & Lain-lain	2	0,26
Warnet & Lain-lain	1	0,13

5.1.1.5.2 Sosial Media (C4-C7)

Kemudian dari segi sosial media yang digunakan, Instagram dan Facebook menjadi sosial media yang paling banyak dimiliki. Sedangkan responden yang memilih jawaban lain-lain, mayoritas mengisi jawabannya dengan berbagai aplikasi *chatting* seperti Line dan BBM (*Blackberry Messenger*). Tabel 5.12 berikut ini adalah detail hasilnya:

Tabel 5.12 Hasil rekap: Sosial media yang digunakan (C4)

Sosial Media	Σ	%
Instagram	177	23,08
Facebook & Instagram	134	17,47
Facebook	75	9,78
Tidak Punya	42	5,48
Facebook, Instagram, & Snapchat	40	5,22
Facebook, Instagram, & Lain-lain	36	4,69
Instagram & Lain-lain	34	4,43
Instagram & Snapchat	32	4,17
Facebook, Instagram, & Twitter	31	4,04
Lain-lain	27	3,52
Facebook, Instagram, Twitter, & Snapchat	22	2,87

Sosial Media	Σ	%
Facebook, Instagram, Snapchat, & Lain-lain	20	2,61
Facebook & Lain-lain	18	2,35
Facebook, Instagram, Twitter, & Lain-lain	14	1,83
Facebook, Instagram, Twitter, Snapchat, & Lain-lain	13	1,69
Instagram & Twitter	9	1,17
Instagram, Snapchat, & Lain-lain	7	0,91
Instagram, Twitter, Snapchat, & Lain-lain	7	0,91
Instagram, Twitter, & Snapchat	4	0,52
Instagram, Twitter, & Lain-lain	4	0,52
Facebook & Twitter	3	0,39
Facebook & Snapchat	3	0,39
Twitter	1	0,13
Twitter & Lain-lain	1	0,13
Facebook, Twitter, & Lain-lain	1	0,13

Lalu ditanyakan pula mengenai kebiasaan dalam menggunakan sosial media. Sosial media yang dipilih adalah Instagram dan Twitter. Dari sebanyak 755 responden yang menjawab menggunakan internet, 584 di antaranya menjawab memiliki akun Instagram, didapati bahwa para pengguna Instagram aktif melakukan aktivitas yang bersifat *posting* (*upload* foto/video), meskipun aktivitas ringan seperti *like post* atau hanya sekedar melihat *timeline* juga cukup banyak. Kemudian untuk responden yang memilih lain-lain, mayoritas menjawab melakukan *stalking* (melihat halaman Instagram seseorang). Tabel 5.13 berikut ini adalah detail kebiasaan responden dalam menggunakan Instagram:

Tabel 5.13 Hasil rekap: Kebiasaan pengguna Instagram (C5)

Penggunaan Instagram	Σ	%
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post</i> (<i>love</i>), melihat <i>timeline</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	89	15,24
Melihat <i>timeline</i>	65	11,13
<i>Upload</i> foto/video	55	9,42
Menyukai <i>post</i> (<i>love</i>)	55	9,42
Menyukai <i>post</i> (<i>love</i>) & melihat <i>timeline</i>	41	7,02

Penggunaan Instagram	Σ	%
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , & melihat <i>timeline</i>	41	7,02
<i>Upload</i> foto/video & menyukai <i>post (love)</i>	29	4,97
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , & mengomentari <i>post</i>	22	3,77
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	22	3,77
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , mengomentari <i>post</i> , berkirim DM, & lain-lain	20	3,42
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , & mengomentari <i>post</i>	19	3,25
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , & berkirim DM	16	2,74
Menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , & berkirim DM	11	1,88
Lain-lain	9	1,54
<i>Upload</i> foto/video & melihat <i>timeline</i>	9	1,54
Menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , & mengomentari <i>post</i>	9	1,54
Berkirim DM	8	1,37
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , & berkirim DM	8	1,37
Menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	7	1,20
Menyukai <i>post (love)</i> & mengomentari <i>post</i>	5	0,86
Melihat <i>timeline</i> & berkirim DM	5	0,86
Mengomentari <i>post</i>	4	0,68
<i>Upload</i> foto/video, melihat <i>timeline</i> , & berkirim DM	4	0,68
<i>Upload</i> foto/video, melihat <i>timeline</i> , & mengomentari <i>post</i>	4	0,68
Menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , & lain-lain	4	0,68
<i>Upload</i> foto/video, & mengomentari <i>post</i>	3	0,51
Melihat <i>timeline</i> & lain-lain	3	0,51
<i>Upload</i> foto/video & berkirim DM	2	0,34
<i>Upload</i> foto/video, melihat <i>timeline</i> , & lain-lain	2	0,34

Penggunaan Instagram	Σ	%
Melihat <i>timeline</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	2	0,34
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , melihat <i>timeline</i> , berkirim DM, & lain-lain	2	0,34
<i>Upload</i> foto/video & lain-lain	1	0,17
Menyukai <i>post (love)</i> & berkirim DM	1	0,17
Melihat <i>timeline</i> & mengomentari <i>post</i>	1	0,17
<i>Upload</i> foto/video, mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	1	0,17
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , & lain-lain	1	0,17
Menyukai <i>post (love)</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	1	0,17
Menyukai <i>post (love)</i> , mengomentari <i>post</i> , & lain-lain	1	0,17
<i>Upload</i> foto/video, melihat <i>timeline</i> , mengomentari <i>post</i> , & berkirim DM	1	0,17
<i>Upload</i> foto/video, menyukai <i>post (love)</i> , berkirim DM, & lain-lain	1	0,17

Sedangkan dari sebanyak 755 responden yang menjawab menggunakan internet, hanya 118 responden yang menjawab memiliki akun Twitter didapatkan hasil bahwa para pengguna Twitter cenderung melakukan aktivitas yang ringan seperti melihat *timeline* ataupun melakukan *retweet/favourite tweet*. Kemudian untuk responden yang memilih lain-lain, mayoritas menjawab melakukan *mention* kepada idolanya. Tabel 5.14 berikut ini adalah detail kebiasaan responden dalam menggunakan Twitter (kuesioner bagian C6):

Tabel 5.14 Hasil rekap: Kebiasaan pengguna Twitter (C6)

Penggunaan Twitter	Σ	%
Melihat <i>timeline</i>	38	32,20
Melihat <i>timeline</i> & melakukan <i>retweet/favourite tweet</i>	14	11,86
Lain-lain	10	8,47
Menuliskan tweet	6	5,08
Melakukan <i>retweet/favourite tweet</i>	6	5,08

Penggunaan Twitter	Σ	%
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , <i>reply tweet</i> , & berkirim DM	5	4,24
Melihat <i>timeline</i> & menuliskan <i>tweet</i>	4	3,39
Melihat <i>timeline</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & berkirim DM	4	3,39
Berkirim DM	3	2,54
Melihat <i>timeline</i> & berkirim DM	3	2,54
Melihat <i>timeline</i> & <i>reply tweet</i>	3	2,54
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , & melakukan <i>retweet/favourite tweet</i>	3	2,54
<i>Reply tweet</i>	2	1,69
Melihat <i>timeline</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & lain-lain	2	1,69
Menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & berkirim DM	2	1,69
Menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & <i>reply tweet</i>	2	1,69
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , <i>reply tweet</i> , berkirim DM, & lain-lain	2	1,69
Menuliskan <i>twit</i> & melakukan <i>retweet/favourite tweet</i>	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , & berkirim DM	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & <i>reply tweet</i>	1	0,85
Melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , <i>reply tweet</i> , & berkirim DM	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , <i>reply tweet</i> , & berkirim DM	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & berkirim DM	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & lain-lain	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , & <i>reply tweet</i>	1	0,85
Melihat <i>timeline</i> , menuliskan <i>tweet</i> , melakukan <i>retweet/favourite tweet</i> , <i>reply tweet</i> , & lain-lain	1	0,85

Dari hasil analisis pertanyaan C4 tentang kepemilikan akun sosial media yang terdapat pada Tabel 5.12, diketahui bahwa sebanyak 39 responden tidak mempunyai akun sosial media. Berdasarkan pertanyaan C7 tentang alasan kenapa tidak memiliki sosial media, jawaban para responden cukup beragam dengan jawaban paling banyak adalah tidak diperbolehkan orang tua dan belum cukup umur. Selain itu juga ada yang menjawab tentang kekhawatiran terkena dampak negatif penggunaan media sosial seperti mengganggu proses belajar, penculikan, dll.

5.1.1.5.3 Aktivitas Ketika Mengakses Internet (C8-C13)

Selanjutnya ditanya mengenai apa saja yang dilakukan ketika menggunakan internet berdasarkan pertanyaan yang sudah disediakan. Analisis dilakukan terhadap 746 responden yang menggunakan internet, jumlah ini didapatkan dari Tabel 5.9. Berikut ini adalah hasil yang didapatkan:

Tabel 5.15 Hasil rekap: Aktivitas ketika mengakses Internet

Pertanyaan Pernakah kamu....?		Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
C8	Mencari bahan atau informasi secara <i>online</i> untuk tugas sekolah	745	98,68	10	1,32
C9	Menulis <i>blog</i>	130	17,22	625	82,78
C10	Mencari berita atau informasi mengenai peristiwa terbaru	651	86,23	104	13,77
C11	Membeli sesuatu secara <i>online</i> ?	335	44,37	420	55,63
C12	Bermain <i>game online</i> (Counter Strike, Point Blank, dll.)?	490	64,90	265	35,10

Dari Tabel 5.15 di atas, diketahui bahwa hampir seluruh responden menjawab ya untuk pertanyaan C8 dengan persentase sebesar 98,93%. Sehingga dapat dipastikan bahwa pada pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan

internet untuk kepentingan sekolah mayoritas responden menjawab pernah. Kemudian untuk pertanyaan C9 didominasi oleh jawaban tidak dengan persentase sebesar 81,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan internet sebagai media menulis dalam hal ini *blog* terbilang kurang diminati. Selanjutnya pada pertanyaan C10, responden paling banyak menjawab ya dengan persentase sebesar 89,14%. Hal ini menunjukkan *interest* yang cukup tinggi akan informasi atau perkembangan berita terkini. Pada pertanyaan C11 tentang berbelanja *online*, responden hampir seimbang antara memilih ya dan tidak di mana masing-masing persentasenya adalah 46,78% dan 53,33%. Sedangkan pada pertanyaan C12 tentang aktivitas bermain *game online* juga didominasi oleh jawaban ya yaitu sebesar 65.15%.

5.1.1.6 Penggunaan Internet dengan Ponsel (Bagian D)

Berdasarkan Persamaan 3.1 yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut adalah interval rata-rata dalam kuesioner bagian D1-D5 yang menggunakan tingkatan 1-5. Tabel 5.16 merupakan tabel skala yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur distribusi jawaban dari responden penelitian pada bagian D tentang penggunaan internet dengan ponsel.

Tabel 5.16 Interval rata-rata bagian D1-D5

$Interval = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$	
Kategori	Interval Rata-rata
Tidak pernah/tidak bisa	$\leq 1,00 - \leq 1,80$
Seminggu sekali atau kurang	$\leq 1,80 - \leq 2,60$
Beberapa kali seminggu	$\leq 2,60 - \leq 3,40$
Rata-rata sekali sehari	$\leq 3,40 - \leq 4,20$
Beberapa kali sehari	$\leq 4,20 - \leq 5,00$

Dalam analisis ini diketahui bahwa sebanyak 700 responden menjawab menggunakan internet dengan ponselnya. Tabel 5.17 berikut ini adalah detail distribusi jawabannya:

Tabel 5.17 Hasil rekap: Penggunaan internet dengan ponsel

Pertanyaan: Seberapa sering kamu menggunakan HP-mu untuk melakukan hal-hal ini?		Distribusi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
D1	Melakukan atau menerima telepon melalui aplikasi (Line, WhatsApp, Telegram, dll.)	80	189	111	120	242	3,26
D2	Mengirim atau menerima pesan melalui (Line, WhatsApp, Telegram, dll.)	33	49	91	88	481	4,15
D3	Bermain <i>game online</i> (CoC, Clash Royale, dll.)	257	109	93	98	185	2,72
D4	Mendengarkan musik <i>online</i> (melalui: Spotify, Joox, Apple Music, Music MixMatch, dll.)	136	69	100	119	318	3,46
D5	Menggunakan aplikasi sosial media (FB, Twitter, Path, dll.)	48	88	88	127	391	3,87

5.1.1.6.1 D1. Melakukan atau menerima telepon

Dari Tabel 5.17 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan D1 tentang penggunaan aplikasi seperti Line, WhatsApp, dll. untuk melakukan atau menerima telepon adalah sebesar 3,26. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 2,60 - \leq 3,40$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka melakukan atau menerima telepon menggunakan aplikasi berbasis internet seperti Line, WhatsApp, dll. **beberapa kali dalam seminggu.**

5.1.1.6.2 D2. Mengirim atau menerima pesan

Dari Tabel 5.17 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan D2 tentang penggunaan aplikasi seperti Line, WhatsApp, dll. untuk mengirim atau menerima pesan adalah sebesar 4,15. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 3,40 - \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka mengirim atau menerima pesan menggunakan aplikasi berbasis internet seperti Line, WhatsApp, dll. **rata-rata sekali dalam sehari.**

5.1.1.6.3 D3. Bermain game online

Dari Tabel 5.17 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan D1 tentang penggunaan ponsel untuk permainan berbasis internet atau *game online* adalah sebesar 2,72. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 2,60 - \leq 3,40$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka menggunakan ponselnya untuk *game online* **beberapa kali dalam seminggu**.

5.1.1.6.4 D4. Mendengarkan musik online

Dari Tabel 5.17 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan D1 tentang penggunaan ponsel untuk mendengarkan musik secara *online* adalah sebesar 3,46. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 3,40 - \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka menggunakan ponselnya untuk mendengarkan musik secara *online* **rata-rata sekali dalam sehari**.

5.1.1.6.5 D5. Menggunakan aplikasi sosial media

Dari Tabel 5.17 diketahui bahwa nilai rata-rata pada pertanyaan D1 tentang penggunaan ponsel untuk sosial media adalah sebesar 3,87. Nilai tersebut terletak pada interval $\leq 3,40 - \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan mereka menggunakan ponselnya untuk sosial media **rata-rata sekali dalam sehari**.

5.1.2 Variabel Penelitian

Berdasarkan Persamaan 3.1 yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut ini merupakan tabel skala yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur distribusi jawaban dari responden penelitian pada bagian E dan F tentang variabel penelitian yaitu perhatian, depresi, hubungan sosial dengan teman, hubungan sosial dengan guru, serta ketergantungan ponsel.

Tabel 5.18 Interval kuesioner bagian E (Variabel Penelitian)

$Interval = \frac{4 - 1}{4} = 0,8$	
Kategori	Interval Rata-rata
Sangat tidak setuju	$\leq 1,00 - \leq 1,75$

Tidak setuju	$\leq 1,75 - \leq 2,50$
Setuju	$\leq 2,50 - \leq 3,25$
Sangat Setuju	$\leq 3,25 - \leq 4,00$

Analisis ini dilakukan terhadap responden yang pada pertanyaan Kepemilikan Telepon Seluler (Bagian A1-A5) tentang kepemilikan ponsel menjawab mempunyai ponsel. Dari pertanyaan tersebut diketahui bahwa 742 responden memiliki ponsel. Berikut ini adalah detail jawaban responden dan pembahasannya berdasarkan variabel penelitian yang ada.

5.1.2.1 Variabel Perhatian (PE)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah tidak setuju dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.19 Hasil rekap variabel penelitian: Perhatian

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
PE1	27	138	379	198	3,01
PE2	21	102	459	160	3,02
PE3	34	185	382	141	2,85
PE4	20	219	377	126	2,82
PE5	17	127	390	208	3,06
PE6	72	290	258	122	2,58
PE7	42	301	301	98	2,61
PE8	47	259	312	124	2,69
Rata-rata nilai pada variabel PE					2,83

Dari Tabel 5.19 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Perhatian adalah sebesar 2,83. Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 2,50 - \leq 3,25$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden bersikap **setuju** terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat pada variabel Perhatian.

5.1.2.2 Variabel Depresi (DE)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah tidak setuju dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.20 Hasil rekap variabel penelitian: Depresi

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
DE1	308	377	51	6	1,67
DE2	266	390	76	10	1,77
DE3	168	299	244	31	2,19
DE4	198	271	219	54	2,17
DE5	213	334	155	40	2,03
DE6	143	314	238	47	2,25
DE7	223	373	122	24	1,93
DE8	239	410	84	9	1,82
DE9	323	352	59	8	1,67
DE10	238	421	77	6	1,80
DE11	198	424	96	24	1,93
Rata-rata nilai pada variabel DE					1,93

Dari Tabel 5.20 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Depresi adalah sebesar 1,93 Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 1,75 - \leq 2,50$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden bersikap **tidak setuju** terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat pada variabel Depresi.

5.1.2.3 Variabel Hubungan dengan Teman (HT)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah tidak setuju dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.21 Hasil rekap variabel penelitian: Hubungan dengan Teman

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
HT1	11	25	381	325	3,37
HT2	5	30	408	299	3,35
HT3	14	43	479	206	3,18
HT4	11	105	499	127	3,00
HT5	10	50	387	295	3,30
Rata-rata nilai pada variabel HT					3,24

Dari Tabel 5.21 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Hubungan dengan Teman adalah sebesar 3,16.

Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 2,50 - \leq 3,25$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden bersikap **setuju** terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat pada variabel Hubungan dengan Teman.

5.1.2.4 Variabel Hubungan dengan Guru (HG)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah setuju dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.22 Hasil rekap variabel penelitian: Hubungan dengan Guru

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
HG1	14	13	436	279	3,32
HG2	7	66	487	182	3,14
HG3	12	102	463	165	3,05
HG4	12	98	474	158	3,05
HG5	41	248	312	141	2,75
HG6	16	86	367	273	3,21
Rata-rata nilai pada variabel HG					3,09

Dari Tabel 5.22 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Hubungan dengan Guru adalah sebesar 3,09. Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 2,50 - \leq 3,25$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden bersikap **setuju** terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat pada variabel Hubungan dengan Guru.

5.1.2.5 Variabel Ketergantungan Ponsel (KP)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah tidak setuju dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.23 Hasil rekap variabel penelitian: Ketergantungan Ponsel

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
KP1	84	331	273	54	2,40
KP2	125	294	244	79	2,37
KP3	207	385	129	21	1,95

Indikator	Distribusi Jawaban				Mean
	1	2	3	4	
KP4	110	242	329	61	2,46
KP5	123	332	237	50	2,29
KP6	176	453	101	12	1,93
KP7	247	359	110	26	1,89
KP8	159	416	141	26	2,40
Rata-rata nilai pada variabel KP					2,18

Dari Tabel 5.23 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Ketergantungan Ponsel adalah sebesar 2,18. Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 1,75 - \leq 2,50$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden bersikap **tidak setuju** terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat pada variabel Ketergantungan Ponsel.

5.1.2.6 Prestasi (PR)

Variabel penelitian yang satu ini menggunakan rentang yang berbeda untuk penilaiannya yaitu dari 1-8. Oleh karena itu interval yang digunakan juga berbeda pula. Berdasarkan Persamaan 3.1 yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut ini merupakan tabel skala yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur distribusi jawaban dari responden penelitian pada bagian F yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu prestasi.

Tabel 5.24 Interval kuesioner bagian F (Variabel Prestasi)

$Interval = \frac{8 - 1}{4} = 0,8$	
Kategori	Interval Rata-rata
Kurang baik	$\leq 1,00 - \leq 2,75$
Cukup baik	$\leq 2,75 - \leq 4,50$
Baik	$\leq 4,50 - \leq 6,25$
Sangat Baik	$\leq 6,25 - \leq 8,00$

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa jawaban yang paling banyak dipilih adalah pada rentang nilai 84-89 (pilihan ke 6) dengan distribusi jawaban seperti berikut ini:

Tabel 5.25 Hasil rekap variabel penelitian: Prestasi

Indikator	Distribusi Jawaban								Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	
PR	7	16	35	47	172	225	206	34	5,74
Rata-rata nilai pada variabel Prestasi									5,74

Dari Tabel 5.25 diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel Prestasi adalah sebesar 5,74. Nilai tersebut termasuk dalam interval $\leq 4,50 - \leq 6,25$ yang menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki nilai dengan kategori **baik**.

Selanjutnya untuk pertanyaan terbuka, ketika ditanya tentang alasan kenapa mereka mendapatkan nilai tersebut (F2), didapati bahwa responden yang menurut dirinya mendapatkan nilai yang kurang bagus mayoritas beralasan karena kurang belajar, tidak konsentrasi ketika pelajaran atau mengerjakan ujian, dan ada pula yang menjawab lebih tertarik di bidang seni daripada akademik. Kemudian untuk yang menilai dirinya sudah memperoleh nilai yang baik, didapati responden beralasan karena belajar dengan rajin, membatasi waktu bermain, membatasi penggunaan ponsel, dan memperbanyak doa.

Ketika ditanya tentang partisipasi di kelas dalam hal keberanian untuk bertanya ketika tidak paham terhadap materi yang dijelaskan (F3), mayoritas responden menjawab berani bertanya dengan alasan akan menjadi masalah sendiri jika nantinya tidak paham terhadap materi yang dijelaskan. Sedangkan beberapa responden yang menjawab tidak berani lebih dikarenakan kepercayaan diri yang kurang.

Lalu ketika ditanya tentang partisipasi di kelas dalam hal keberanian menjawab pertanyaan guru ketika kegiatan belajar mengajar (F4), mayoritas menjawab berani dengan alasan mereka sudah memahami materinya, serta ingin terlihat aktif dan/atau paham oleh gurunya. Sedangkan beberapa responden yang menjawab tidak berani lebih dikarenakan takut jawaban yang diberikan salah.

Kemudian ketika ditanya mengenai seperti apa pengaruh ponsel terhadap prestasi di sekolah (F5), didapati dua jawaban yang

positif dan negatif. Mayoritas yang menjawab positif dikarenakan mereka menggunakan ponsel untuk kepentingan sekolah seperti mencari materi, dll. sehingga membantu dalam belajar. Sedangkan yang menjawab negatif, mayoritas dikarenakan banyak yang lupa waktu ketika menggunakan ponsel, sehingga waktu belajarnya menjadi terganggu.

5.2 Uji Instrumen

Pengujian instrumen ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang diuji ini adalah instrumen untuk penelitian kuantitatif. Ciri instrumen penelitian yang baik adalah dapat menyajikan data yang valid dan reliabel. Hal tersebut penting karena validitas dan reliabilitas data penelitian mempengaruhi ketepatan kesimpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian.^[17] Dalam pengukuran uji validitas dan reliabilitas ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat bantu pengujian.

Karena fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan ketergantungan telepon seluler terhadap perilaku sosial serta akademik, maka dari 762 data yang bisa diolah, harus dikurangi dengan responden yang tidak memiliki ponsel yaitu sebanyak 20, sehingga data yang dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian sebanyak 742 data.

5.2.1 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. *cronbach's alpha* memiliki lima rentang nilai dari 0-1 seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut^[53]:

Tabel 5.26 Rentang nilai cronbach's alpha

Nilai <i>cronbach's alpha</i> (α)	Keterangan
0,00 – 0,20	Sangat tidak reliabel
0,21 – 0,40	Tidak reliabel
0,40 – 0,60	Cukup reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel

Nilai <i>cronbach's alpha</i> (α)	Keterangan
0,80 – 1,00	Sangat reliabel

Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi di mana nilai koefisien reliabilitas dikatakan baik apabila memiliki nilai *Cronbach's alpha* (α) lebih besar dari 0,6. Berikut ini adalah tabel hasil uji reliabilitas yang sudah dilakukan.

Tabel 5.27 Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
PE	0,603	Reliabel
DE	0,802	Sangat Reliabel
HT	0,679	Reliabel
HG	0,727	Reliabel
KP	0,769	Reliabel

5.2.2 Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk melihat tingkat validitas dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Pada uji validitas ini, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson dengan tingkat signifikansi 0,05 dan menggunakan pengujian 2 arah (*2-tailed test*). Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, data yang digunakan yaitu sebanyak 742. Sehingga berdasarkan Tabel-r dinyatakan bahwa nilai *pearson correlation* minimal dapat dinyatakan valid dengan signifikansi 0,05 adalah 0,0720. Berikut adalah data uji validitas kuesioner yang sudah dilakukan.

Tabel 5.28 Hasil uji validitas

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
PE1	0,542	Valid
PE2	0,461	Valid
PE3	0,562	Valid
PE4	0,564	Valid
PE5	0,615	Valid
PE6	0,505	Valid
PE7	0,463	Valid
PE8	0,421	Valid
DE1	0,611	Valid

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
DE2	0,710	Valid
DE3	0,631	Valid
DE4	0,511	Valid
DE5	0,535	Valid
DE6	0,600	Valid
DE7	0,659	Valid
DE8	0,642	Valid
DE9	0,570	Valid
DE10	0,649	Valid
DE11	0,334	Valid
HT1	0,724	Valid
HT2	0,772	Valid
HT3	0,665	Valid
HT4	0,599	Valid
HT5	0,561	Valid
HG1	0,678	Valid
HG2	0,726	Valid
HG3	0,791	Valid
HG4	0,684	Valid
HG5	0,509	Valid
HG6	0,595	Valid
KP1	0,622	Valid
KP2	0,682	Valid
KP3	0,557	Valid
KP4	0,658	Valid
KP5	0,739	Valid
KP6	0,56	Valid
KP7	0,66	Valid
KP8	0,447	Valid

5.3 Uji Asumsi SEM

Sebelum melanjutkan ke langkah-langkah SEM, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi SEM yang terdiri dari uji ukuran sampel, normalitas dan multikolinieritas.

5.3.1 Uji Ukuran Sampel

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel^[31]. Pertama adalah dari jumlah data

minimal yang harus ada di setiap indikator sebanyak 15. Pada model ini ada 39 indikator, sehingga hasilnya adalah sebagai berikut:

$$n = \text{Jumlah indikator} \times 15 = 39 \times 15 = 585$$

Pendekatan kedua adalah berdasarkan metode estimasi yang digunakan. Pada penelitian ini digunakan metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML). Metode estimasi ML ini merupakan metode yang paling populer digunakan dalam SEM. Pada praktiknya, metode ini efektif digunakan ketika jumlah sampel data di antara 150-400 sampel.^[31]

Berdasarkan dua pendekatan yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data sampel yang dimiliki **sudah memenuhi** kriteria, karena jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 742.

5.3.2 Uji Normalitas

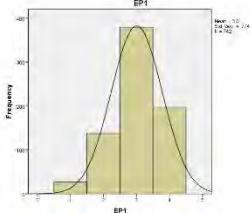
Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam SEM adalah normalitas data. Normalitas data diperlukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting agar estimasi parameter yang dihasilkan tidak bias sehingga kesimpulan yang diambil tepat.^[46]

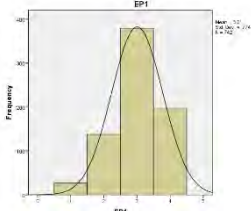
Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan analisis dari nilai *skewness* dan *kurtosis* data. Di bawah ini adalah acuan yang digunakan untuk menentukan apakah data sampel yang dimiliki memiliki distribusi normal atau tidak:^[54]

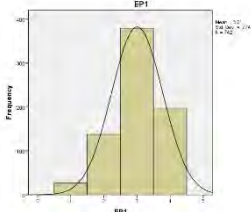
- 1) Untuk sampel berukuran kecil ($n < 50$), jika *z-value* absolut dari *skewness* maupun *kurtosis* lebih dari 1,96, dengan *alpha* 0,05, maka distribusi dari sampel data bisa dibilang tidak normal.
- 2) Untuk sampel berukuran sedang ($50 < n < 300$), jika *z-scores* absolut dari *skewness* maupun *kurtosis* lebih dari 3,29, dengan *alpha* 0,05, maka distribusi dari sampel data bisa dibilang tidak normal.
- 3) Untuk ukuran sampel > 300 , tergantung pada bentuk histogramnya serta pada nilai absolut dari *skewness* dan *kurtosis* tanpa memperhitungkan *z-value*.

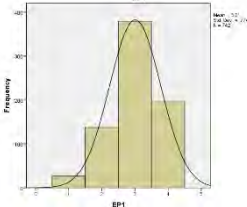
Ketentuannya adalah jika nilai absolut *skewness* > 2 atau nilai absolut *kurtosis* > 7 , maka distribusi dari sampel data bisa dibilang tidak normal.

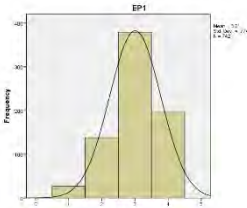
Berikut ini adalah nilai *skewness* dan *kurtosis* dari hasil uji normalitas yang sudah dilakukan:

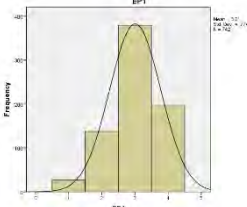
Item	Chart	Keterangan	
PE1		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,487	-0,82
		Distribusi normal	

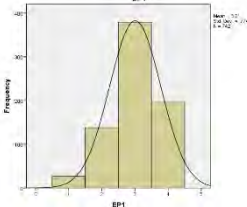
Item	Chart	Keterangan	
PE2		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,562	0,792
		Distribusi normal	

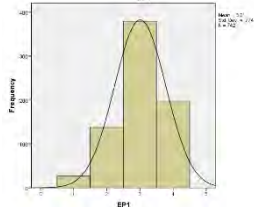
Item	Chart	Keterangan	
PE3		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,325	-0,217
		Distribusi normal	

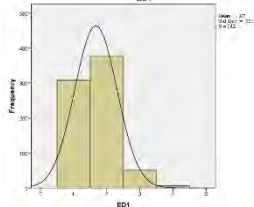
Item	Chart	Keterangan	
PE4		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,112	-0,398
		Distribusi normal	

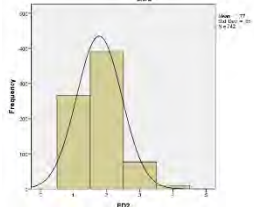
Item	Chart	Keterangan	
PE5		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,448	-0,068
		Distribusi normal	

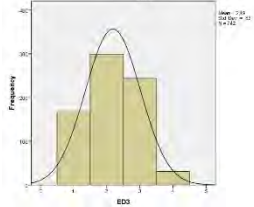
Item	Chart	Keterangan	
PE6		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,058	-0,736
		Distribusi normal	

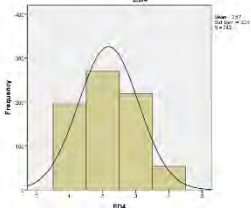
Item	Chart	Keterangan	
PE7		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,93	-0,511
		Distribusi normal	

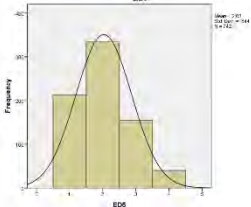
Item	Chart	Keterangan	
PE8		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,063	-0,594
		Distribusi normal	

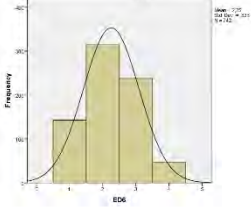
Item	Chart	Keterangan	
DE1		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,608	0,287
		Distribusi normal	

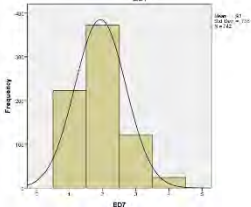
Item	Chart	Keterangan	
DE2		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,579	0,259
		Distribusi normal	

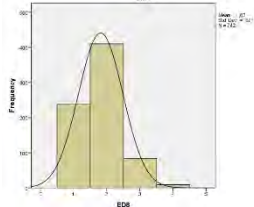
Item	Chart	Keterangan	
DE3		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,082	-0,788
		Distribusi normal	

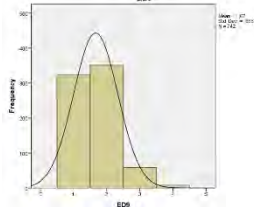
Item	Chart	Keterangan	
DE4		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,236	-0,851
		Distribusi normal	

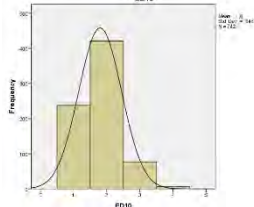
Item	Chart	Keterangan	
DE5		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,485	-0,380
		Distribusi normal	

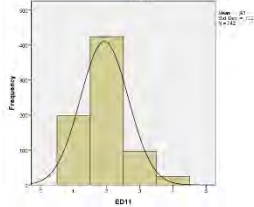
Item	Chart	Keterangan	
DE6		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,139	-0,630
		Distribusi normal	

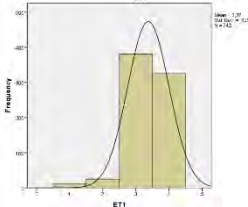
Item	Chart	Keterangan	
DE7		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		,552	-0,009
		Distribusi normal	

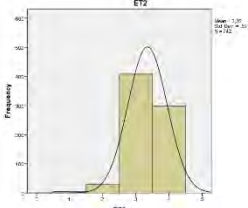
Item	Chart	Keterangan	
DE8		Skewness	Kurtosis
		0,477	0,185
		Distribusi normal	

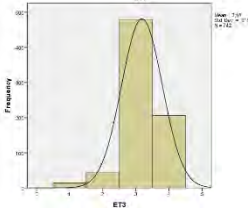
Item	Chart	Keterangan	
DE9		Skewness	Kurtosis
		0,724	0,342
		Distribusi normal	

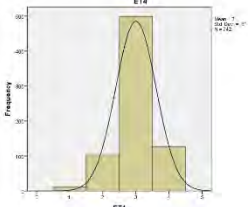
Item	Chart	Keterangan	
DE10		Skewness	Kurtosis
		0,398	0,105
		Distribusi normal	

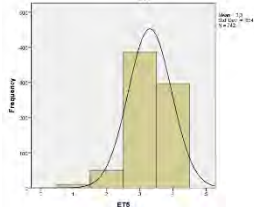
Item	Chart	Keterangan	
DE11		Skewness	Kurtosis
		0,628	0,579
		Distribusi normal	

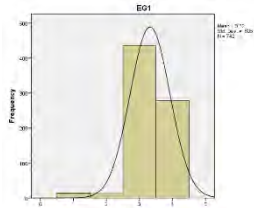
Item	Chart	Keterangan	
HT1		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,845	1,401
		Distribusi normal	

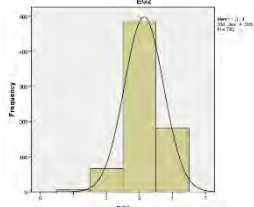
Item	Chart	Keterangan	
HT2		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,481	0,466
		Distribusi normal	

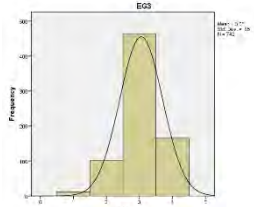
Item	Chart	Keterangan	
HT3		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,619	1,680
		Distribusi normal	

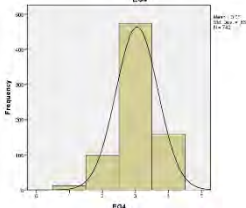
Item	Chart	Keterangan	
HT4		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,393	0,989
		Distribusi normal	

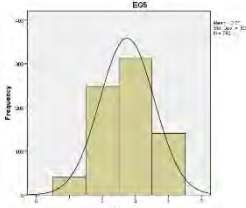
Item	Chart	Keterangan	
HT5		Skewness	Kurtosis
		-0,696	0,699
		Distribusi normal	

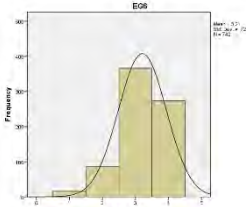
Item	Chart	Keterangan	
HG1		Skewness	Kurtosis
		-0,804	2,147
		Distribusi normal	

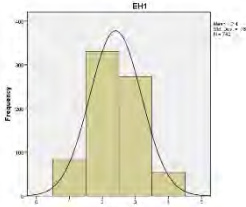
Item	Chart	Keterangan	
HG2		Skewness	Kurtosis
		-0,322	0,879
		Distribusi normal	

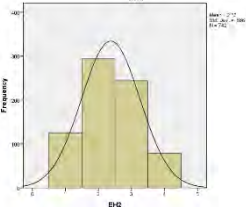
Item	Chart	Keterangan	
HG3		Skewness	Kurtosis
		-0,407	0,581
		Distribusi normal	

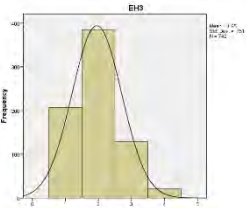
Item	Chart	Keterangan	
HG4		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,416	0,743
		Distribusi normal	

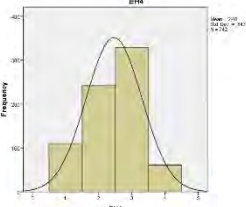
Item	Chart	Keterangan	
HG5		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,089	-0,645
		Distribusi normal	

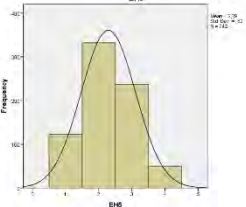
Item	Chart	Keterangan	
HG6		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		-0,681	0,279
		Distribusi normal	

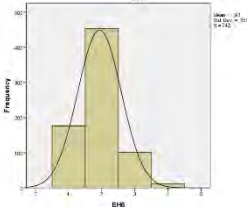
Item	Chart	Keterangan	
KP1		<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
		0,079	-0,403
		Distribusi normal	

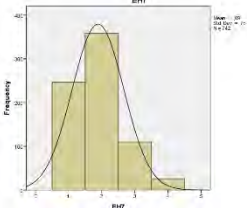
Item	Chart	Keterangan	
KP2		Skewness	Kurtosis
		0,119	-0,713
		Distribusi normal	

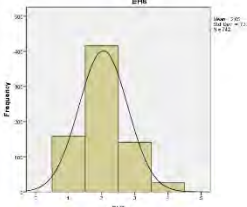
Item	Chart	Keterangan	
KP3		Skewness	Kurtosis
		0,482	-0,043
		Distribusi normal	

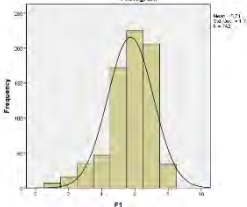
Item	Chart	Keterangan	
KP4		Skewness	Kurtosis
		-0,205	-0,635
		Distribusi normal	

Item	Chart	Keterangan	
KP5		Skewness	Kurtosis
		0,160	-0,512
		Distribusi normal	

Item	Chart	Keterangan	
KP6		Skewness	Kurtosis
		0,414	0,485
		Distribusi normal	

Item	Chart	Keterangan	
KP7		Skewness	Kurtosis
		0,647	0,075
		Distribusi normal	

Item	Chart	Keterangan	
KP8		Skewness	Kurtosis
		0,455	0,153
		Distribusi normal	

Item	Chart	Keterangan	
PR		Skewness	Kurtosis
		-0,939	1,010
		Distribusi normal	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari uji normalitas yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa semua *item* data yang

diuji memiliki distribusi **normal** karena tidak ada nilai absolut *skewness* > 2 atau nilai absolut *kurtosis* > 7 .

Selain itu, berdasarkan *Central Limit Theorem*, sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sudah memenuhinya karena asumsi normalitas untuk menggunakan analisis SEM tidak terlalu kritis bila data observasi mencapai 100 atau lebih karena berdasarkan *Central Limit Theorem*, dari sampel yang besar dapat dihasilkan statistik sampel yang mendekati distribusi normal.^[55]

5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.^[56]

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF di atas nilai 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10, multikolinearitas tidak terjadi bila nilai VIF di bawah nilai 10 atau *tolerance value* di atas 0,10^{[31][40]}. Berikut hasil uji multikolinieritas yang dilakukan:

Tabel 5.29 Hasil uji multikolinearitas

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Tolerance ($> 0,1$)	VIF (< 10)	Keterangan
PE	KP	0,984	1,016	Non-multikolinieritas
	DE	0,984	1,016	Non-multikolinieritas
DE	KP	0,881	1,135	Non-multikolinieritas
	PE	0,881	1,135	Non-multikolinieritas
HT	KP	0,984	1,016	Non-multikolinieritas
	DE	0,984	1,016	Non-multikolinieritas
HG	KP	0,923	1,083	Non-multikolinieritas
	DE	0,900	1,111	Non-multikolinieritas
	HT	0,846	1,182	Non-multikolinieritas
PR	PE	0,811	1,233	Non-multikolinieritas
	DE	0,892	1,122	Non-multikolinieritas
	HT	0,647	1,546	Non-multikolinieritas
	HG	0,671	1,490	Non-multikolinieritas

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Tolerance ($> 0,1$)	VIF (< 10)	Keterangan
	KP	0,878	1,139	Non-multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua *item* dalam semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan memiliki nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat dikatakan semua variabel tersebut **bebas multikolinieritas**.

5.4 Langkah-langkah SEM

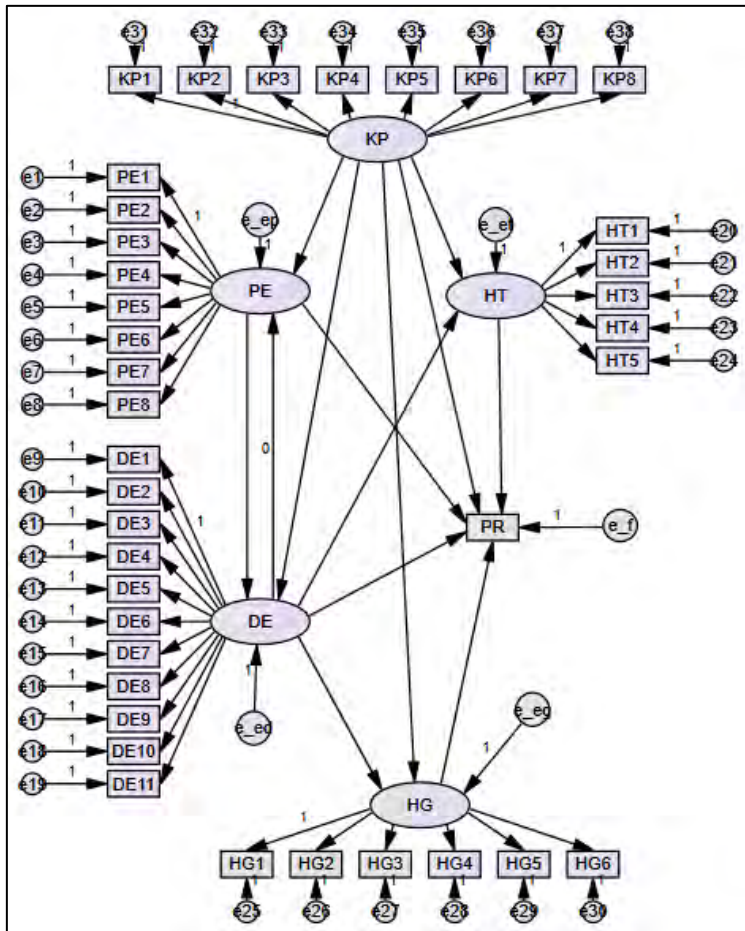
Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini meliputi membuat model SEM (*model spesification*), menyiapkan desain penelitian dan pengumpulan data, identifikasi model, dan menguji model (*model testing* dan *model estimation*). Analisis ini dilakukan terhadap data yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 742 data.

5.4.1 Membuat Model SEM (*Model Spesification*)

Dalam penelitian ini, model yang digunakan diadopsi dari penelitian D. G. Seo et al. (2016), pembahasan lebih detail terdapat pada bagian Tinjauan Pustaka (2.1.5 dan 2.10.4) serta bagian Perancangan dan (4.2).

Berikut ini adalah model yang dibuat dalam bentuk diagram jalur dengan menggunakan bantuan *software* Amos.

Bagan 5.1 Diagram alur dari model penelitian



5.4.2 Menyiapkan Desain Penelitian dan Pengumpulan Data

Pembahasan mendetail mengenai desain penelitian dan pengumpulan data terdapat pada bagian Metodologi Penelitian (3.1) dan Perancangan (4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4). Selanjutnya untuk asumsi yang harus dipenuhi dalam SEM, data yang didapatkan sudah memenuhi semuanya yang meliputi jumlah sampel sesuai dengan ketentuan, data terdistribusi normal, dan

non-multikolinearitas. Pembahasan mendetail mengenai uji asumsi yang dilakukan terdapat pada bagian Implementasi (5.3).

5.4.3 Identifikasi Model

Identifikasi model ini berkaitan dengan apakah tersedia cukup data atau informasi untuk mengidentifikasi adanya sebuah solusi dari persamaan struktural.

Gambar 5.1 Hasil identifikasi model

Number of distinct sample moments:	780
Number of distinct parameters to be estimated:	89
Degrees of freedom (780 - 89):	691
Result (Default model)	
Minimum was achieved	
Chi-square = 2437,500	
Degrees of freedom = 691	
Probability level = ,000	

Luaran yang didapatkan dari Amos pada Gambar 5.1 menunjukkan bahwa df (*degrees of freedom*) yang didapatkan adalah positif yaitu sebesar 691 atau masuk dalam kategori *overidentified*. Kalimat “*Minimum was achieved*” juga merupakan indikasi bahwa model sudah teridentifikasi. Sehingga dari sini bisa dilanjutkan ke tahap pengujian model.

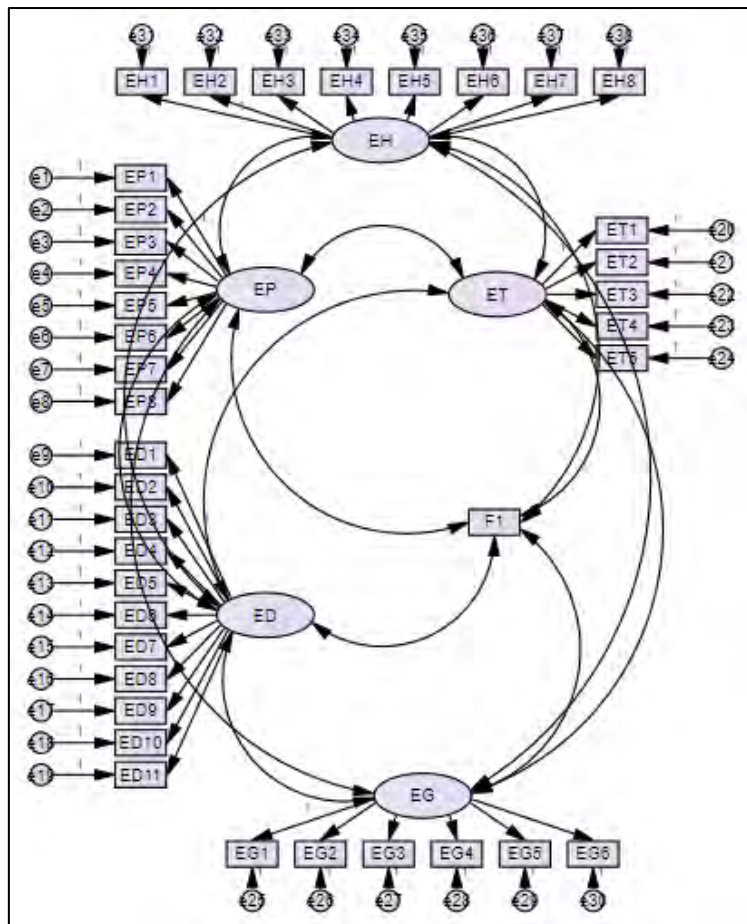
5.4.4 Pengujian Model (*Model Testing and Estimation*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebuah model SEM dapat terdiri atas model pengukuran dan model struktural. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah model tersebut *fit* dengan data yang ada. Dasar dalam pengujian adalah penghitungan kovarians untuk mengetahui hubungan antar variabel, sehingga analisis SEM sering juga disebut dengan *covariance structure analysis*.^[31]

5.4.4.1 Uji Model Pengukuran

Seperti yang diketahui, model pengukuran adalah bagian dari model SEM yang terdiri dari sebuah variabel laten (konstruk) dan beberapa variabel manifes (indikator) yang menjelaskan variabel laten tersebut. Tujuan pengujian ini adalah guna mengetahui seberapa tepat variabel-variabel manifes tersebut dapat menjelaskan variabel laten yang ada.^[31]

Bagan 5.2 Model pengukuran yang diusulkan



Uji model pengukuran dilakukan dengan alat uji yang disebut *absolut fit indices*. Pengujian dengan alat ini dilakukan dengan membandingkan secara langsung matriks kovarians sampel dengan estimasi. Berikut ini adalah hasil uji yang didapatkan:

Chi-square (χ^2)

Nilai *chi-square* (χ^2) yang didapatkan bisa dilihat pada Gambar 5.1 yaitu sebesar 2431,948. Gambar tersebut merupakan luaran yang diperoleh dari Amos yang kemudian diulang dengan beberapa tambahan pada bagian *Model Fit* seperti berikut ini:

Tabel 5.30 Model fit: CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	92	2232,889	688	,000	3,245
Saturated model	780	,000	0		
Independence model	39	7684,759	741	,000	10,371

Model dapat dikatakan bagus karena model memiliki hasil CMIN pada *default model* berada di antara CMIN *Saturated model* dan CMIN *Independence model*.^[31]

Pada Tabel 5.30 dapat dilihat bahwa hasilnya memenuhi kriteria yang disebutkan, yaitu angka CMIN (2232,889) ada di antara CMIN *Saturated model* (0) dan CMIN *Independence model* (7684,759).

Jika dilihat berdasarkan nilai *chi-square* saja tentu nilai yang dihasilkan tidak sesuai dengan *cut-off value* yang ditentukan yakni lebih kecil dari *chi-square table* seperti yang terlihat pada Tabel 5.31 di bawah ini.

Tabel 5.31 Perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square tabel*

<i>Chi-square</i>	<i>Chi-square Table</i> (df: 688)
2232,889	750,1306

Karena itu, pengujian yang hanya berdasarkan metode *chi-square* jarang dilakukan. Terlebih lagi, pada penelitian dengan jumlah indikator yang banyak cenderung menghasilkan nilai

chi-square yang tinggi.^{[13][31]} Oleh karena itu kesimpulan berdasarkan *chi-square* dilakukan beberapa uji tambahan, antara lain yaitu RMSEA dan SRMR.

RMSEA

RMSEA ini perlu dilakukan karena merupakan ukuran yang dapat memperbaiki kecenderungan *chi-square* yang menolak model dengan jumlah sampel dengan ukuran besar. Berikut ini adalah nilai RMSEA yang didapatkan:

Tabel 5.32 Perbandingan RMSEA dengan *cut-off value*

Nilai <i>RMSEA</i>	<i>Cut-off Value</i>
0,055	$\leq 0,08$

Berdasarkan Tabel 5.32 dapat dilihat bahwa nilai RMSEA yang didapatkan kurang dari *cut-off value* yang ada, sehingga mengindikasikan bahwa model *fit* dengan data yang ada.

SRMR

RMR dikalkulasi berdasarkan masing-masing skala setiap indikator. Jadi, nilai RMR ini sensitif terhadap perbedaan skala ukur (misalnya beberapa item menggunakan skala 1-5, sedangkan item lainnya 1-7). Akibatnya RMR ini sulit diinterpretasi. Nilai RMR yang sensitif ini lalu disempurnakan oleh *Standardized RMR*. Berikut ini adalah nilai yang didapatkan:

Tabel 5.33 Perbandingan SRMR dengan *cut-off value*

Nilai <i>SRMR</i>	<i>Cut-off Value</i>
0,0604	$\leq 0,08$

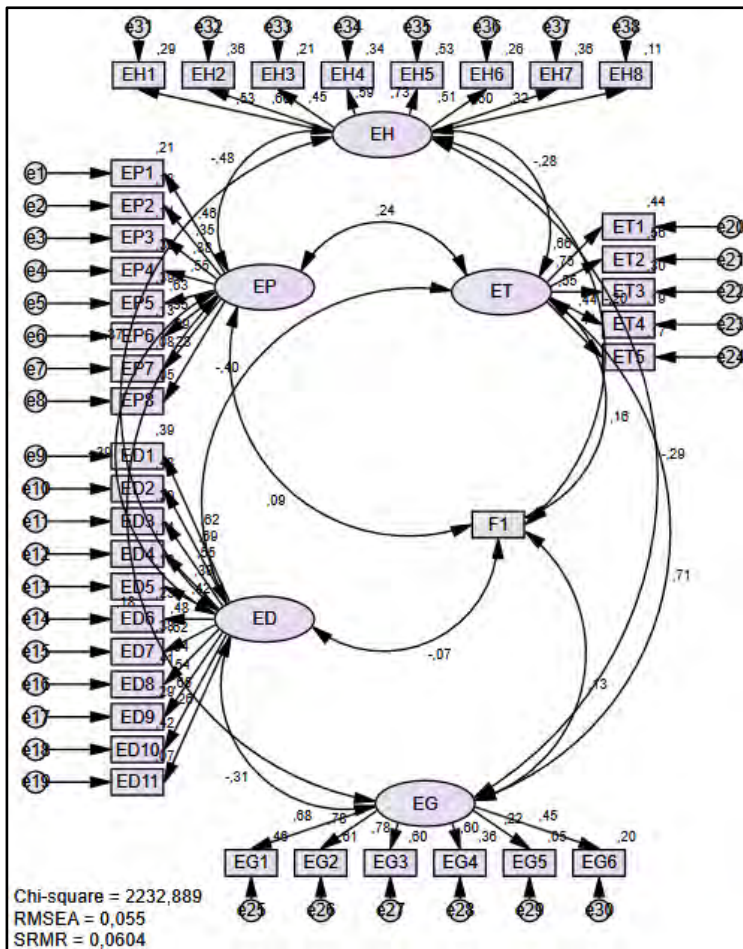
Berdasarkan Tabel 5.33 dapat dilihat bahwa nilai SRMR yang didapatkan kurang dari *cut-off value* yang ada, dan berada di antara $> 0,05$ s/d $< 0,08$ sehingga mengindikasikan bahwa model *fit* dengan data yang ada.

5.4.4.1.1 Analisis goodness of fit model pengukuran

Dari model pengukuran yang telah diusulkan, dilakukan analisis kriteria *goodness of fit* sebelum kemudian dilakukan proses pengujian model struktural. Inilah yang disebut dengan proses pengujian dua step, yakni uji *fit* serta validitas sebuah

model pengukuran, baru kemudian dilanjutkan dengan menguji struktural model. Bagan 5.3 berikut ini merupakan hasil uji yang dilakukan terhadap model pengukuran.

Bagan 5.3 Analisis *goodness of fit* model pengukuran



Hasil estimasi model pengukuran pada gambar di atas menunjukkan adanya nilai-nilai kriteria *goodness of fit* yang tidak memenuhi *cut-off* yang disarankan yaitu pada *chi-square*, namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai

chi-square akan cenderung tinggi pada sampel dengan jumlah yang banyak, maka nilai tersebut dapat ditoleransi dengan menggunakan atau menambahkan pengukuran lainnya, pada penelitian ini digunakan RMSEA dan SRMR, Tabel 5.34 berikut ini merupakan ringkasan dari hasil analisis yang dilakukan.

Tabel 5.34 Hasil analisis *goodness of fit* model pengukuran

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil Estimasi	Keterangan
<i>Chi-Square</i> (df: 688)	750,1306	2232,889	Tidak Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,058	Baik
SRMR	$\leq 0,08$	0,0602	Baik

Meskipun *chi-square* yang didapatkan tidak memenuhi *cut-off value*, namun nilai pengujian lain yang ditujukan untuk melengkapinya memenuhi *cut-off value* yang ditentukan, jadi berdasarkan hal tersebut model dikatakan *fit*. Setelah model pengukuran dinyatakan *fit*, maka proses bisa dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap model struktural.

5.4.4.1.2 Analisis hubungan indikator dengan konstruk

Setelah dianggap valid dan sesuai dengan *cut-off value* yang dijadikan acuan, selanjutnya dilakukan analisis hubungan indikator dengan konstraknya. Cara yang dilakukan adalah dengan uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan.

Uji Validitas Konvergen dan Diskriminan

Jika memang sebuah indikator menjelaskan sebuah konstruk maka seharusnya indikator tersebut akan mempunyai *factor loading* yang tinggi dengan konstruk tersebut dan total indikator akan mempunyai *variance extracted* yang cukup tinggi. Berikut ini adalah nilai *standardized regression coefficient* yang nantinya dijadikan nilai untuk uji validitas konvergen.

Tabel 5.35 *Standardized Regression Coefficient*

Variabel	Indikator	<i>Estimate</i>	Variabel	Indikator	<i>Estimate</i>
PE	PE1	0,455	HT	HT1	0,664
	PE2	0,354		HT2	0,749
	PE3	0,379		HT3	0,55

	PE4	0,546		HT4	0,438
	PE5	0,626		HT5	0,411
	PE6	0,354		HG1	0,68
	PE7	0,287		HG2	0,778
	PE8	0,228		HG3	0,776
DE	DE1	0,623	HG	HG4	0,6
	DE2	0,693		HG5	0,224
	DE3	0,549		HG6	0,446
	DE4	0,378		KP1	0,535
	DE5	0,42		KP2	0,599
	DE6	0,481		KP3	0,453
	DE7	0,616	KP	KP4	0,585
	DE8	0,638		KP5	0,729
	DE9	0,542		KP6	0,513
	DE10	0,646		KP7	0,603
	DE11	0,263		KP8	0,324

Angka pada kolom *Estimate* pada Tabel 5.35 menunjukkan *factor loading* dari setiap indikator terhadap konstruk yang terkait.

Variance Extracted

Selanjutnya dicari *variance extracted* guna mengetahui apakah terdapat konvergensi di antara indikator untuk menjelaskan konstruk yang ada. Berikut ini formula yang digunakan:

Persamaan 5.1 *Variance extracted*

$VE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$	
Variabel	Keterangan
VE	<i>Variance extracted</i>
λ_i	<i>Standardized factor loading</i>

Berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari perhitungan *variance extracted*:

Tabel 5.36 Hasil perhitungan *variance extracted*

Variabel	Indikator	λ_i	λ_i^2	AVE
PE	PE1	0,455	0,207	0,178
	PE2	0,354	0,125	

Variabel	Indikator	λ_i	λ_i^2	AVE
	PE3	0,379	0,144	
	PE4	0,546	0,298	
	PE5	0,626	0,392	
	PE6	0,354	0,125	
	PE7	0,287	0,082	
	PE8	0,228	0,052	
DE	DE1	0,623	0,388	0,299
	DE2	0,693	0,480	
	DE3	0,549	0,301	
	DE4	0,378	0,143	
	DE5	0,42	0,176	
	DE6	0,481	0,231	
	DE7	0,616	0,379	
	DE8	0,638	0,407	
	DE9	0,542	0,294	
	DE10	0,646	0,417	
	DE11	0,263	0,069	
HT	HT1	0,664	0,441	0,333
	HT2	0,749	0,561	
	HT3	0,55	0,303	
	HT4	0,438	0,192	
	HT5	0,411	0,169	
HG	HG1	0,68	0,462	0,380
	HG2	0,778	0,605	
	HG3	0,776	0,602	
	HG4	0,6	0,360	
	HG5	0,224	0,050	
	HG6	0,446	0,199	
EH	KP1	0,535	0,286	0,307
	KP2	0,599	0,359	
	KP3	0,453	0,205	
	KP4	0,585	0,342	
	KP5	0,729	0,531	
	KP6	0,513	0,263	
	KP7	0,603	0,364	
	KP8	0,324	0,105	

Pada dasarnya nilai VE yang baik adalah jika bernilai 0,5 atau lebih besar. Hal itu menunjukkan adanya konvergensi di antara

indikator untuk menjelaskan konstruk yang ada^[53]. Pada Tabel 5.36 diketahui bahwa semua nilai VE setiap variabel kurang dari 0,5 yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel tersebut belum cukup konvergen dalam menjelaskan konstruk yang ada.

Namun perlu diketahui bahwa beberapa peneliti yang penelitiannya menggunakan skala empat (Brasel dan Gips (2008), Noriega dan Blair (2008) D. G. Seo et al. (2016)) mereka sama sekali tidak memberikan penjelasan mengenai seperti apa hasil dari pengujian validitas konvergen dan diskriminan yang mereka lakukan. Terdapat penelitian dari Farrel dan Rudd (2009) yang menawarkan prosedur yang bisa diambil untuk mengatasinya. Berikut ini adalah beberapa prosedur yang ditawarkan:^[57]

Tabel 5.37 Permasalahan yang ada dan prosedur yang disarankan oleh Farrel dan Rudd (2009)
(Sumber: Farrell, 2009)

No.	Authors	Deviations from Suggested Practice	Suggested Procedure *
1.	Tellis, Yin and Bell (2009)	Low factor loadings in CFA, negative factor loading in CFA, probable low reliabilities and AVEs	Conduct EFA, examine modification indices and item cross-loadings, use CFA outputs to calculate AVE measures
2.	Tellis, Prabhu and Chandy (2009)	Low factor loadings in CFA, probable low reliabilities and AVEs	Conduct EFA, examine modification indices and item cross-loadings, use CFA outputs to calculate AVE measures
3.	Bove, Pervan, Beatty and Shiu (2009) Styles, Patterson and Ahmed (2008)	Insufficient discriminant validity displayed. Misinterpretation of Fornell and Larcker (1981)	Conduct an EFA and examine item cross-loadings
4.	Brasel and Gips (2008)	Employ four multi-item scales, but do not conduct EFA, CFA, or discriminant validity assessment	Conduct EFA and CFA, use CFA outputs to calculate AVE, compare AVE to shared variance estimates
5.	Luo, Kannan and Ratchford (2008)	Employ four multi-item scales, but do not conduct discriminant validity assessment, assume CFA measures discriminant validity	Use CFA outputs to calculate AVE, and compare AVE to shared variance estimates
6.	Noriega and Blair (2008) Voss and Voss (2008)	Assumes CFA measures discriminant validity	

No.	Authors	Deviations from Suggested Practice	Suggested Procedure *
7.	Chitturi, Raghunathan and Mahajan (2008)	Report high construct inter-correlations (0,78; 0,81; 0,84; 0,86) and do not conduct discriminant validity tests	Attempt to assess the discriminant validity of the highly inter-correlated constructs
8.	Morgan and Rego (2009)	Report high construct inter-correlations (0,856) and do not conduct discriminant validity tests	
9.	Srinivasan, Pauwels, Silva-Risso and Hanssens (2009)	Report high construct inter-correlations (0,92) and do not conduct discriminant validity tests	

**Suggested Procedures are drawn from the work of Anderson and Gerbing (1988); Farrell (2009); Fornell and Larcker (1981); and Jorsekog (1971)*

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil saran yang kelima dan enam, hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan memang menggunakan skala empat. Oleh karena AVE sudah dihitung pada bagian sebelumnya, selanjutnya dilakukan perhitungan *shared variance estimates* dalam hal ini *average shared squared variance* (ASV) di mana hasilnya nanti dibandingkan terhadap AVE dengan ketentuan $AVE > ASV^{[58]}$.

Shared Variance

Perhitungan ini termasuk dalam uji validitas diskriminan, jadi pengujian dilakukan dengan tujuan melihat seberapa berbeda satu variabel dengan variabel lainnya. Di bawah ini adalah formula yang digunakan untuk melakukan perhitungan ASV:

Tabel 5.38 Formula perhitungan *average shared squared variance*

$ASV = \frac{(r_{xy^2} + r_{xz^2} \dots)}{n}$	
Variabel	Keterangan
ASV	<i>Average Shared Squared Variance</i>
r	<i>Factor correlation</i>
n	<i>Correlation number</i>

Berikut ini adalah tabel *factor correlation* yang didapatkan dari *output* AMOS penelitian ini.

Tabel 5.39 Tabel *factor correlation* penelitian

Correlations			r	r ²
DE	↔	HG	-0,309	0,095
DE	↔	HT	-0,398	0,158
DE	↔	PR	-0,066	0,004
HG	↔	PR	0,127	0,016
KP	↔	DE	0,373	0,139
KP	↔	HG	-0,293	0,086
KP	↔	PE	0,484	0,234
KP	↔	HT	-0,277	0,077
KP	↔	PR	-0,2	0,040
PE	↔	DE	0,391	0,153
PE	↔	HG	-0,177	0,031
PE	↔	HT	-0,237	0,056

Correlations			r	r ²
PE	←→	PR	-0,086	0,007
HT	←→	HG	0,71	0,504
HT	←→	PR	0,165	0,027

Selanjutnya, dari Nilai *factor correlation* di atas kemudian dilakukan perhitungan yang dengan rumus yang terdapat pada Tabel 5.38 sehingga menghasilkan nilai seperti berikut ini.

Tabel 5.40 *Average shared variance*

Variabel	AVE	ASV
PE	0,178	0,096
DE	0,299	0,110
HT	0,333	0,165
HG	0,380	0,147
KP	0,307	0,115

Nilai ASV yang lebih kecil dari AVE menunjukkan sudah memenuhi ketentuan yang disyaratkan.

Construct Reliability

Variabel dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *Construct Reliability (CR) minimum* 0,7. Nilai Reliabilitas antara 0,6 hingga 0,7 masih bisa diterima dengan syarat nilai indikator lain dalam validitas konstruk model bagus. Berikut ini adalah rumus untuk mendapatkan nilai *construct reliability*:^[53]

Tabel 5.41 Rumus *construct reliability*

$CR = \frac{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2}{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2 + [\sum_{i=1}^n \delta_i]}$	
Variabel	Keterangan
CR	<i>Construct reliability</i>
λ_i	<i>Standardized factor loading</i>
δ_i	<i>Error variance</i>

Berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari perhitungan *construct reliability*:

Tabel 5.42 Hasil perhitungan *construct reliability*

Variabel	Indikator	λ_i	$(1-\delta_i)$	CR
PE	PE1	0,455	0,793	0,613
	PE2	0,354	0,875	
	PE3	0,379	0,856	
	PE4	0,546	0,702	
	PE5	0,626	0,608	
	PE6	0,354	0,875	
	PE7	0,287	0,918	
	PE8	0,228	0,948	
DE	DE1	0,623	0,612	0,816
	DE2	0,693	0,520	
	DE3	0,549	0,699	
	DE4	0,378	0,857	
	DE5	0,42	0,824	
	DE6	0,481	0,769	
	DE7	0,616	0,621	
	DE8	0,638	0,593	
	DE9	0,542	0,706	
	DE10	0,646	0,583	
	DE11	0,263	0,931	
HT	HT1	0,664	0,559	0,703
	HT2	0,749	0,439	
	HT3	0,55	0,698	
	HT4	0,438	0,808	
	HT5	0,411	0,831	
HG	HG1	0,68	0,538	0,767
	HG2	0,778	0,395	
	HG3	0,776	0,398	
	HG4	0,6	0,640	
	HG5	0,224	0,950	
	HG6	0,446	0,801	
KP	KP1	0,535	0,714	0,773
	KP2	0,599	0,641	
	KP3	0,453	0,795	
	KP4	0,585	0,658	
	KP5	0,729	0,469	
	KP6	0,513	0,737	
	KP7	0,603	0,636	

Variabel	Indikator	λ_i	(1- δ_i)	CR
	KP8	0,324	0,895	

Dari Tabel 5.42, diketahui bahwa nilai CR untuk setiap variabel sudah lebih dari 0,6 sehingga seluruh variabel dalam model, sudah bisa diaktakan reliabel.

Ringkasan Analisis

Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis hubungan indikator yang diuji melalui uji validitas konvergen dan diskriminan serta uji reliabilitas konstruk.

Tabel 5.43 Ringkasan analisis

Variabel	CR	AVE	ASV
PE	0,613	0,178	0,096
DE	0,716	0,299	0,110
HT	0,703	0,333	0,165
HG	0,767	0,380	0,147
KP	0,773	0,307	0,115

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh CR variabel memiliki nilai lebih besar dari AVE dan juga seluruh nilai AVE lebih besar dari nilai ASV.

5.4.4.2 Uji Model Struktural

Berdasarkan olahan AMOS, diperoleh bahwa model ini sudah *overidentified*, karena memiliki nilai *degree of Freedom* > 0 sehingga model tersebut dapat diidentifikasi estimasinya.

Gambar 5.2 Hasil identifikasi model

Number of distinct sample moments:	780
Number of distinct parameters to be estimated:	89
Degrees of freedom (780 - 89):	691
Result (Default model)	
Minimum was achieved	
Chi-square = 2437,500	
Degrees of freedom = 691	
Probability level = ,000	

Dari perhitungan yang dilakukan oleh AMOS, diketahui bahwa model memiliki nilai *degree of freedom* sebesar 691, yang berarti dapat diidentifikasi estimasinya.

Uji model struktural dilakukan dengan alat uji yang disebut *absolut fit indices*. Pengujian dengan alat ini dilakukan dengan membandingkan secara langsung matriks kovarians sampel dengan estimasi. Salah satu alat uji *goodness of fit* utama pada *absolut fit indices* adalah *Chi-square* (χ^2). Berikut ini adalah hasil uji yang didapatkan:

Chi-square (χ^2)

Nilai *Chi-square* (χ^2) yang didapatkan bisa dilihat pada Gambar 5.1 yaitu sebesar 2534,595. Gambar tersebut merupakan luaran yang diperoleh dari Amos yang kemudian diulang dengan beberapa tambahan pada bagian *Model Fit* seperti berikut ini:

Tabel 5.44 Model fit: CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
<i>Default model</i>	92	2232,889	,688	,000	3,245
<i>Saturated model</i>	780	,000	0		
<i>Independence model</i>	39	7684,759	741	,000	10,371

Model dapat dikatakan bagus karena model memiliki hasil CMIN pada *default model* berada di antara CMIN *Saturated model* dan CMIN *Independence model*.^[31]

Pada Tabel 5.30 dapat dilihat bahwa hasilnya memenuhi kriteria yang disebutkan, yaitu angka CMIN (2232,889) ada di antara CMIN *Saturated model* (0) dan CMIN *Independence model* (7684,759).

Jika dilihat berdasarkan nilai *chi-square* saja tentu nilai yang dihasilkan tidak sesuai dengan *cut-off value* yang ditentukan yakni lebih kecil dari *chi-square table* seperti yang terlihat pada Tabel 5.31 di bawah ini.

Tabel 5.45 Perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel

<i>Chi-square</i>	<i>Chi-square Table</i> (df: 691)
2437,500	753,2636

Karena itu, pengujian yang hanya berdasarkan metode *chi-square* jarang dilakukan. Terlebih lagi, pada penelitian dengan jumlah indikator yang banyak cenderung menghasilkan nilai *chi-square* yang tinggi.^{[13][31]} Oleh karena itu kesimpulan berdasarkan *chi-square* dilakukan beberapa uji tambahan, antara lain yaitu RMSEA dan SRMR.

RMSEA

RMSEA ini perlu dilakukan karena merupakan ukuran yang dapat memperbaiki kecenderungan *chi-square* yang menolak model dengan jumlah sampel dengan ukuran besar. Berikut ini adalah nilai RMSEA yang didapatkan:

Tabel 5.46 Perbandingan RMSEA dengan *cut-off value*

<i>Nilai RMSEA</i>	<i>Cut-off Value</i>
0,058	$\leq 0,08$

Berdasarkan Tabel 5.46 Perbandingan RMSEA dengan *cut-off value* dapat dilihat bahwa nilai RMSEA yang didapatkan kurang dari *cut-off value* yang ada, sehingga mengindikasikan bahwa model *fit* dengan data yang ada.

SRMR

RMR dikalkulasi berdasarkan masing-masing skala setiap indikator. Jadi, nilai RMR ini sensitif terhadap perbedaan skala ukur (misalnya beberapa item menggunakan skala 1-5, sedangkan item lainnya 1-7). Akibatnya RMR ini sulit diinterpretasi. Nilai RMR yang sensitif ini lalu disempurnakan oleh *Standardized RMR*. Berikut ini adalah nilai yang didapatkan:

Tabel 5.47 Perbandingan SRMR dengan *cut-off value*

<i>Nilai SRMR</i>	<i>Cut-off Value</i>
0,0714	$\leq 0,08$

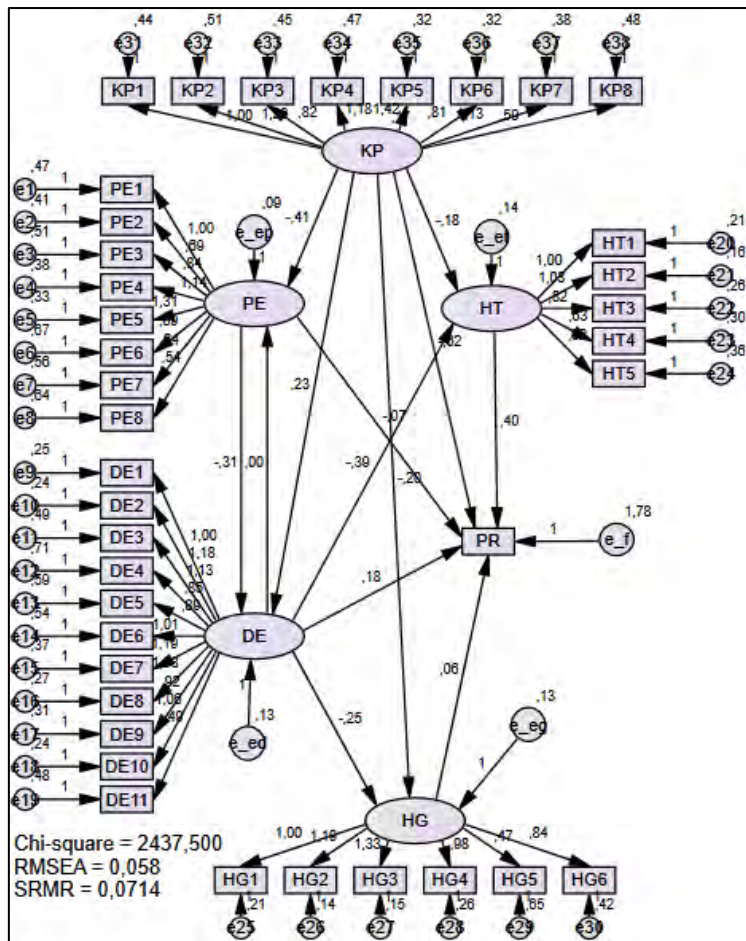
Berdasarkan Tabel 5.47 Perbandingan SRMR dengan *cut-off value* dapat dilihat bahwa nilai SRMR yang didapatkan kurang

dari *cut-off value* yang ada, dan berada di antara $> 0,05$ s/d $< 0,08$ sehingga mengindikasikan bahwa model *fit* dengan data yang ada.

5.4.4.2.1 Analisis goodness of fit model struktural

Dari model struktural yang telah diusulkan, dilakukan analisis kriteria *goodness of fit*. Bagan 5.3 berikut ini merupakan hasil uji yang dilakukan terhadap model struktural.

Bagan 5.4 Analisis *goodness of fit* model struktural



Hasil estimasi model pengukuran pada gambar di atas menunjukkan adanya nilai-nilai kriteria *goodness of fit* yang tidak memenuhi *cut-off* yang disarankan yaitu pada *chi-square*, namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai *chi-square* akan cenderung tinggi pada sampel dengan jumlah yang banyak, maka nilai tersebut dapat ditoleransi dengan menggunakan atau menambahkan pengukuran lainnya, pada penelitian ini digunakan RMSEA dan SRMR, Tabel 5.48 berikut ini merupakan ringkasan dari hasil analisis yang dilakukan.

Tabel 5.48 Hasil analisis *goodness of fit* model struktural

Goodness of Fit Index	Cut-off Value	Hasil Estimasi	Keterangan
<i>Chi-Square</i>	752,2193	2437,500	Tidak Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,058	Baik
SRMR	$\leq 0,08$	0,0714	Baik

Meskipun *chi-square* yang didapatkan tidak memenuhi *cut-off value*, namun nilai pengujian lain yang ditujukan untuk melengkapinya memenuhi *cut-off value* yang ditentukan, jadi berdasarkan hal tersebut model dikatakan *fit*.

Selain melihat kriteria *goodness of fit*, dilakukan juga pengukuran R-Square (R^2) untuk melihat variabilitas dependen yang dapat dijelaskan dari variabilitas konstruk independen. Nilai R^2 dapat dilihat pada tabel *Squared Multiple Correlation* pada *output* AMOS. Berikut hasil R^2 yang dihasilkan pada penelitian ini:

Tabel 5.49 Hasil *squared multiple correlation*

Kode	Variabel	R^2
PE	Perhatian	0,235
DE	Depresi	0,197
HT	Hubungan Sosial dengan Teman	0,209
HG	Hubungan Sosial dengan Guru	0,155
PR	Prestasi	0,054

Berdasarkan tabel R^2 di atas, dapat diketahui bahwa variabel intrapersonal yakni perhatian memiliki nilai 0,234. Hal ini

menunjukkan bahwa variabilitas perhatian dapat dijelaskan oleh variabel ketergantungan ponsel sebesar 23,5%.

Lalu pada variabel intrapersonal lainnya, yaitu depresi didapatkan nilai 0,197. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas depresi dapat dijelaskan oleh variabel ketergantungan ponsel dan perhatian sebesar 19,7%.

Kemudian pada variabel interpersonal yakni hubungan sosial dengan teman didapatkan nilai 0,209. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas hubungan sosial dengan teman dapat dijelaskan oleh variabel ketergantungan ponsel, depresi, dan hubungan sosial dengan guru sebesar 20,9%.

Sedangkan variabel interpersonal lainnya, yaitu hubungan sosial dengan guru memiliki nilai 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas hubungan sosial dengan guru dapat dijelaskan oleh variabel ketergantungan ponsel, dan depresi sebesar 15,5%.

Kemudian yang terakhir adalah prestasi, dalam hal ini prestasi memiliki nilai paling kecil yakni sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas prestasi dapat dijelaskan oleh variabel ketergantungan ponsel, dan dua variabel intrapersonal serta intrapersonal sebesar 5,4%.

5.4.4.3 Hasil SEM

Berdasarkan nilai *goodness of fit*, diketahui bahwa kriteria yang disyaratkan agar model dapat dikatakan *fit* terpenuhi sehingga model dapat diterima karena banyak kriteria yang memiliki nilai di atas *cut-off value*. Setelah model dinyatakan *fit* atau diterima, selanjutnya bisa dilihat nilai *p-value* pada tabel *regression weight* dan nilai *estimate* pada tabel *standardized regression weight* untuk melakukan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan model struktural dengan menggunakan data yang diperoleh sebelumnya ($n = 742$). Nilai *estimate* menunjukkan keeratan hubungan antar konstruk, sedangkan *P value* menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antar konstruk. Hubungan antar

konstruk dinyatakan signifikan apabila memiliki $P \text{ value} < 0,05$. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.50 Hasil SEM (seluruh data)

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	P
1	KP → PE	-0,485	0,059	***
2	KP → DE	0,239	0,053	***
3	KP → HT	-0,173	0,052	***
4	KP → HG	-0,219	0,047	***
5	KP → PR	-0,188	0,181	***
-	PE → DE	-0,275	0,071	***
6	DE → HT	-0,364	0,057	***
7	DE → HG	-0,256	0,049	***
8	PE → PR	-0,017	0,223	0,767
9	DE → PR	0,053	0,18	0,311
10	HT → PR	0,122	0,161	0,014
11	HG → PR	0,018	0,155	0,684

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.4.4.4 Hasil Uji Sobel

Pengujian Sobel ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang terjadi. Kolom t merupakan kekuatan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan, sedangkan kolom p merupakan signifikansinya. Berikut ini adalah hasil pengujian sobel yang dilakukan:

Tabel 5.51 Hasil uji Sobel (seluruh data)

Hp.	Pengaruh	t	p
6	KP → DE → HT	-3,683	***
7	KP → DE → HG	-3,413	***
8	KP → PE → PR	0,076	0,939
9	KP → DE → PR	-0,293	0,769
10	KP → HT → PR	-0,738	0,46
11	KP → HG → PR	-0,116	0,907

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.4.4.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 5.50 dan Tabel 5.51 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian ($KP \rightarrow PE$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,485$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H1 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian secara langsung, **H1 diterima**.
- 2) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap depresi ($KP \rightarrow DE$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $0,239$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H2 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi secara langsung, **H2 diterima**.
- 3) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman ($KP \rightarrow HT$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,173$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H3 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung, **H3 diterima**.
- 4) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ($KP \rightarrow HG$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,219$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H4 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung, **H4 diterima**.
- 5) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi ($KP \rightarrow PR$), menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,188$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada

pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H5 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi secara langsung, **H5 diterima.**

- 6) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HT$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -3,683 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H6 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H6 diterima.**
- 7) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HG$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -3,413 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H7 diterima.**
- 8) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,076 dengan $p < 0,939$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H8 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya maka, **H8 ditolak.**
- 9) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi

sebagai mediatornya ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,293 dengan $p < 0,769$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H9 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H9 ditolak**.

- 10) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HT \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,738 dengan $p < 0,46$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H10 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya maka, **H10 ditolak**.
- 11) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HG \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,116 dengan $p < 0,907$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H11 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya maka, **H11 ditolak**.

5.5 Analisis Berdasarkan Data Tertentu

Pada penjelasan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa hasil yang tampaknya tidak sesuai dengan penelitian atau teori yang berkembang saat ini. Oleh karena itu pada bagian ini akan dilakukan analisis lanjutan dari hasil yang didapatkan pada analisis utama yang menggunakan seluruh data (tanpa dibedakan), analisis lanjutan ini dilakukan dengan

memisahkan data berdasarkan beberapa kategori responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa penggunaan data dengan kategori atau karakteristik tertentu dapat mempengaruhi hasil dari penelitian.

5.5.1 Analisis SEM (Berdasarkan: Jenis Kelamin)

Analisis ini dilakukan berdasarkan jenis kelamin responden, sehingga data dipisahkan antara murid laki-laki dan perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan pengujian model (*model testing* dan *model estimation*). Pengujian berdasarkan jenis kelamin ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa perbedaan gender mempengaruhi hasil dari penelitian.

5.5.1.1 Responden Laki-laki

5.5.1.1.1 Hasil SEM

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model struktural dengan menggunakan data responden yang berjenis kelamin laki-laki ($n = 367$). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.52 Hasil SEM (murid laki-laki)

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	<i>p</i>
1	KP → PE	-0,459	0,097	***
2	KP → DE	0,328	0,075	***
3	KP → HT	-0,133	0,085	0,069
4	KP → HG	-0,172	0,072	0,018*
5	KP → PR	-0,135	0,281	0,082
-	PE → DE	-0,205	0,07	0,011*
6	DE → HT	-0,436	0,111	***
7	DE → HG	-0,386	0,091	***
8	PE → PR	0,019	0,264	0,798
9	DE → PR	0,023	0,343	0,779
10	HT → PR	0,143	0,228	0,051
11	HG → PR	-0,023	0,251	0,736

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.1.1.2 Hasil Uji Sobel

Pengujian Sobel ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang terjadi. Kolom t

merupakan kekuatan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan, sedangkan kolom p merupakan signifikansinya. Berikut ini adalah hasil pengujian sobel yang dilakukan:

Tabel 5.53 Hasil uji Sobel (murid laki-laki)

Hp.	Pengaruh					<i>t</i>	<i>p</i>
6	KP	→	DE	→	HT	-2,922	0,003*
7	KP	→	DE	→	HG	-3,044	0.002*
8	KP	→	PE	→	PR	0,071	0,942
9	KP	→	DE	→	PR	-0.067	0,946
10	KP	→	HT	→	PR	0,582	0,56
11	KP	→	HG	→	PR	0,091	0, 927

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.1.1.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 5.52 dan Tabel 5.53 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian (KP→PE) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,459 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H1 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian secara langsung, **H1 diterima**.
- 2) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap depresi (KP→DE) menunjukkan nilai pengaruh sebesar 0,328 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H2 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi secara langsung, **H2 diterima**.
- 3) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman (KP→HT) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,133 dengan $p < 0,069$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H3 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung, **H3 ditolak**.

- 4) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ($KP \rightarrow HG$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,172 dengan $p < 0,018$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H4 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung, **H4 diterima**.
- 5) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi ($KP \rightarrow PR$), menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,135 dengan $p < 0,082$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H5 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi secara langsung, **H5 ditolak**.
- 6) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HT$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -2,922 dengan $p < 0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H6 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H6 diterima**.
- 7) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HG$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -3,044 dengan $p < 0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H7 diterima.**

- 8) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,075 dengan $p < 0,939$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H8 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya maka, **H8 ditolak.**
- 9) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,073 dengan $p < 0,941$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H9 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H9 ditolak.**
- 10) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HT \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,166 dengan $p < 0,867$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H10 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya maka, **H10 ditolak.**

- 11) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya (KP→HG→PR) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,193 dengan $p < 0,846$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H11 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya maka, **H11 ditolak**.

5.5.1.2 Responden Perempuan

5.5.1.2.1 Hasil SEM

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model struktural dengan menggunakan data responden yang berjenis kelamin perempuan ($n = 367$). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.54 Hasil pengujian hipotesis (murid perempuan)

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	p
1	KP → PE	-0,517	0,074	***
2	KP → DE	0,16	0,077	0,043*
3	KP → HT	-0,176	0,063	0,012*
4	KP → HG	-0,221	0,06	0,001*
5	KP → PR	-0,277	0,232	***
-	PE → DE	-0,345	0,139	***
6	DE → HT	-0,342	0,067	***
7	DE → HG	-0,195	0,059	0,002*
8	PE → PR	-0,133	0,374	0,148
9	DE → PR	0,007	0,211	0,921
10	HT → PR	0,078	0,218	0,25
11	HG → PR	0,036	0,192	0,538

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.1.2.2 Hasil Uji Sobel

Pengujian Sobel ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang terjadi. Kolom t merupakan kekuatan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan,

sedangkan kolom p merupakan signifikansinya. Berikut ini adalah hasil pengujian sobel yang dilakukan:

Tabel 5.55 Hasil uji Sobel (murid perempuan)

Hp.	Pengaruh					t	p
6	KP	→	DE	→	HT	-1,924	0,054
7	KP	→	DE	→	HG	-1,759	0,078
8	KP	→	PE	→	PR	0,355	0,722
9	KP	→	DE	→	PR	0,033	0,973
10	KP	→	HT	→	PR	-0,354	0,722
11	KP	→	HG	→	PR	-0,187	0,851

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.1.2.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 5.54 dan Tabel 5.55 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian (KP→PE) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,517 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H1 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian secara langsung, **H1 diterima**.
- 2) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap depresi (KP→DE) menunjukkan nilai pengaruh sebesar 0,16 dengan $p < 0,043$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H2 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi secara langsung, **H2 diterima**.
- 3) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman (KP→HT) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,176 dengan $p < 0,012$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga

berdasarkan pernyataan pada H3 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung, **H3 diterima.**

- 4) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ($KP \rightarrow HG$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,221 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H4 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung, **H4 diterima.**
- 5) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi ($KP \rightarrow PR$), menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,277 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H5 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi secara langsung, **H5 diterima.**
- 6) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HT$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -1,924 dengan $p < 0,054$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H6 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H6 ditolak.**
- 7) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HG$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -1,759 dengan $p < 0,078$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga

berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H7 ditolak**.

- 8) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,355 dengan $p < 0,722$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H8 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya maka, **H8 ditolak**.
- 9) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,033 dengan $p < 0,973$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H9 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H9 ditolak**.
- 10) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HT \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,354 dengan $p < 0,722$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H10 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya maka, **H10 ditolak**.
- 11) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan

sosial dengan guru sebagai mediatornya (KP→HG→PR) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,187 dengan $p < 0,851$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H11 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya maka, **H11 ditolak**.

5.5.2 Analisis SEM (Berdasarkan: Kategori Sekolah)

Analisis ini dilakukan berdasarkan kategori sekolah responden sehingga data dipisahkan antara murid yang bersekolah di kategori sekolah kawasan dan non-kawasan. Sekolah kawasan dalam hal ini merujuk pada sekolah negeri (di Surabaya) yang menggunakan seleksi tambahan berupa tes potensi akademik^{[59][60]}. Sedangkan untuk kategori sekolah non kawasan, pada penelitian ini merujuk pada sekolah selain sekolah kawasan (gabungan sekolah negeri dan swasta).

Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan pengujian model (*model testing* dan *model estimation*). Pengujian berdasarkan kategori sekolah ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa perbedaan intelegensi atau kapasitas berpikir murid mempengaruhi hasil dari penelitian.

5.5.2.1 Sekolah Kawasan

Pada penelitian ini, data sekolah kawasan diwakili oleh SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 6, SMPN 12, SMPN 15, SMPN 19, dan SMPN 35.

5.5.2.1.1 Hasil SEM

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model struktural dengan menggunakan data murid yang bersekolah di sekolah dengan kategori kawasan ($n = 378$). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.56 Hasil pengujian hipotesis (murid sekolah kawasan)

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	p
1	KP → PE	-0,607	0,106	***

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	<i>p</i>
2	KP → DE	0,223	0,086	0,012*
3	KP → HT	-0,256	0,073	***
4	KP → HG	-0,171	0,065	0,013*
5	KP → PR	-0,029	0,246	0,74
-	PE → DE	-0,253	0,089	0,008*
6	DE → HT	-0,279	0,073	***
7	DE → HG	-0,252	0,067	***
8	PE → PR	0,126	0,249	0,167
9	DE → PR	0,12	0,205	0,085
10	HT → PR	0,193	0,197	0,005*
11	HG → PR	-0,021	0,18	0,73

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.2.1.2 Hasil Uji Sobel

Pengujian Sobel ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang terjadi. Kolom *t* merupakan kekuatan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan, sedangkan kolom *p* merupakan signifikansinya. Berikut ini adalah hasil pengujian sobel yang dilakukan:

Tabel 5.57 Hasil uji Sobel (murid sekolah kawasan)

Hp.	Pengaruh	<i>t</i>	<i>p</i>
6	KP → DE → HT	-2,145	0,031*
7	KP → DE → HG	-2,134	0,032*
8	KP → PE → PR	-0,504	0,614
9	KP → DE → PR	0,57	0,568
10	KP → HT → PR	-0,943	0,345
11	KP → HG → PR	0,116	0,907

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.2.1.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 5.56 dan Tabel 5.57 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian (KP→PE) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,607 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada

pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H1 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian secara langsung, **H1 diterima.**

- 2) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap depresi ($KP \rightarrow DE$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar 0,223 dengan $p < 0,012$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H2 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi secara langsung, **H2 diterima.**
- 3) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman ($KP \rightarrow HT$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,256 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H3 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung, **H3 diterima.**
- 4) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ($KP \rightarrow HG$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,15 dengan $p < 0,171$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H4 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung, **H4 diterima.**
- 5) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi ($KP \rightarrow PR$), menunjukkan nilai pengaruh sebesar -0,029 dengan $p < 0,74$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H5 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi secara langsung, **H5 ditolak.**

- 6) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HT$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -2,145 dengan $p < 0,031$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H6 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H6 diterima**.
- 7) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HG$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -2,134 dengan $p < 0,032$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H7 diterima**.
- 8) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,504 dengan $p < 0,614$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya maka, **H8 ditolak**.
- 9) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,57 dengan $p < 0,568$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan

pernyataan pada H9 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H9 ditolak**.

- 10) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya (KP→HT→PR) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,934 dengan $p < 0,345$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H10 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya maka, **H10 ditolak**.
- 11) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya (KP→HG→PR) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,116 dengan $p < 0,907$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H11 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya maka, **H11 ditolak**.

5.5.2.2 Sekolah Non-Kawasan

Pada penelitian ini, data sekolah non kawasan diwakili oleh SMPN 4, SMPN 13, SMPN 18, SMPN 23, SMPN 30, SMPN 44, SMPN 45, SMP Muhammadiyah 4, SMP Muhammadiyah 5, dan SMP Muhammadiyah 9.

5.5.2.2.1 Hasil SEM

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model struktural dengan menggunakan data murid yang bersekolah di sekolah dengan kategori non-kawasan ($n = 364$). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.58 Hasil pengujian hipotesis (murid sekolah non-kawasan)

Hp.	Pengaruh	Estimate	SE	<i>p</i>
1	KP → PE	-0,416	0,066	***
2	KP → DE	0,246	0,07	0,001
3	KP → HT	-0,13	0,071	0,069
4	KP → HG	-0,312	0,067	***
5	KP → PR	-0,134	0,244	0,074
-	PE → DE	-0,298	0,128	0,001
6	DE → HT	-0,417	0,086	***
7	DE → HG	-0,219	0,067	0,001
8	PE → PR	0,005	0,383	0,949
9	DE → PR	0,031	0,269	0,68
10	HT → PR	0,094	0,233	0,187
11	HG → PR	0,149	0,24	0,023

Notes: * $p < 0,05$; *** $p < 0,001$

5.5.2.2.2 Hasil Uji Sobel

Pengujian Sobel ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang terjadi. Kolom *t* merupakan kekuatan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan, sedangkan kolom *p* merupakan signifikansinya. Berikut ini adalah hasil pengujian sobel yang dilakukan:

Tabel 5.59 Hasil uji Sobel (murid sekolah non-kawasan)

Hp.	Pengaruh	<i>t</i>	<i>p</i>
6	KP → DE → HT	-2,845	0,004*
7	KP → DE → HG	-2,393	0,016*
8	KP → PE → PR	-0,013	0,989
9	KP → DE → PR	0,115	0,908
10	KP → HT → PR	-0,393	0,693
11	KP → HG → PR	-0,615	0,538

Notes: * $p < 0,05$

5.5.2.2.3 Interpretasi hasil

Berdasarkan hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 5.58 dan Tabel 5.59 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian (KP→PE) menunjukkan nilai

pengaruh sebesar $-0,418$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H1 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian secara langsung, **H1 diterima**.

- 2) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap depresi ($KP \rightarrow DE$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $0,244$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H2 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi secara langsung, **H2 diterima**.
- 3) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman ($KP \rightarrow HT$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,13$ dengan $p < 0,069$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H3 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman secara langsung, **H3 ditolak**.
- 4) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ($KP \rightarrow HG$) menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,312$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H4 yang menduga adanya pengaruh ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru secara langsung, **H4 diterima**.
- 5) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi ($KP \rightarrow PR$), menunjukkan nilai pengaruh sebesar $-0,134$ dengan $p < 0,074$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H5 yang menduga adanya pengaruh

ketergantungan ponsel terhadap faktor prestasi secara langsung, **H5 ditolak**.

- 6) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HT$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -2,845 dengan $p < 0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H6 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H6 diterima**.
- 7) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow ED \rightarrow HG$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -2,393 dengan $p < 0,016$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H7 diterima**.
- 8) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,013 dengan $p < 0,989$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H7 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel perhatian sebagai mediatornya maka, **H8 ditolak**.
- 9) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar 0,115 dengan $p < 0,908$. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H9 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel depresi sebagai mediatornya maka, **H9 ditolak.**

- 10) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HT \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,393 dengan $p < 0,693$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H10 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan teman sebagai mediatornya maka, **H10 ditolak.**
- 11) Hubungan pengaruh antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya ($KP \rightarrow HG \rightarrow PR$) menunjukkan nilai Sobel sebesar -0,615 dengan $p < 0,538$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tidak langsung pada pengaruh ini, sehingga berdasarkan pernyataan pada H11 yang menduga adanya pengaruh tidak langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi di mana variabel hubungan sosial dengan guru sebagai mediatornya maka, **H11 ditolak.**

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis dan pembahasan yang didapatkan dari serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan pada penelitian ini.

6.1 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah ringkasan mengenai hasil dari pengujian hipotesis yang sudah dilakukan pada bagian sebelumnya (5.4 dan 5.5) Pada tabel ringkasan hasil penelitian di bawah ini diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan hasil antara model data yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 6.1 Hasil uji hipotesis

HP.	Pengaruh	Data yang digunakan:				
		A	B		C	
			L	P	K	N _k
H1	KP → PE	✓	✓	✓	✓	✓
H2	KP → DE	✓	✓	✓	✓	✓
H3	KP → HT	✓	✗	✓	✓	✗
H4	KP → HG	✓	✓	✓	✓	✓
H5	KP → PR	✓	✗	✓	✗	✗
H6	KP → DE → HT	✓	✓	✗	✓	✓
H7	KP → DE → HG	✓	✓	✗	✓	✓
H8	KP → PE → PR	✗	✗	✗	✗	✗
H9	KP → DE → PR	✗	✗	✗	✗	✗
H10	KP → HT → PR	✗	✗	✗	✗	✗
H11	KP → HG → PR	✗	✗	✗	✗	✗

Keterangan:

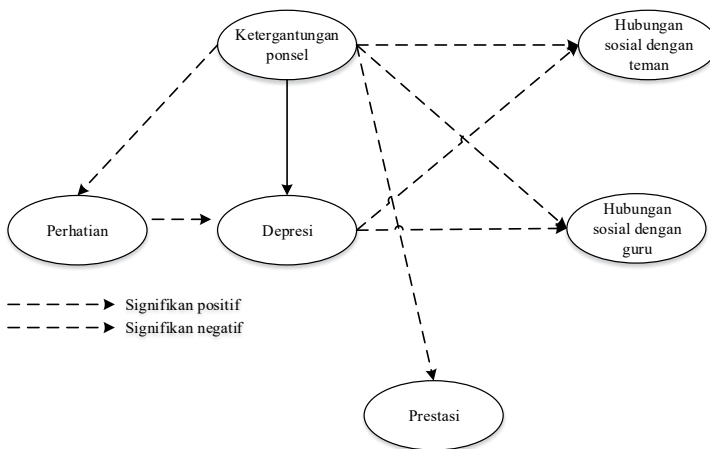
Kode	Keterangan	Kode	Keterangan
A	Seluruh data	✓	Hipotesis diterima
B	L Data laki-laki	✗	Hipotesis ditolak
	P Data perempuan		
C	K Data sekolah kawasan		
	N _k Data sekolah non-kawasan		

Berikut akan dijelaskan seperti apa pengaruh pada masing-masing variabel yang ada kemudian ini akan dijelaskan kesimpulan temuan-temuan yang ada pada penelitian ini menurut penelitian atau teori yang berkembang saat ini. Namun untuk menghindari pengulangan pembahasan, hasil yang cenderung sama akan dirujuk ke pembahasan analisis penelitian yang menggunakan seluruh data (6.1.1).

6.1.1 Analisis Hasil (Seluruh Data)

Pada bagian ini akan dibahas seperti apa hasil penelitian yang melibatkan seluruh data yang ada, dan perbandingannya terhadap acuan penelitian serta teori yang berkembang saat ini. Sebagai *overview*, di bawah ini digambarkan *significant paths* yang dihasilkan berdasarkan pengujian menggunakan seluruh data:

Bagan 6.1 *Significant paths* (seluruh data)



6.1.1.1 Hipotesis 1 (KP→PE)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap variabel perhatian (PE) menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan ($\beta = -0,485$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H1), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian D. G. Seo et al. (2016) yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, antara lain:

- 1) Billieux et al. (2007) mengungkapkan bahwa Hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap tindakan impulsif seseorang (berdasarkan kuesioner *Trait Anxiety Inventory* (STAI-T)) menunjukkan hubungan yang signifikan^[61].
- 2) Block (2008) mengungkapkan bahwa *problematic use of mobile phones* seperti kecanduan atau ketergantungan berpengaruh terhadap perhatian dan depresi^[62].
- 3) Roberts et al. (2015) mengungkapkan bahwa *attention impulsiveness* pada mahasiswa menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap ketergantungan ponsel^[12], hasil ini senada dengan hasil yang diungkapkan sebelumnya oleh Billieux et al. (2007). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang impulsif memiliki kemungkinan akan tergantung pada ponsel lebih tinggi untuk mengalihkan perhatian akan sesuatu^[13].

Sehingga bisa diartikan bahwa semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin tingkat perhatiannya menurun.

6.1.1.2 Hipotesis 2 (KP→DE)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap variabel depresi (DE) menunjukkan nilai yang positif dan signifikan ($\beta = 0,239$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H2), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap perhatian.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian D. G. Seo et al. (2016) yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, antara lain:

- 1) Block (2008) mengungkapkan bahwa *problematic use of mobile phones* seperti kecanduan atau ketergantungan berpengaruh terhadap perhatian dan depresi^[62].
- 2) Thomee et al. (2011) dan Lepp et al. (2014) mengungkapkan hasil yang sama pada penelitiannya yaitu seringnya penggunaan ponsel dapat dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan.^{[63][64]}
- 3) Panova dan Lleras (2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecanduan terhadap internet dan ponsel yang tinggi lebih akan membuat tingkat depresi maupun kecemasannya terganggu^[65].

Sehingga bisa diartikan bahwa semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin tingkat perhatiannya menurun.

6.1.1.3 Hipotesis 3 (KP→HT)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap variabel hubungan sosial dengan teman (HT) menunjukkan nilai yang tidak signifikan ($\beta = -0,173$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H3), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman.

Terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, meskipun tidak sepenuhnya menyinggung hubungan yang benar-benar sama namun masih dalam satu

konteks hubungan sosial atau interaksi sosial. Penelitian tersebut antara lain:

- 1) Sánchez et al. (2008) hal senada juga diungkap pada penelitian ini, yakni kegagalan seorang murid di sekolah meningkat sering juga dengan peningkatan level ketergantungan ponsel.^[66]
- 2) Pierce (2009) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki ketergantungan akan ponsel cenderung memilih menggunakan teknologi untuk sarana komunikasi dikarenakan adanya rasa tidak nyaman ketika berbicara kepada seseorang secara langsung^[67].
- 3) Aman et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa penggunaan ponsel secara berlebihan dapat mengganggu rutinitas sehari-hari, aktivitas fisik, kebiasaan tidur, interaksi sosial, kesehatan mental, dan performa akademik^[68].

Sehingga bisa diartikan bahwa semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami hubungan sosialnya yang buruk dengan temannya.

6.1.1.4 Hipotesis 4 (KP→HG)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap variabel hubungan sosial dengan guru (EG) menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan ($\beta = -0,191$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H4), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru.

Terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, meskipun tidak sepenuhnya menyinggung hubungan yang benar-benar sama namun masih dalam satu konteks hubungan sosial atau interaksi sosial. Penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada bagian 6.1.1.3.

Sehingga bisa diartikan bahwa semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami hubungan sosialnya yang buruk dengan gurunya.

6.1.1.5 Hipotesis 5 (KP→PR)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap variabel prestasi (PR) menunjukkan nilai yang positif dan signifikan ($\beta = -0,188$; $p < 0,001$).

Hasil tersebut terbukti mendukung hipotesis yang ada (H5), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel terhadap prestasi.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian D. G. Seo et al. (2016). Selain itu, dari pertanyaan terbuka (F5) yang diajukan didapatkan hasil bahwa responden memiliki pendapat serupa dengan hasil penelitian ini. Pada pertanyaan tersebut, mayoritas responden menjawab ponsel dapat membuatnya lupa waktu dan akhirnya menjadikan waktu belajarnya berkurang sehingga mengakibatkan prestasi akademiknya menurun. Hasil pengujian hubungan ini juga sesuai dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

- 1) Lepp et al. (2015) dan Amidtaher et al. (2016) mengungkapkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan ponsel berhubungan dengan penurunan performa akademik.^{[64][69]}
- 2) Aman et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa penggunaan ponsel secara berlebihan dapat mengganggu rutinitas sehari-hari, aktivitas fisik, kebiasaan tidur, interaksi sosial, kesehatan mental, dan performa akademik^[68].
- 3) Çagan et al. (2014) menyebutkan bahwa kegagalan dalam hal akademik meningkat seiring dengan peningkatan level ketergantungan ponsel^[70].
- 4) Kuznekoff dan Titsworth (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa murid yang menggunakan ponsel mereka selama pembelajaran di

kelas cenderung kurang dalam menuliskan informasi, mengingat sedikit informasi, dan mendapatkan nilai rendah dalam tes yang diadakan^[71].

Sehingga bisa diartikan bahwa semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin prestasinya akan menurun.

6.1.1.6 Hipotesis 6 dan 7 (KP→DE→HT/HG)

Pada pengujian pengaruh H6 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan teman (HT), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung pada faktor depresi (6.1.1.1) dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh langsung ke faktor hubungan sosial dengan teman ($\beta = -0,364$; $p < 0,001$). Selanjutnya, Untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa didapatkan nilai yang negatif dan signifikan ($t = -3,683$; $p = 0,001$) sehingga H6 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang murid mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut berakibat buruk pada hubungan sosial dengan temannya.

Pada pengujian pengaruh H7 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan gurunya (HG), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung pada faktor depresi (6.1.1.1) dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh langsung ke faktor hubungan sosial dengan guru ($\beta = -0,256$; $p < 0,001$).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan tidak langsung tersebut, sehingga H7 diterima. Jadi, dapat disimpulkan jika ketergantungan ponsel dapat mengakibatkan depresi dan depresi tersebut dapat memperburuk hubungan sosial dengan guru.

Untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa didapatkan nilai yang negatif dan signifikan ($t = -3,413$; $p = 0,001$).

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang murid mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut berakibat buruk pada hubungan sosial dengan gurunya.

Kedua hasil pengujian hipotesis tersebut (H6 dan H7) juga cukup serupa dengan penelitian D. G. Seo et al. (2016) yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung, antara lain:

- 1) Thomee et al. (2011) dan Lepp et al. (2014) mengungkapkan hasil yang sama pada penelitiannya yaitu seringkali penggunaan ponsel dapat dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan.^{[63][64]}
- 2) Block (2008) mengungkapkan bahwa *problematic use of mobile phones* seperti kecanduan atau ketergantungan berpengaruh terhadap perhatian dan depresi^[62].
- 3) Panova dan Lleras (2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecanduan terhadap internet dan ponsel yang tinggi lebih akan membuat tingkat depresi maupun kecemasannya terganggu^[65].
- 4) Steger dan Kashdan (2010) menyebutkan bahwa semakin seseorang tersebut depresi semakin mungkin memiliki interaksi sosial yang negatif^[72].

6.1.1.7 Hipotesis 8, 9, 10, 11 (KP→PE/DE/HT/HG→PR)

Pada pengujian pengaruh H8 didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap prestasi (PR) di mana variabel perhatian (PE) sebagai mediatornya menunjukkan nilai yang tidak signifikan ($t = 0,076$; $p = 0,939$). Selanjutnya pada pengujian pengaruh H9 didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap prestasi (PR) di mana variabel depresi (DE) sebagai mediatornya menunjukkan nilai

yang tidak signifikan ($t = 0,293$; $p = 0,769$). Lalu pada pengujian pengaruh H10 didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap prestasi (PR) di mana variabel hubungan sosial dengan teman (HT) sebagai mediatornya menunjukkan nilai yang tidak signifikan ($t = -0,738$; $p = 0,46$). Kemudian pada pengujian pengaruh H11 didapatkan hasil bahwa variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap prestasi (PR) di mana variabel hubungan sosial dengan guru (HG) sebagai mediatornya menunjukkan nilai yang tidak signifikan ($t = -0,116$; $p = 0,907$).

Dari hasil-hasil pengujian tersebut, didapatkan persamaan yaitu semuanya memiliki tingkat signifikansi yang cenderung rendah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil ini, secara statistik nilai *standardized estimate* yang rendah dan tingginya SE yang dihasilkan oleh pengaruh pada tabel di bawah ini membuat hubungan mediasi menjadi sangat lemah dan cenderung tidak signifikan.

Tabel 6.2 Daftar pengaruh yang memiliki nilai *standardized estimate* rendah dan SE yang tinggi

Pengaruh		
Perhatian	→	Ponsel
Depresi	→	Ponsel
Teman	→	Ponsel
Guru	→	Ponsel
Prestasi	→	Perhatian
Prestasi	→	Depresi
Prestasi	→	Teman
Prestasi	→	Guru

Rendahnya hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, terlebih lagi penelitian ini menggunakan konstruk psikologi sebagai penyusun instrumen utama penelitian. Karena pada dasarnya penelitian yang melibatkan konstruk psikologi, rentan masalah tipuan atau distorsi respons yang diberikan oleh responden dalam pengukuran psikologi.^{[73][74][75][76]}

Oleh karena itu sejak lama peneliti dalam bidang psikologi sudah meneliti masalah tipuan atau distorsi respons yang

diberikan oleh responden dalam pengukuran psikologi. Konsep yang dipakai untuk menjelaskan distorsi jawaban ini beragam, antara lain *faking* dan *social desirability*.^{[75][77]}

Faking sendiri merupakan sebuah fenomena di mana subjek cenderung memilih respons yang tidak sesuai dengan karakteristik dirinya^[78]. Sedangkan *social desirability* adalah jawaban atau respons individu terhadap pertanyaan yang dikenakan padanya di mana subjek berusaha untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat (*enhance some social characteristics*) dan menurunkan karakteristik yang tidak diharapkan oleh masyarakat (*minimize the presence of some socially undesirable characteristics*)^[79].

Pada penelitian ini, fenomena *faking* sendiri bisa tercermin dari konstruk yang berhubungan dengan faktor interpersonal, yaitu perhatian, depresi, dan ketergantungan ponsel. Sedangkan untuk *social desirability* bisa terlihat dari kuesioner yang berhubungan dengan faktor intrapersonal, yaitu pada variabel hubungan sosial dengan teman, dan hubungan sosial dengan guru. Pada faktor interpersonal atau yang berhubungan dengan dirinya sendiri, responden cenderung memberikan jawaban yang baik atau bisa dibilang *faking good* (Tabel 5.19, Tabel 5.20, Tabel 5.23, dan Tabel 5.24), sedangkan pada intrapersonal responden memiliki kecenderungan untuk memberikan respons yang dianggap baik oleh kaidah kehidupan sosial (Tabel 5.21 dan Tabel 5.22).

Penelitian tentang respons tipuan yang diberikan responden telah banyak dilakukan, antara lain Couper (2001) yang menemukan bahwa kehadiran peneliti secara langsung menghambat responden untuk memberikan informasi yang benar. Faktor jenis konstruk psikologis yang diukur juga mendukung responden untuk memberikan respons yang menipu. Chen et al. (1997) menemukan bahwa *social desirability* lebih dominan pada pelaporan efek positif (PA) dibanding dengan afek negatif (NA). Faktor lain yang ditemukan oleh peneliti antara lain, motivasi responden

(Barrick dan Mount, 1996), kondisi pengukuran (Jackson dan Wroblewski, 2001), karakteristik individu (Holden et.al, 1991).

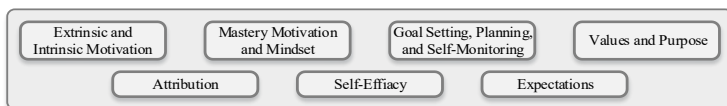
Lebih jauh lagi, Azwar (2007), dalam bukunya yang mengutip Brannon (dalam Seidenberg dan Snadowsky, 1976) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pengungkapan sikap melalui skala sikap yang berisikan pernyataan-pernyataan, faktor tersebut antara lain^[76]:

- 1) Setiap jawaban yang memiliki alternatif tertentu dan terbatas akan membatasi pula keluasan individu dalam mengomunikasikan sikapnya, sehingga memilih yang mirip saja di antara yang ada.
- 2) Bahasa standar yang dapat diterima umum yang digunakan dalam skala sikap mungkin tidak mampu mengungkapkan reaksi-reaksi asli dan tipikal.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan standar dan formal tidak mampu mengungkapkan kompleksitas, nuansa-nuansa, atau pun warna sesungguhnya dari sikap individu yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan setiap individu merasakan bahwa sikapnya memiliki tingkat kompleksitas, intensitas, dan individualitas yang sama yang tidak dapat dicerminkan oleh isi pertanyaan atau pertanyaan standar yang umumnya ada pada skala sikap.
- 4) Dalam setiap kumpulan respons yang diberikan oleh manusia tentu sedikit banyak akan terdapat eror atau kekeliruan. Pada pernyataan skala sikap, eror tersebut dapat berupa kekeliruan dalam membaca, memahami, atau menafsirkan pernyataan yang disajikan.
- 5) Jawaban responden dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan mereka sendiri akan penerimaan sosial, persetujuan sosial (*social approval*), dan keinginan untuk tidak keluar dari norma yang dapat diterima oleh masyarakat, yang dapat menghambat. Faktor-faktor semacam ini akan menghambat keluarnya pernyataan sikap yang sesuai, meskipun individu tersebut dalam keadaan anonim.

- 6) Situasi wawancara sebelum pengukuran, situasi sewaktu penyajian skala, karakteristik pertanyaan sebelumnya, harapan subjek mengenai tujuan pengukuran itu dan banyak sikap yang dapat mempengaruhi respons yang diberikan oleh individu.

Selain itu, prestasi seseorang tidak hanya dimediasi oleh satu faktor melainkan oleh banyak faktor. Dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* (Ed. 5, 2011) Santrock mengemukakan bahwa prestasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bagan 6.2 Faktor yang mempengaruhi prestasi
(Santrock, 2011)



Dari gambar tersebut, diketahui proses sehingga sampai pada titik yang dinamakan prestasi dipengaruhi oleh hal-hal di antaranya:^[28]

- 1) *Extrinsic and intrinsic motivation*. *Extrinsic motivation* sendiri biasanya dipengaruhi hal berupa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) atau lebih mudahnya merupakan motivasi eksternal untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan atau menghindari suatu hal. Sedangkan *intrinsic motivation* melibatkan motivasi diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri.
- 2) *Attribution*. *Attribution* sendiri merupakan sebuah teori tentang bagaimana seorang individu termotivasi untuk mengungkap hal yang berhubungan atau berdampak pada perilaku atau performanya
- 3) *Mastery motivation and mindset*. *Mastery motivation* sendiri merupakan respons yang ditunjukkan seorang individu terhadap suatu kondisi yang sulit ataupun menantang. Seseorang yang menunjukkan *mastery*

motivation merupakan individu yang *task-oriented*; artinya di samping dia berfokus pada kemampuannya, dia berfokus pada strategi dan proses dalam memperoleh prestasi daripada hasil yang didapatkan. Sedangkan *mindset* sendiri merupakan pandangan kognitif seorang individu terhadap dirinya sendiri.

- 4) *Self-efficacy*. Hal ini merupakan sebuah keyakinan di mana seorang individu dapat menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang positif.
- 5) *Goal setting, planning, and self-monitoring*. *Goal setting* merupakan faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy*. Seorang murid dapat meningkatkan prestasinya ketika memiliki tujuan yang pasti, *proximal* (tujuannya dapat tercapai dalam jangka dekat) dan menantang. Tujuan yang spesifik inilah yang membuat seorang murid fokus dalam mencapai tujuannya. *Planning, and self-monitoring* ini merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan, karena dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang bagus, pengelolaan waktu yang efektif, dan pengaturan prioritas yang tepat.
- 6) *Expectation* merupakan sesuatu yang berpengaruh cukup tinggi terhadap motivasi seorang murid. Jadi seberapa giat seseorang belajar atau berusaha tergantung pada seberapa tinggi harapan mereka untuk mencapainya.
- 7) *Values and purpose*. *Values* sendiri merupakan kepercayaan dan perilaku tentang bagaimana seharusnya kita berpikir akan suatu hal. *Value* ini bisa dihubungkan antara lain terhadap agama, uang, keluarga, teman, dan yang sejenisnya. Sedangkan *purpose* sendiri merupakan niat untuk mencapai sesuatu yang bermakna dalam hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun untuk yang lainnya.

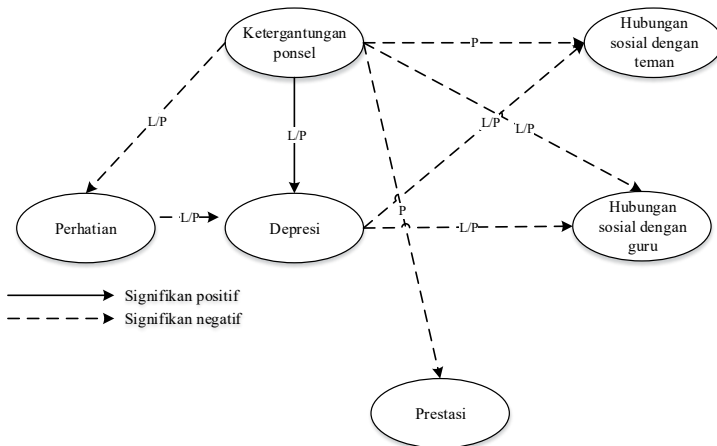
Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut juga turut dibenarkan oleh guru yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penjelasan tentang respons bias

dan faktor yang mendukung tercapainya prestasi di atas merupakan alasan utama mengapa hipotesis 8 ($KP \rightarrow PE \rightarrow PR$), 9 ($KP \rightarrow DE \rightarrow PR$), 10 ($KP \rightarrow HT \rightarrow PR$), 11 ($KP \rightarrow HG \rightarrow PR$) ditolak.

6.1.2 Analisis Hasil (Berdasarkan Jenis Kelamin)

Pada bagian ini akan dibahas seperti apa perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh pada hasil penelitian dan bagaimana perbandingannya terhadap teori yang berkembang saat ini. Sebagai *overview*, di bawah ini digambarkan *significant paths* yang dihasilkan berdasarkan pengujian menggunakan data murid laki-laki (L) dan perempuan (P):

Bagan 6.3 *Significant paths* (berdasarkan jenis kelamin)



6.1.2.1 Hipotesis 1 ($KP \rightarrow PE$)

Pada pengujian pengaruh ini, hasil yang didapatkan tidak terlalu berbeda, baik murid laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan, di mana murid laki-laki mendapatkan nilai lebih rendah ($\beta = -0,459$; $p < 0,001$) daripada murid perempuan ($\beta = -0,517$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H1), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP)

terhadap perhatian (PE) baik pada murid laki-laki maupun perempuan di mana murid perempuan sedikit lebih mungkin mengalami penurunan tingkat perhatian akibat ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki.

Hasil tersebut bisa terjadi karena menurut beberapa penelitian yang ada, perempuan cenderung lebih mudah mengalami ketergantungan ponsel^[21], sehingga terganggunya tingkat perhatian perempuan lebih besar daripada laki-laki memungkinkan untuk terjadi.

6.1.2.2 Hipotesis 2 (KP→DE)

Pada pengujian pengaruh ini, hasil yang didapatkan tidak terlalu berbeda, baik murid laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama menunjukkan nilai yang positif dan signifikan, di mana murid laki-laki mendapatkan nilai lebih tinggi ($\beta = 0,328$; $p < 0,001$) daripada murid perempuan ($\beta = 0,16$; $p < 0,043$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H1), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap depresi (DE) baik pada murid laki-laki maupun perempuan di mana murid laki-laki sedikit lebih mungkin mengalami peningkatan tingkat depresi akibat ketergantungan ponsel daripada murid perempuan.

Meskipun berdasarkan teori yang berkembang diketahui bahwa depresi lebih mungkin terjadi pada perempuan, namun studi terbaru menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi yang terjadi pada laki-laki dan perempuan^[80] sehingga hasil tersebut memang memungkinkan untuk terjadi.

6.1.2.3 Hipotesis 3 (KP→HT)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil yang cukup berbeda, meskipun baik murid laki-laki maupun perempuan memiliki nilai hubungan yang sama yakni negatif, namun pada murid laki-laki didapatkan pengaruh yang tidak signifikan

($\beta = -0,133$; $p < 0,069$), sedangkan pada murid perempuan menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = -0,176$; $p < 0,012$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pada murid perempuan hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H3), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap depresi (DE) sedangkan pada murid laki-laki tidak.

Jika dilihat dari nilai pengaruh yang didapatkan, temuan tersebut mengindikasikan bahwa murid perempuan akan mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya akibat dari ketergantungan ponsel. Pada dasarnya murid laki-laki juga akan mengalami hal yang sama ketika memiliki ketergantungan ponsel namun perlu digaris bawahi, pada murid laki-laki signifikansinya hanya berada pada $p < 0,1$

Meskipun tidak ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai seperti apa pengaruh ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman, namun penelitian tentang perbedaan jenis kelamin dalam penggunaan teknologi komunikasi pada kalangan remaja ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, Pierce (2009) pada penelitiannya menyebutkan bahwa murid perempuan sekolah menengah atas lebih sering menggunakan ponselnya untuk berkirim pesan dan menggunakan media sosial lebih sering daripada laki-laki. Selain itu didapatkan pula hasil bahwa perempuan mengalami perasaan tidak nyaman ketika harus berinteraksi kepada seseorang secara langsung (*social anxiety*) lebih tinggi dibanding laki-laki. Lalu juga dilaporkan bahwa perempuan cenderung lebih nyaman ketika berkomunikasi melalui *socially interactive technologies* daripada berkomunikasi dengan orang lain secara langsung^[67]. Lalu jika dikaitkan dengan kecerdasan sosial, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan^[81].

Sehingga memang murid perempuan lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya akibat ketergantungan ponsel.

6.1.2.4 Hipotesis 4 (KP→HG)

Pada pengujian pengaruh ini, hasil yang didapatkan tidak terlalu berbeda, baik murid laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan, di mana murid laki-laki mendapatkan nilai lebih rendah ($\beta = -0,172$; $p < 0,018$) daripada murid perempuan ($\beta = -0,221$; $p < 0,001$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H4), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap hubungan sosial dengan guru (HG) baik pada murid laki-laki maupun perempuan di mana murid perempuan sedikit lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya akibat ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki.

Meskipun tidak ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai seperti apa pengaruh ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru ini, namun berdasarkan penelitian yang mengaitkan dengan interaksi sosial seperti yang dibahas pada bagian 6.1.1.3 menunjukkan bahwa memang ketergantungan ponsel dapat mengganggu interaksi sosial dan menimbulkan *social anxiety* (perasaan tidak nyaman ketika harus berinteraksi kepada seseorang secara langsung)^{[67][68]}. Hasil wawancara (Lampiran B2) yang dilakukan juga menunjukkan hasil serupa, yakni baik murid laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan untuk mengalami hubungan sosial yang buruk dengan guru, meskipun disebutkan bahwa murid laki-laki cenderung lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk dengan guru daripada murid perempuan karena murid perempuan lebih baik dalam menjaga sopan-santun, hal tersebut tetaplah perlu didalami lebih lanjut karena masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut bersikap dalam hal ini bersopan-santun. Terlebih lagi, berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, perempuan cenderung lebih mungkin mengalami *social anxiety* (perasaan tidak nyaman ketika harus berinteraksi kepada seseorang secara langsung).

Sehingga memang murid perempuan sedikit lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya akibat ketergantungan ponsel.

6.1.2.5 Hipotesis 5 (KP→PR)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil yang cukup berbeda, meskipun baik murid laki-laki maupun perempuan memiliki nilai hubungan yang sama yakni negatif, namun pada murid laki-laki didapatkan nilai yang tidak signifikan ($\beta = -0,135$; $p < 0,082$), sedangkan pada murid perempuan menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = -0,277$; $p < 0,001$).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan ponsel (KP) pada murid perempuan terhadap prestasi (PR), namun pada murid laki-laki tidak terdapat hubungan tersebut meskipun tingkat signifikansinya tidak terlalu rendah ($p < 0,1$). Berdasarkan hasil tersebut, H5 pada murid perempuan diterima sedangkan H5 pada murid laki-laki tidak.

Perbedaan jenis kelamin dalam pengaruh hubungan ketergantungan ponsel dan prestasi ini sudah banyak dibahas, dan hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara murid laki-laki dan perempuan. Keduanya akan tetap terpengaruh prestasinya ketika mengalami ketergantungan terhadap ponsel.^{[6][82]}

Oleh karena itu, meskipun pada murid laki-laki didapatkan hasil yang tidak signifikan namun nilai signifikansinya tidak terpaut jauh dari standar yang diterapkan pada penelitian ini. Sehingga tetap dapat diasumsikan bahwa meskipun murid perempuan lebih mungkin mengalami penurunan prestasi akademik, murid laki-laki pun tetap bisa mengalami hal yang serupa meskipun dengan kemungkinan lebih kecil.

6.1.2.6 Hipotesis 6 dan 7 (KP→DE→HT/HG)

Pada pengujian pengaruh H6 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan teman

(HT), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung pada faktor depresi baik itu pada murid laki-laki maupun perempuan (6.1.2.2), dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh langsung ke faktor hubungan sosial dengan teman, baik pada murid laki-laki ($\beta = -0,436$; $p < 0,001$) maupun pada murid perempuan ($\beta = -0,342$; $p < 0,001$).

Selanjutnya, untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa keduanya memiliki nilai negatif namun hanya murid laki-laki saja yang ($t = -2,922$; $p = 0,003$) sedangkan perempuan tidak ($t = -1,924$; $p = 0,054$) sehingga H6 pada murid laki-laki diterima sedangkan pada murid perempuan ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut dapat membuat hubungan sosial murid tersebut dengan temannya menjadi buruk. Meskipun hubungannya tidak signifikan, namun pada murid perempuan, juga berlaku hal yang sama namun kemungkinan terjadinya lebih kecil dikarenakan signifikansi yang hanya berada di kisaran $p < 0,1$.

Sedangkan pengujian pengaruh H7 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan guru (HG), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung pada faktor depresi baik itu pada murid laki-laki maupun perempuan (6.1.2.2), dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh ke faktor hubungan sosial dengan guru baik itu pada murid laki-laki ($\beta = -0,386$; $p < 0,001$) maupun perempuan ($\beta = -0,195$; $p < 0,002$).

Selanjutnya, untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa keduanya memiliki hubungan pengaruh tidak langsung yang negatif dan hanya murid laki-laki saja yang

signifikan ($t = -3,044$; $p = 0,002$) sedangkan pada murid perempuan tidak ($t = -1,759$; $p = 0,078$) sehingga H7 pada murid laki-laki diterima sedangkan pada murid perempuan ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada murid laki-laki terdapat hubungan tidak langsung antara ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru di mana depresi sebagai mediatornya. Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut dapat membuat hubungan sosial murid tersebut dengan gurunya. Pada murid perempuan juga memiliki efek yang sama meskipun kemungkinannya lebih kecil dikarenakan signifikansi yang hanya berada di kisaran $p < 0,1$.

Saat ini memang belum ada penelitian yang secara spesifik membahas efek mediasi ini terlebih lagi yang menghususkan pada perbedaan jenis kelamin, namun penelitian yang menunjukkan hasil ketergantungan ponsel yang mengakibatkan depresi sudah banyak dilakukan, beberapa di antaranya dibahas pada bagian 6.1.1.2 dan 6.1.2.2. Lalu untuk hasil yang menyebutkan bahwa depresi dapat membuat hubungan sosial terhadap teman ataupun guru memburuk memang depresi ini dapat mengakibatkan seseorang mengalami interaksi sosial yang buruk^[72].

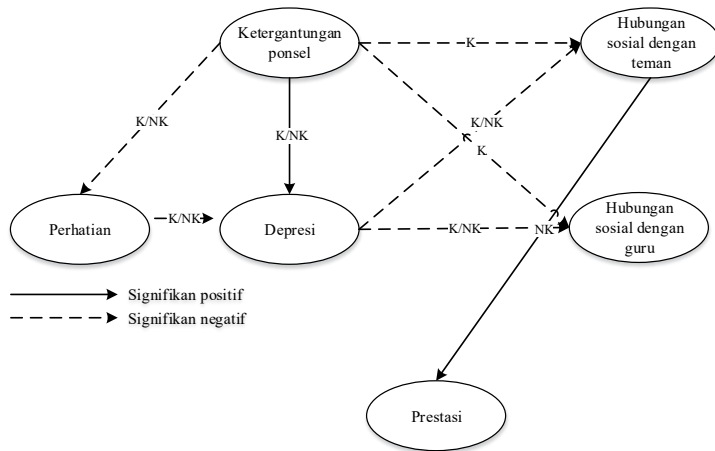
6.1.2.7 Hipotesis 8, 9, 10, 11 (KP→PE/DE/HT/HG→PR)

Karena pengujian pada bagian ini menunjukkan hasil yang cenderung sama seperti hasil pengujian menggunakan seluruh data, meskipun hasil uji sobel dan signifikansinya berbeda namun hubungan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan sama-sama lemah dan tidak signifikan, maka pembahasan pada bagian ini merujuk pada pembahasan yang sudah dijelaskan pada bagian 6.1.1.7.

6.1.3 Analisis Hasil (Berdasarkan Kategori Sekolah)

Pada bagian ini akan dibahas seperti apa perbedaan tingkat intelegensi dapat berpengaruh pada hasil penelitian dan perbandingannya terhadap teori yang berkembang saat ini. Sebagai *overview*, di bawah ini digambarkan *significant paths* yang dihasilkan berdasarkan pengujian menggunakan data murid yang bersekolah di sekolah kawasan (K) dan non-kawasan (NK):

Bagan 6.4 *Significant paths* (berdasarkan kategori sekolah)



Mengingat pada bagian ini merupakan temuan lokal (hanya terjadi di Surabaya), dilakukan penelitian lanjutnya yakni penelitian kualitatif dengan wawancara ke narasumber terkait, antara lain:

Nama	Profesi
Nor Chomariyah, M. Pd	Guru SMPN 18 Surabaya
Ririn Fatayati, M. Pd	Guru SMPN 18 Surabaya
Atika Faradilla Mabdalif	Murid SMPN 49 Surabaya
Aurellia Salsabilla Nuriman	Murid SMPN 12 Surabaya

6.1.3.1 Hipotesis 1 (KP→PE)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara hubungan ketergantungan ponsel (KP) terhadap perhatian (PE). Baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($\beta = -0,607$; $p < 0,001$) maupun non-kawasan ($\beta = -0,416$; $p < 0,001$) sama-sama menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H1), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap perhatian (PE) baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan di mana murid yang bersekolah di sekolah kawasan sedikit lebih mungkin mengalami penurunan tingkat perhatian akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan.

Sekarang ini memang masih terjadi perdebatan di antara para peneliti mengenai hubungan tingkat intelegensi dengan defisit perhatian (*attention deficit*). Terlebih lagi belum ada pengujian yang mampu secara akurat mendiagnosis defisit perhatian, bahkan proses dalam untuk pengujian ini membutuhkan observasi jangka panjang terhadap gejala-gejala yang dialami seseorang tersebut.^[83]

6.1.3.2 Hipotesis 2 (KP→DE)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa pengaruh hubungan antara ketergantungan ponsel (KP) terhadap depresi (DE). Baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($\beta = 0,223$; $p < 0,012$) maupun non-kawasan ($\beta = 0,246$; $p < 0,001$) sama-sama menunjukkan nilai yang signifikan dan positif.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H1), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap perhatian (PE) baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan di mana murid

bersekolah di sekolah non-kawasan sedikit lebih mungkin mengalami peningkatan tingkat depresi akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah di sekolah kawasan.

Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang seseorang dengan tingkat intelegensi tertentu akan lebih mudah mengalami depresi akibat ketergantungan ponsel, namun terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa memang terdapat hubungan positif antara intelegensi yang rendah dan depresi. Penelitian yang dilakukan di Inggris ini menyebutkan bahwa orang-orang dengan intelegensi yang rendah cenderung tidak sebahagia orang-orang yang memiliki intelegensi yang tinggi.^{[84][85]}

6.1.3.3 Hipotesis 3 (KP→HT)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa hubungan pengaruh antara ketergantungan ponsel (KP) terhadap hubungan sosial dengan teman (HT) didapatkan keduanya mendapatkan nilai pengaruh negatif, namun hanya murid yang bersekolah di sekolah kawasan saja yang signifikan ($\beta = -0,256$; $p < 0,001$) sedangkan non-kawasan tidak ($\beta = -0,13$; $p < 0,069$).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H3), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap depresi (DE) sedangkan pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan tidak.

Jika dilihat dari nilai pengaruh yang didapatkan, temuan tersebut mengindikasikan bahwa murid yang bersekolah di sekolah kawasan akan mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya akibat dari ketergantungan ponsel. Pada dasarnya murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan juga akan mengalami hal yang sama ketika memiliki ketergantungan ponsel namun perlu digaris bawahi, pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan signifikansinya hanya berada pada $p < 0,1$.

Memang belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang bagaimana perbedaan kapasitas berpikir mempengaruhi dampak ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan teman, namun menurut hasil wawancara yang dilakukan (Lampiran B2), hal ini memang memungkinkan untuk terjadi baik itu di sekolah kawasan maupun non-kawasan, namun pemicunya cukup berbeda. Pada sekolah non-kawasan hubungan sosial yang tidak baik mungkin dipicu oleh salah paham dalam ketika interaksi sosial sedangkan pada sekolah kawasan lebih dikarenakan sesuatu yang berhubungan dengan akademik, misalnya dalam persaingan untuk memperoleh nilai yang lebih bagus akibat dari tingkat individualisme yang tinggi.

6.1.3.4 Hipotesis 4 (KP→HG)

Pada pengujian antara hubungan ketergantungan ponsel (KP) terhadap hubungan sosial dengan guru (HG), didapatkan hasil bahwa murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($\beta = -0,146$; $p < 0,013$) maupun non-kawasan ($\beta = -0,312$; $p < 0,001$) sama-sama menunjukkan nilai pengaruh yang negatif dan signifikan

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian terbukti mendukung hipotesis yang ada (H4), yaitu terdapat hubungan langsung antara variabel ketergantungan ponsel (KP) terhadap hubungan sosial dengan guru (HG) baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan di mana murid bersekolah di sekolah non-kawasan sedikit lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah di sekolah kawasan.

Memang belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang bagaimana perbedaan kapasitas berpikir mempengaruhi dampak ketergantungan ponsel terhadap hubungan sosial dengan guru, namun menurut hasil wawancara yang dilakukan (Lampiran B2), hal ini memungkinkan untuk terjadi baik itu di sekolah kawasan maupun non-kawasan, meskipun sebenarnya terdapat faktor-faktor lain yang dapat menjadi penyebab, salah satunya bagaimana peran guru tersebut dalam kehidupan seorang siswa di sekolah. Jadi semakin guru tersebut memiliki

kontribusi atau memberikan manfaat yang tinggi terhadap seorang murid, maka hubungan sosial murid dan gurunya akan baik, namun jika sebaliknya murid ini mungkin akan mengalami hubungan sosial yang buruk terhadap gurunya.

6.1.3.5 Hipotesis 5 (KP→PR)

Pada pengujian pengaruh ini didapatkan hasil bahwa baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($\beta = -0,029$; $p < 0,74$) maupun non-kawasan ($\beta = -0,13$; $p < 0,069$). didapatkan nilai yang tidak signifikan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketergantungan ponsel (KP) terhadap prestasi (PR) baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan. Berdasarkan pernyataan tersebut, H5 pada kedua kategori responden ditolak.

Namun yang perlu digaris bawahi, pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan sebenarnya tidak memiliki tingkat signifikansi yang buruk, atau masih bisa dikatakan signifikan pada tingkat signifikansi $p < 0,1$. Karena itu jika dilihat juga dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan lebih mungkin mengalami penurunan prestasi akademik, daripada responden yang bersekolah di sekolah kawasan.

Memang belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang bagaimana perbedaan kapasitas berpikir mempengaruhi dampak ketergantungan ponsel terhadap prestasi, namun menurut hasil wawancara yang dilakukan (Lampiran B2, C2, dan C3), narasumber yang bersekolah di sekolah non-kawasan menyebutkan lebih sering menggunakan ponsel untuk sesuatu yang tidak berhubungan dengan sekolah/akademik, sedangkan narasumber yang bersekolah di sekolah kawasan menyebutkan hal sebaliknya.. Penelitian lanjutan tentang dampak pola penggunaan ponsel memang perlu dilakukan untuk mengetahui hasil yang lebih detail, namun dari pernyataan narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa memang murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki kemungkinan

yang lebih tinggi mengalami penurunan prestasi akademik akibat ketergantungan ponsel.

6.1.3.6 Hipotesis 6 dan 7 (KP→DE→HT/HG)

Pada pengujian pengaruh H6 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan teman (HT), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung terhadap faktor depresi baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan (6.1.3.2), dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh langsung ke faktor hubungan sosial dengan teman, baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($\beta = -0,279$; $p < 0,001$) maupun pada non-kawasan ($\beta = -0,417$; $p < 0,001$).

Selanjutnya, untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($t = -2,145$; $p = 0,031$) maupun non-kawasan ($t = -2,845$; $p = 0,004$) sama-sama menunjukkan nilai negatif dan signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut dapat membuat hubungan sosial murid tersebut dengan temannya menjadi buruk. Jika dilihat dari hasil uji Sobel, hal tersebut sedikit lebih mungkin terjadi pada siswa yang bersekolah di sekolah non-kawasan.

Sedangkan pengujian pengaruh H7 tentang pengaruh ketergantungan ponsel (KP) terhadap faktor depresi (DE) yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi faktor hubungan sosial dengan guru (HG), didapatkan hasil bahwa memang ketergantungan ponsel berpengaruh secara langsung terhadap faktor depresi baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan (6.1.3.2), dan faktor depresi tersebut juga berpengaruh langsung ke faktor hubungan sosial dengan guru, baik pada murid yang bersekolah di sekolah

kawasan ($\beta = -0,279$; $p < 0,001$) maupun pada non-kawasan ($\beta = -0,417$; $p < 0,001$).

Selanjutnya, untuk mengetahui seperti apa hubungan mediasinya dilakukanlah *sobel test*, dari pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan ($t = -2,134$; $p = 0,032$) maupun non-kawasan ($t = -2,393$; $p = 0,016$) sama-sama menunjukkan nilai negatif dan signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diartikan bahwa ketika seorang mengalami ketergantungan ponsel, tingkat depresinya semakin mungkin meningkat dan peningkatan depresi tersebut dapat membuat hubungan sosial murid tersebut dengan gurunya menjadi buruk. Jika dilihat dari hasil uji Sobel, hal tersebut sedikit lebih mungkin terjadi pada siswa yang bersekolah di sekolah non-kawasan.

Saat ini memang belum ada penelitian yang secara spesifik membahas efek mediasi ini terlebih lagi yang menghususkan pada perbedaan jenis kelamin, namun penelitian yang menunjukkan hasil ketergantungan ponsel yang mengakibatkan depresi sudah banyak dilakukan, beberapa di antaranya dibahas pada bagian 6.1.1.2 dan 6.1.2.2. Lalu untuk hasil yang menyebutkan bahwa depresi dapat membuat hubungan sosial terhadap teman ataupun guru memburuk memang depresi ini dapat mengakibatkan seseorang mengalami interaksi sosial yang buruk^[72].

6.1.3.7 Hipotesis 8, 9, 10, 11 (KP→PE/DE/HT/HG→PR)

Karena pengujian pada bagian ini menunjukkan hasil yang cenderung sama seperti hasil pengujian menggunakan seluruh data, meskipun hasil uji sobel dan signifikansinya berbeda namun hubungan pengaruh tidak langsung yang dihasilkan sama-sama lemah dan tidak signifikan, maka pembahasan pada bagian ini merujuk pada pembahasan yang sudah dijelaskan pada bagian 6.1.1.7.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VII

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga hambatan yang dialami beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model D. G. Seo et al. (2016) untuk mengetahui bagaimana hubungan ketergantungan telepon seluler terhadap perilaku sosial serta akademik pada kalangan remaja, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap faktor perhatian. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa, “semakin seorang murid mengalami ketergantungan ponsel semakin mungkin pula mengalami penurunan tingkat perhatian”.
 - a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan di mana murid perempuan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa “murid perempuan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami penurunan tingkat perhatian akibat ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki”.
 - b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah juga menunjukkan hal yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan di mana murid yang bersekolah di

sekolah kawasan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa “murid yang bersekolah di sekolah kawasan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami penurunan tingkat perhatian akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah disekolah non-kawasan”.

- 2) Terdapat hubungan langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap faktor depresi. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai korelasi positif dan signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa, “semakin seorang murid mengalami ketergantungan ponsel semakin mungkin pula mengalami peningkatan tingkat depresi”.
 - a. Pengujian berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan hal yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi positif dan signifikan di mana murid laki-laki memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa “murid laki-laki memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami peningkatan tingkat depresi akibat ketergantungan ponsel daripada murid perempuan”.
 - b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah juga menunjukkan hal yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi positif dan signifikan di mana murid yang bersekolah di sekolah kawasan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa lain “murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami peningkatan tingkat depresi akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah disekolah kawasan”.

3) Terdapat hubungan langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan teman. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan, sehingga bisa diartikan “semakin seorang murid mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya”.

a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil sedikit berbeda, meskipun baik pada murid laki-laki maupun perempuan memiliki nilai korelasi negatif, namun hanya murid perempuan saja yang nilainya signifikan, dengan kata lain pada murid perempuan terdapat hubungan langsung sedangkan pada murid laki-laki tidak. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$, hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan relatif sama tetapi dengan kemungkinan lebih kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa “murid perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya akibat ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki”.

b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah menunjukkan bahwa baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan memiliki nilai korelasi negatif, namun hanya murid yang bersekolah di sekolah kawasan saja yang nilainya signifikan, dengan kata lain pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan terdapat hubungan langsung sedangkan pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan tidak. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$, hal ini

menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan relatif sama tetapi dengan kemungkinan lebih kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa “murid yang bersekolah di sekolah kawasan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan”.

- 4) Terdapat hubungan langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap faktor hubungan sosial dengan guru. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan, sehingga bisa diartikan “semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami hubungan sosialnya yang buruk dengan gurunya”.
 - a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan di mana murid perempuan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa “murid perempuan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya akibat ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki”.
 - b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah juga menunjukkan hal yang relatif sama, yakni terdapat hubungan langsung. Hubungan ini juga memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan di mana murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat, sehingga dapat diartikan bahwa “murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami hubungan sosial yang buruk”.

dengan gurunya akibat ketergantungan ponsel daripada murid yang bersekolah disekolah kawasan”.

- 5) Terdapat hubungan langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap prestasi. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai korelasi negatif dan signifikan, sehingga bisa diartikan “semakin seorang murid tersebut mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami penurunan prestasi akademik”.
 - a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik murid laki-laki maupun perempuan memiliki nilai korelasi negatif, tetapi hanya murid perempuan saja yang nilainya signifikan. Sehingga dengan kata lain pada murid perempuan terdapat hubungan langsung antara ketergantungan ponsel terhadap prestasi sedangkan pada murid laki-laki tidak. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$, hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan relatif sama tetapi dengan kemungkinan lebih kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa “murid perempuan memiliki kemungkinan sedikit lebih tinggi mengalami penurunan prestasi akademik akibat dari ketergantungan ponsel daripada murid laki-laki”.
 - b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah menunjukkan bahwa baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan memiliki nilai korelasi negatif, meskipun keduanya tidak signifikan pada $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian pengaruh ini baik pada murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan tidak terdapat hubungan

langsung. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$. Sehingga menunjukkan bahwa sebenarnya tetap ada hubungan antara ketergantungan ponsel terhadap prestasi pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan. Jadi, dapat diartikan bahwa “murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami penurunan prestasi akademik daripada murid yang bersekolah di sekolah kawasan”.

- 6) Terdapat hubungan tidak langsung antara faktor ketergantungan ponsel, depresi dan hubungan sosial dengan guru. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai negatif dan signifikan, sehingga berdasarkan analisis mediasi didapatkan hasil “semakin seorang murid mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami depresi, di mana depresi itu dapat mengakibatkan seorang murid tersebut mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya”.

- a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik murid laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki nilai negatif, namun hanya murid laki-laki saja yang signifikan, jadi bisa diartikan tidak terjadi hubungan tidak langsung. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$, hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan relatif sama tetapi dengan kemungkinan lebih kecil. Sehingga meskipun memang tidak signifikan tetap dapat diartikan sama seperti hasil analisis mediasi menggunakan data keseluruhan namun “hubungan tidak langsung ini sedikit lebih mungkin terjadi pada murid perempuan daripada murid laki-laki”.

- b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah menunjukkan bahwa baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan memiliki nilai negatif dan keduanya signifikan, di mana pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat. Sehingga dapat diartikan sama seperti hasil analisis mediasi menggunakan data keseluruhan namun "hubungan tidak langsung tersebut lebih mungkin terjadi pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan daripada kawasan".
- 7) Terdapat hubungan tidak langsung antara faktor ketergantungan ponsel, depresi dan hubungan sosial dengan teman. Hubungan pengaruh ini memiliki nilai negatif dan signifikan, sehingga berdasarkan analisis mediasi didapatkan hasil "semakin seorang murid mengalami ketergantungan ponsel, semakin mungkin pula mengalami depresi, di mana depresi itu dapat mengakibatkan seorang murid tersebut mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya".
 - a. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik pada murid laki-laki maupun perempuan memiliki nilai negatif, namun hanya murid laki-laki saja yang signifikan sedangkan murid perempuan tidak. Namun perlu diketahui bahwa meskipun tidak signifikan di $p < 0,05$, masih signifikan di kisaran $p < 0,1$, hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan relatif sama tetapi dengan kemungkinan lebih kecil. Sehingga dapat diartikan sama seperti hasil analisis mediasi menggunakan data keseluruhan namun "hubungan tidak langsung tersebut lebih mungkin terjadi pada murid laki-laki daripada perempuan".

- b. Pengujian dengan membedakan data berdasarkan kategori sekolah menunjukkan bahwa baik murid yang bersekolah di sekolah kawasan maupun non-kawasan memiliki nilai negatif dan keduanya signifikan, di mana murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan memiliki nilai pengaruh yang lebih kuat. Sehingga dapat diartikan sama seperti hasil analisis mediasi menggunakan data keseluruhan namun "hubungan tidak langsung tersebut sedikit lebih mungkin terjadi pada murid yang bersekolah di sekolah non-kawasan daripada kawasan".
- 8) Tidak terdapat hubungan tidak langsung antara faktor ketergantungan ponsel terhadap prestasi melalui faktor perhatian/depresi/hubungan sosial dengan teman/hubungan sosial dengan guru. Hubungan pengaruh ini tidak memiliki signifikan yang memadai, sehingga secara statistik memang tidak terdapat hubungan tidak langsung. Meskipun berdasarkan studi yang ada harusnya terdapat hubungan tidak langsung ini, namun dikarenakan banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik dan terjadinya *faking good* dan *social desirability* hal ini dapat terjadi.

7.2 Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi kendala, antara lain pengukuran prestasi akademik hanya didasarkan pada pertanyaan tentang rata-rata nilai yang didapat murid tersebut pada semester sebelumnya, sehingga hal ini dapat memicu munculnya *faking* dan/atau *social desirability*, terlebih lagi ingatan manusia juga terbatas. Kemudian, pada pengujian dan analisis berdasarkan kategori sekolah memang menunjukkan hasil sedemikian rupa, namun mengingat terbatasnya narasumber yang digunakan membuat hasil tersebut menjadi tidak cukup definitif.

7.3 Saran

Berikut ini saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil-hasil atau fenomena yang ada pada penelitian ini.

7.3.1 Stakeholder Subjek Penelitian

Maraknya penggunaan teknologi komunikasi terutama telepon seluler membuat manusia memiliki rasa ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun juga remaja. Sedang berada di dalam proses di mana menuju kepada sifat kedewasaan, pola pikir remaja yang cenderung terbuka lebih mudah menerima hal-hal baru yang bersifat inovatif dibandingkan orang tua membuatnya rentan terkena dampak negatif dari penggunaan ponsel. Terlebih lagi, dari penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 742 (97,38%) responden memiliki ponsel sendiri.

Hal lain terkait dampak negatif penggunaan ponsel yang perlu diberi perhatian lebih adalah penggunaan media sosial oleh para remaja. Dari penelitian ini diketahui bahwa masih banyak di antara para responden yang belum cukup umur namun sudah memiliki akun media sosial sehingga masih banyak di antara mereka yang melanggar batasan minimal usia dalam pembuatan akun media sosial. Sebagai informasi, mayoritas media sosial menyaratkan usia 13 tahun agar dapat membuat akun di media sosial tersebut, karena pada usia tersebut seseorang dinilai sudah cukup bijak dalam mengelola akunnya sendiri.

Penggunaan ponsel yang terkait erat dengan penggunaan internet dan media sosial tersebut tentunya membuat dampak buruk yang mungkin dihasilkan menjadi berlipat. Oleh karena itu diperlukan peran aktif dari orang tua baik di rumah maupun di sekolah (dalam hal ini guru) dalam memberikan edukasi tentang dampak-dampak negatif dari penggunaan ponsel tersebut.

7.3.2 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik ini hendaknya dapat merumuskan metodologi yang mampu menghindari keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini. Terjadinya

faking dan *social desirability* hendaknya diantisipasi dengan menerapkan kaidah-kaidah psikologi yang tepat sehingga efek buruk pada penelitian bisa diminimalkan.

Selain itu, sampel penelitian juga hendaknya mencakup semua jenis sekolah seperti sekolah negeri, swasta, maupun sekolah yang berbasiskan agama tertentu dan akan lebih baik lagi jika turut mempertimbangkan wilayah sekolah tersebut (misal: Surabaya Barat, Timur, dll.) sehingga sampel penelitian lebih bervariasi dan menyeluruh, sehingga hasilnya jauh lebih definitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Goggin, *Cell phone culture: Mobile technology in everyday life*. Routledge, 2012.
- [2] T. Farley, "Mobile telephone history," *Teletronikk*, vol. 101, no. 3/4, p. 22, 2005.
- [3] R. Frenkiel, "A Brief History of Mobile Communications."
- [4] H. Karamian, "A Historical Perspective of Cellular Market."
- [5] T. Sianipar, "Indonesia Peringkat 9 Terbawah Pengguna Ponsel Dunia," *NETZ ID*, 07-Mar-2016. [Online]. Available:
<https://netz.id/news/2016/07/13/01416/1018130716/indonesia-peringkat-9-terbawah-pengguna-ponsel-dunia>. [Accessed: 23-Sep-2016].
- [6] M. Takao, S. Takahashi, and M. Kitamura, "Addictive personality and problematic mobile phone use," *Cyberpsychol. Behav.*, vol. 12, no. 5, pp. 501–507, 2009.
- [7] J. Poushter, "2. Smartphone ownership rates skyrocket in many emerging economies, but digital divide remains," *Pew Research Center's Global Attitudes Project*, 22-Feb-2016. .
- [8] B. Ramadhan, "Data Terbaru, Ternyata Jumlah Ponsel di Indonesia Melebihi Jumlah Populasi," *Good News From Indonesia*. [Online]. Available:
<https://www.goodnewsfromindonesia.org/2016/01/21/data-terbaru-ternyata-jumlah-ponsel-di-indonesia-melebihi-jumlah-populasi>. [Accessed: 23-Sep-2016].
- [9] W. K. Park, "Mobile phone addiction," in *Mobile communications*, Springer, 2005, pp. 253–272.
- [10] X. Lu, J. Watanabe, Q. Liu, M. Uji, M. Shono, and T. Kitamura, "Internet and mobile phone text-messaging dependency: Factor structure and correlation with dysphoric mood among Japanese adults," *Comput. Hum. Behav.*, vol. 27, no. 5, pp. 1702–1709, Sep. 2011.
- [11] F.-Y. Hong, S.-I. Chiu, and D.-H. Huang, "A model of the relationship between psychological characteristics,

- mobile phone addiction and use of mobile phones by Taiwanese university female students,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 28, no. 6, pp. 2152–2159, 2012.
- [12] J. A. Roberts, C. Pullig, and C. Manolis, “I need my smartphone: A hierarchical model of personality and cell-phone addiction,” *Personal. Individ. Differ.*, vol. 79, pp. 13–19, Jun. 2015.
 - [13] D. G. Seo, Y. Park, M. K. Kim, and J. Park, “Mobile phone dependency and its impacts on adolescents’ social and academic behaviors,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 63, pp. 282–292, Oct. 2016.
 - [14] G. Hamdu and L. Agustina, “Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 90–96, 2011.
 - [15] L. Haddon, “Domestication and mobile telephony,” *Mach. Become Us Soc. Context Pers. Commun. Technol.*, pp. 43–56, 2003.
 - [16] D. Hynes and H. Richardson, “What use is domestication theory to information systems research,” *Handb. Res. Contemp. Theor. Models Inf. Syst. IGI Glob.*, 2009.
 - [17] A. Prasetyo, “Pengaruh Ketergantungan Smartphone Terhadap Etika Berkomunikasi antar Generasi X, Y, dan Z,” 2015.
 - [18] M. Csikszentmihalyi, *Flow: the psychology of optimal experience*. New York: Harper Perennial, 1991.
 - [19] “Flow theory - IS Theory.” [Online]. Available: http://istheory.byu.edu/wiki/Flow_theory#Alternate_name.28s.29. [Accessed: 20-Oct-2016].
 - [20] K. Kamibeppu and H. Sugiura, “Impact of the mobile phone on junior high-school students’ friendships in the Tokyo metropolitan area,” *Cyberpsychol. Behav.*, vol. 8, no. 2, pp. 121–130, 2005.
 - [21] A. Bianchi and J. G. Phillips, “Psychological predictors of problem mobile phone use,” *Cyberpsychol. Behav.*, vol. 8, no. 1, pp. 39–51, 2005.
 - [22] C. Yildirim and A.-P. Correia, “Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-

- reported questionnaire,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 49, pp. 130–137, 2015.
- [23] Y. S. Lee, T. L. Smith-Jackson, and G. H. Kwon, “Domestication of technology theory: Conceptual framework of user experience,” *Adjunct Proc CHI*, 2009.
 - [24] “Indonesian smartphone market gains almost 13 million owners in just six months,” *Roy Morgan*. [Online]. Available: <http://www.roymorgan.com/findings/6416-comparison-of-smartphone-uptake-markets-in-australia-and-indonesia-march-2015-201508232302>. [Accessed: 20-Oct-2016].
 - [25] M. Salehan and A. Negahban, “Social networking on smartphones: When mobile phones become addictive,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 29, no. 6, pp. 2632–2639, Nov. 2013.
 - [26] A. M. Townsend, “Life in the Real-Time City: Mobile Telephones and Urban Metabolism,” *J. Urban Technol.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–104, Aug. 2000.
 - [27] “Nomophobia is the fear of being out of mobile phone contact - and it’s the plague of our 24/7 age| News | This is London,” 06-Jul-2008. [Online]. Available: <https://web.archive.org/web/20080706204512/http://www.thisislondon.co.uk/news/article-23468919-details/Nomophobia+is+the+fear+of+being+out+of+mobile+phone+contact+-+and+it%27s+the+plague+of+our+247+age/article.do>. [Accessed: 20-Oct-2016].
 - [28] J. W. Santrock, *Educational psychology*, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
 - [29] M. Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian : Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Caps, 2013.
 - [30] J. W. Creswell and D. L. Miller, “Determining validity in qualitative inquiry,” *Theory Pract.*, vol. 39, no. 3, pp. 124–130, 2000.
 - [31] S. Santoso, *Amos 22 untuk Structural Equation Modelling*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

- [32] L. J. Moleong and T. Surjaman, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- [33] N. Faizah, "INOVASI KURIKULUM TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI SMA KHADIJAH SURABAYA," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- [34] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [35] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2013.
- [36] S. Hadi, "Metodologi Research," Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983, p. 131.
- [37] Zulfikar, S. P. M.Si and Prof Dr I. Nyoman Budiantara M.Si, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Deepublish, 2015.
- [38] I. Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [39] B. Murti, "Validitas dan Reliabilitas Pengukuran," *Matrikulasi Program Studi Doktorat Fak. Kedokt. UNS*, 2011.
- [40] J. F. Hair, Ed., *Multivariate data analysis*. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, 1998.
- [41] S. Santoso, *Statistik Nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- [42] W. Wdhiarso, "Praktek Model Persamaan Struktural (SEM) Melalui Program Amos - Pelatihan Analisis SEM Melalui AMOS." Fakultas Psikologi UGM.
- [43] Rai Utama I Gusti Bagus, "Analisis Factor Confirmator SEM AMOS." Unpublished, 2016.
- [44] D. Hooper, J. Coughlan, and M. Mullen, "Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit," *Articles*, p. 2, 2008.
- [45] K. J. Preacher and A. F. Hayes, "SPSS and SAS procedures for estimating indirect effects in simple mediation models," *Behav. Res. Methods Instrum. Comput.*, vol. 36, no. 4, pp. 717–731, 2004.

- [46] Werner R. Murhadi, “Pemodelan SEM.” 2011.
- [47] H. O. T. Iriawan, “Pengaruh pelayan prima terhadap kepatuhan wajib pajak di kantor pelayanan pajak pratama Jakarta gambir empat,” 2010.
- [48] P. SAPUTRA A, “Fenomena Penggunaan Smartphone Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Di SMP Islam Athirah I Makassar),” 2014.
- [49] D. M. Hardesty and W. O. Bearden, “The use of expert judges in scale development,” *J. Bus. Res.*, vol. 57, no. 2, pp. 98–107, Feb. 2004.
- [50] “Data Referensi Pendidikan.” [Online]. Available: http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php?kode=050000&level=1. [Accessed: 21-Oct-2016].
- [51] M. B. Miles, “Qualitative Data as an Attractive Nuisance: The Problem of Analysis,” *Adm. Sci. Q.*, vol. 24, no. 4, pp. 590–601, 1979.
- [52] R. K. Yin, *Case study research: design and methods*, 3rd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003.
- [53] J. F. Hair, Ed., *Multivariate data analysis*, 6th ed. Upper Saddle River, N.J: Pearson Prentice Hall, 2006.
- [54] H.-Y. Kim, “Statistical notes for clinical researchers: assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis,” *Restor. Dent. Endod.*, vol. 38, no. 1, pp. 52–54, Feb. 2013.
- [55] Solimun, “Multivariate analysis Structural equation modelling [SEM] lisrel dan amos : aplikasi di manajemen, ekonomi pembangunan, psikologi, sosial, kedokteran dan agrokomples,” 2002. .
- [56] I. Ghozali, “Structural equation modelling: metode alternatif dengan partial least square-PLS,” *Badan Penerbit Univ. Diponegoro Semarang*, 2006.
- [57] A. M. Farrell and J. M. Rudd, “Factor analysis and discriminant validity: A brief review of some practical issues,” 2009.
- [58] Saeed Pahlevan Sharif, “Discriminant – Saeed Pahlevan Sharif.” .
- [59] “Sekolah Kawasan Bentuk Lain RSBI, Masuk Pakai Tes Potensi Akademik,” *Surya*. [Online]. Available:

- <http://surabaya.tribunnews.com/2013/04/30/sekolah-kawasan-bentuk-lain-rsbi-masuk-pakai-tes-potensi-akademik>. [Accessed: 05-May-2017].
- [60] “Inilah Daftar SMP Kawasan di Surabaya,” *Surya*. [Online]. Available: <http://surabaya.tribunnews.com/2013/06/08/inilah-daftar-smp-kawasan-di-surabaya>. [Accessed: 05-May-2017].
- [61] J. Billieux, M. Van der Linden, M. d’Acremont, G. Ceschi, and A. Zermatten, “Does impulsivity relate to perceived dependence on and actual use of the mobile phone?,” *Appl. Cogn. Psychol.*, vol. 21, no. 4, pp. 527–537, May 2007.
- [62] J. J. Block, “Issues for DSM-V: Internet Addiction,” *Am. J. Psychiatry*, vol. 165, no. 3, pp. 306–307, Mar. 2008.
- [63] S. Thomée, A. Härenstam, and M. Hagberg, “Mobile phone use and stress, sleep disturbances, and symptoms of depression among young adults - a prospective cohort study,” *BMC Public Health*, vol. 11, p. 66, 2011.
- [64] A. Lepp, J. E. Barkley, and A. C. Karpinski, “The Relationship Between Cell Phone Use and Academic Performance in a Sample of U.S. College Students,” *SAGE Open*, vol. 5, no. 1, p. 2158244015573169, Mar. 2015.
- [65] T. Panova and A. Lleras, “Avoidance or boredom: Negative mental health outcomes associated with use of Information and Communication Technologies depend on users’ motivations,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 58, pp. 249–258, May 2016.
- [66] M. Sánchez-Martínez and A. Otero, “Factors Associated with Cell Phone Use in Adolescents in the Community of Madrid (Spain),” *Cyberpsychol. Behav.*, vol. 12, no. 2, pp. 131–137, Dec. 2008.
- [67] T. Pierce, “Social anxiety and technology: Face-to-face communication versus technological communication among teens,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 25, no. 6, pp. 1367–1372, Nov. 2009.

- [68] T. Aman, N. Shah, A. Hussain, A. Khan, S. Asif, and A. Qazi, "Effects of Mobile Phone Use on The Social and Academic Performance of Students of A Public Sector Medical College in Khyber Pakhtunkhwa Pakistan," *KJMS*, vol. 8, no. 1, 2015.
- [69] M. Amidtaher, S. Saadatmand, Z. Moghadam, G. Fathi, and R. Afshar, "The Relationship between Mobile Cellphone Dependency, Mental Health and Academic Achievement," *Am. J. Educ. Res. Am. J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 5, pp. 408–411, Apr. 2016.
- [70] Ö. Çagan, A. Ünsal, and N. Çelik, "Evaluation of College Students' the Level of Addiction to Cellular Phone and Investigation on the Relationsship between the Addiction and the Level of Depression," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 114, pp. 831–839, Feb. 2014.
- [71] J. H. Kuznekoff and S. Titsworth, "The Impact of Mobile Phone Usage on Student Learning," *Commun. Educ.*, vol. 62, no. 3, pp. 233–252, Jul. 2013.
- [72] M. F. Steger and T. B. Kashdan, "Depression and Everyday Social Activity, Belonging, and Well-Being," *J. Couns. Psychol.*, vol. 56, no. 2, pp. 289–300, Apr. 2009.
- [73] J. L. Mersman and K. S. Shultz, "Individual differences in the ability to fake on personality measures," *Personal. Individ. Differ.*, vol. 24, no. 2, pp. 217–227, 1998.
- [74] M. J. Zickar and C. Robie, "Modeling faking good on personality items: An item-level analysis.," *J. Appl. Psychol.*, vol. 84, no. 4, p. 551, 1999.
- [75] D. L. Paulhus, "Self-Deception and Impression Management in Test Responses," in *Personality Assessment via Questionnaires*, A. Angleitner and J. S. Wiggins, Eds. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 1986, pp. 143–165.
- [76] S. Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [77] T. F. Van de Mortel and others, "Faking it: social desirability response bias in self-report research," *Aust. J. Adv. Nurs.*, vol. 25, no. 4, p. 40, 2008.

- [78] F. A. Setiawati, "Paired Comparison sebagai Sebuah Model Instrument untuk Menggali Karakteristik Nonkognitif Siswa," 2012.
- [79] O. Sjöström and D. Holst, "Validity of a questionnaire survey: response patterns in different subgroups and the effect of social desirability," *Acta Odontol. Scand.*, vol. 60, no. 3, pp. 136–140, 2002.
- [80] "By the Numbers: Men and depression," <http://www.apa.org>. [Online]. Available: <http://www.apa.org/monitor/2015/12/numbers.aspx>. [Accessed: 09-May-2017].
- [81] V. Kumar, "Gender differences among adolescents on social intelligence," *Asian Mirror-Int. J. Res. I*, 2014.
- [82] T. Khazaei, A. Saadatjoo, M. Shabani, M. Senobari, and M. Baziyan, "Prevalence of Mobile Phone Dependency and its Relationship with Students' Self Esteem," *Knowl. Health*, vol. 8, no. 4, p. Page:156-162, Jul. 2013.
- [83] K. Cherney, "Why 'Being Smart' Doesn't Help People with ADHD," *Healthline*, 21-Dec-2015. [Online]. Available: <http://www.healthline.com/health/adhd/iq-adhd>. [Accessed: 01-Jun-2017].
- [84] C. Weismann-Arcache and S. Tordjman, "Relationships between Depression and High Intellectual Potential," *Depress. Res. Treat.*, vol. 2012, pp. 1–8, 2012.
- [85] V. Wlassoff, "Does High IQ Increase the Risk of Depression and Mental Disorders?," 18-Dec-2014. .

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Denny Fasihul Iksan, lahir di Jombang pada tanggal 24 Oktober 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD Islam Iskandar Said Surabaya, MTsN 1 Surabaya, dan SMKN 12 Surabaya di Jurusan Multimedia. Setelah menyelesaikan pendidikan SMK, penulis melanjutkan pendidikan sarjana di

Departemen Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada tahun 2013 yang terdaftar dengan NRP 5213100190.

Selama menempuh pendidikan sarjana, penulis aktif dalam beberapa organisasi dan kepanitiaan. Terbukti selama perkuliahan penulis tercatat sebagai pengurus ITS TV, dan menjadi panitia acara mulai dari skala jurusan, sampai nasional seperti LKMM, IS Expo, ITS Expo dan National Economic Symposium. Dalam hal pengalaman kerja, penulis pernah aktif dalam kegiatan jurnalistik intra kampus dengan bergabung di ITS TV. Selain itu penulis juga pernah melakukan kerja praktik di Divisi Planning and IT Governance, PT Kereta Api Indonesia, Bandung, pada tahun 2016. Penulis juga pernah tergabung dalam tim surveyor untuk monitoring evaluasi dan masterplan pemanfaatan teknologi informasi pemerintah kota Surabaya pada tahun 2017.

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana komputer, penulis menyelesaikan tugas akhir di Laboratorium Manajemen Sistem Informasi dengan topik domestikasi teknologi informasi dengan judul “Analisis Hubungan Ketergantungan Telepon Seluler terhadap Perilaku Sosial serta Akademik pada Kalangan Remaja” di bawah bimbingan Ibu Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T., dan Ibu Renny Pradina Kusumawardani S.Kom., M.T. Untuk keperluan penelitian, penulis dapat dihubungi melalui *e-mail* di denny.iks@gmail.com.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

LAMPIRAN A

A1. Kuesioner Penelitian

DEMOGRAFI RESPONDEN

1. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
2. Umur : ☐ <12 ☐ 12-14 ☐ > 14
3. Kelas : ☐ 1 ☐ 2 ☐ 3

BAGIAN A

Pertanyaan:		<u>Jawaban</u>	
		Ya	Tidak
1. Apakah kamu memiliki HP? (Jika Tidak, Lanjutkan ke bagian B)			
2. Apakah HP yang kamu gunakan termasuk kategori <i>Smartphone</i>			
3. Apakah kamu menggunakan lebih dari satu HP (iPad/Tab, dll.)?			
4. Apakah kamu menggunakan HP milikmu sendiri?			
5. Semenjak kelas berapa kamu memiliki HP?	SD	① ② ③ ④ ⑤ ⑥	
	SMP	⑦ ⑧ ⑨	

Pertanyaan ini khusus untuk kamu yang menjawab **Ya** pada **Bagian A – No. 1.**

Pertanyaan: Seberapa sering kamu menggunakan HP-mu untuk melakukan hal-hal ini?	Jawaban				
	Tidak Pernah/ Tidak Bisa	Seminggu Sekali atau Kurang	Beberapa Kali Seminggu	Rata-rata Sekali Sehari	Beberapa Kali Sehari
6. Melakukan atau menerima telepon					
7. Mengirim atau menerima Pesan					
8. Main <i>game (offline)</i>					
9. Mendengarkan musik					
10. Menggunakan kamera untuk mengambil foto/video					

BAGIAN B

Pertanyaan ini khusus untuk kamu yang menjawab **Tidak** pada **Bagian A – No. 1.**

Pertanyaan:	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Apakah kamu sebelumnya pernah mempunyai HP?		
2. Apakah kamu ingin memiliki HP?		

3. Jika kamu dulu pernah punya HP namun saat ini tidak lagi, apa alasannya?
(Misal: Belum dibeli orang tua, HP yang lama di curi, dll.)

.....

BAGIAN C

1. Apakah kamu pernah menggunakan internet? **Jika Ya**, Seberapa sering kamu menggunakannya dalam satu hari? (**Jika Tidak**, Lanjutkan ke **Bagian E**)
☐ < 1 Jam ☐ 1-3 Jam ☐ 3-5 Jam ☐ > 5 Jam
2. Apa jenis perangkat yang kamu punyai atau biasa kamu gunakan?
(Kamu bisa pilih lebih dari satu)
☐ *Smartphone* (Termasuk: Tab, iPad) ☐ Komputer/Laptop ☐ Lain-lain,
3. Di mana kamu biasanya mengakses internet? (Kamu bisa pilih lebih dari satu)
☐ Rumah ☐ Sekolah ☐ Warnet ☐ Lain-lain,
4. Dari sosial media di bawah ini, mana saja yang kamu punyai? (Isikan ID milikmu juga ya, **jika kamu tidak punya** lewati pertanyaan ini dan lanjutkan ke **No. 7**)
☐ Facebook ☐ Instagram ☐ Twitter ☐ Snapchat
☐ Lain-lain,.....
Jika kamu mempunyai akun Instagram dan/atau Twitter, lanjutkan menjawab **pertanyaan No. 5-6. Jika tidak** lanjutkan ke **Bagian D**.
5. Apakah yang biasanya kamu lakukan ketika menggunakan Instagram? (Isikan ID Instragam punyamu juga ya). **ID Instagram:**
(Kamu bisa pilih lebih dari satu)
☐ *Upload* foto/video ☐ Menyukai *post* (Love) ☐ Melihat *timeline*
☐ Mengomentari *post* ☐ Berkirim DM ☐ Lain-lain,

6. Apakah yang biasanya kamu lakukan ketika menggunakan Twitter? (Isikan ID Twitter punyamu juga ya).

ID Twitter:

- ☐ Melihat *timeline*
☐ Menuliskan *twit*
☐ Melakukan *retwit/Favourite twit*
☐ *Reply twit*
☐ Berkirim DM
 ☐ Lain-lain,

7. Jika kamu tidak memiliki akun sosial media, apa alasannya?

(Misal: Tidak diperbolehkan orang tua, belum cukup umur, dll.)

.....

Pertanyaan: Ketika menggunakan internet,	Jawaban	
	Ya	Tidak
8. Pernahkah kamu mencari bahan atau informasi secara <i>online</i> untuk tugas sekolah?		
9. Pernahkah kamu menulis <i>blog</i> ?		
10. Pernahkah kamu mencari berita atau informasi mengenai peristiwa yang terbaru?		
11. Pernahkah kamu membeli sesuatu secara <i>online</i> ?		
12. Pernahkah kamu bermain <i>game online</i> (Counter Strike, Point Blank, dll.)?		

13. Apa hal lain yang biasanya kamu lakukan ketika menggunakan internet?

.....

BAGIAN D

Jika pada **Bagian C - No. 2** kamu memilih *smartphone*, kamu wajib untuk mengisi pertanyaan berikut ini.

Jika Tidak, lanjutkan ke **Bagian E**.

Pertanyaan: Seberapa sering kamu menggunakan HP-mu untuk melakukan hal-hal ini?	Jawaban				
	Tidak Pernah/ Tidak Bisa	Seminggu Sekali atau Kurang	Beberapa Kali Seminggu	Rata-rata Sekali Sehari	Beberapa Kali Sehari
1. Melakukan atau menerima telepon melalui aplikasi (Line, WhatsApp, Telegram, dll.)					
2. Mengirim atau menerima pesan melalui (Line, WhatsApp, Telegram, dll.)					
3. Bermain <i>game online</i> (CoC, Clash Royale, dll.)					
4. Mendengarkan musik (melalui <i>online</i> : Spotify, Joox, Apple Music, Music MixMatch, dll.)					
5. Menggunakan aplikasi sosial media (FB, Twitter, Path, dll)					

BAGIAN E

Petunjuk pengisian:

- Jika kamu pada **Bagian A – No. 1** menjawab **Tidak Memiliki HP**, kamu tidak perlu menjawab pernyataan di bawah ini. Namun jika **Memiliki HP**, kamu wajib menjawabnya.
- Kamu diharapkan memberikan **tanda centang (✓)** pada salah satu skala penilaian di setiap pernyataan yang ada.
- **STS**: Sangat Tidak Setuju; **TS**: Tidak Setuju; **SS**: Sangat Setuju

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
1. Perhatian saya mudah ter-alihkan, tidak peduli apakah itu ada sanksi ataupun hadiahnya				
2. Saya memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diberikan				
3. Saya menghindari, tidak suka, bahkan menolak untuk terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi secara terus menerus				
4. Saya sering kehilangan sesuatu yang penting untuk tugas atau aktivitas tertentu				
5. Saya tidak teliti dalam mengerjakan tugas dan tidak fokus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung				
6. Saya (dengan tidak sadar) memainkan tangan atau kaki bahkan menggerak-gerakkan anggota tubuh saya yang lainnya				
7. Saya sering melakukan kesalahan dalam menulis (<i>typo</i>)				

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
8. Saya tertarik, senang, bahkan dengan suka rela terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi				
1. Saya tipikal orang yang merasa tidak bersemangat dan murung				
2. Saya tipikal orang yang merasa sedih dan tidak percaya diri				
3. Saya tipikal orang yang memiliki banyak kekhawatiran				
4. Saya tipikal orang yang terpikir akan kematian				
5. Saya tipikal orang yang mudah menangis				
6. Saya tipikal orang yang merasa rendah diri atau menyalahkan diri sendiri ketika terjadi suatu kesalahan				
7. Saya tipikal orang yang merasa sendiri (meskipun banyak orang di sekitar)				
8. Saya merasa seolah-olah kehilangan minat dalam segala hal				
9. Saya tipikal orang yang merasa memiliki masa depan yang suram				
10. Saya tipikal orang yang merasa kesulitan dalam segala hal				
11. Saya tipikal orang yang merasa bahagia dan percaya diri				
1. Saya akrab dengan teman-teman di sekolah				
2. Saya berani meminta maaf ketika memiliki masalah dengan teman				

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
3. Saya mau berbagi perlengkapan sekolah (buku, alat tulis, dll.) ketika ada teman yang lupa membawanya				
4. saya merasa bahwa teman-teman saya mendengarkan pendapat saya ketika bermain atau bekerja dalam kelompok				
5. Saya takut untuk meminta maaf ketika memiliki masalah dengan teman				
1. Saya menyapa guru dengan sopan ketika bertemu				
2. Saya merasa nyaman ketika berbicara dengan guru saya				
3. Saya merasa senang ketika bertemu dengan guru saya di luar sekolah				
4. Saya merasa diperlakukan dengan cinta dan kasih sayang oleh guru saya				
5. Saya berharap mendapatkan wali kelas yang sama tahun depan				
6. Saya tidak suka ketika bertemu dengan guru saya di luar sekolah				
1. Jumlah waktu yang saya gunakan dalam menggunakan HP kian meningkat				
2. Saya merasa cemas ketika saya tidak membawa HP, HP saya tertinggal atau HP saya dipinjam teman				
3. Saya merasa cemas ketika saya tidak mendapatkan telepon atau pesan dalam waktu tertentu				

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
4. Saya mudah lupa waktu ketika menggunakan HP				
5. Saya mudah merasa bosan dan emosi ketika sendirian tanpa HP				
6. Saya merasa terisolasi (sendiri/tidak memiliki akses ke dunia luar) ketika tidak bersama HP				
7. Saya merasa tidak bisa hidup tanpa HP meskipun hanya sehari				
8. Saya mampu mengontrol waktu penggunaan HP				

BAGIAN F

1. Berapa rata-rata nilai kamu pada semester kemarin?
☐ <64 ☐ 64-69 ☐ 69-74 ☐ 74-79 ☐ 79-84 ☐ 84-89
☐ 89-94 ☐ 94-100
2. Menurutmu, apa yang membuat kamu mendapatkan nilai dengan rata-rata seperti yang kamu pilih di atas?

.....

.....

Apakah kamu berani bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi yang disampaikan? Apa alasanmu?

.....

.....

3. Apakah kamu berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurumu ketika kegiatan belajar mengajar?
Apa alasanmu?
.....
.....
4. Menurut pendapatmu apa-sih pengaruh dari ponsel terhadap prestasimu di sekolah? Apa alasanmu?
.....
.....
5. Apakah ada hal yang ingin kamu komentari atau hal yang ingin kamu sampaikan terkait dengan topik kuesioner yang diberikan?
.....
.....

A2. Data Hasil Kuesioner

Notes: Data set yang digunakan dalam penelitian ini dapat diakses pada link berikut <https://s.id/rekapkuesionerketergantunganponsel>.

LAMPIRAN B

B1. Protokol Wawancara: Guru

Tujuan	: Menggali informasi tentang kondisi nyata murid SMP dibandingkan dengan hasil penelitian
Tanggal	:
Waktu	:
Lokasi	:
Narasumber	:
Prosedur	: 1. Melakukan pengenalan diri 2. Mengucapkan terima kasih atas kesempatannya 3. Menjelaskan tujuan dan durasi wawancara
Pada penelitian yang saya lakukan didapatkan hasil bahwaponsel dapat mengakibatkan: <ol style="list-style-type: none">1. Responden yang bersekolah di sekolah non-kawasan cenderung lebih mudah mengalami hubungan sosial yang buruk dengan temannya dibandingkan yang bersekolah di sekolah kawasan. Berdasarkan pengalaman Ibu, seperti apa hubungan sosial siswa disekolah terhadap temannya? Apakah ada perbedaan antara yang laki-laki dengan perempuan?2. Responden yang bersekolah di sekolah kawasan cenderung lebih mudah mengalami hubungan sosial yang buruk dengan gurunya dibandingkan yang bersekolah di sekolah non-kawasan. Apakah ada perbedaan antara yang laki-laki dengan perempuan?3. Responden yang bersekolah di sekolah non-kawasan cenderung lebih mudah menurun tingkat prestasi akademiknya (nilainya jelek) dibandingkan yang bersekolah di sekolah kawasan. Bagaimana menurut Ibu?	

B2. Hasil Wawancara: Guru

Tujuan	: Menggali informasi tentang kondisi nyata murid SMP dibandingkan dengan hasil penelitian
Tanggal	: 02 Juni, 2017
Waktu	: 09.35 – 10.10 WIB
Lokasi	: SMPN 18 Surabaya
Narasumber	: 1. Ririn Fatayati, M.Pd. 2. Nor Chomariyah, M.Pd.
<p>Jawaban responden:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada sekolah non-kawasan seperti di SMPN 18, hubungan sosial terhadap teman cenderung baik dan antara murid satu dengan yang lainnya memiliki rasa kekeluargaan yang cukup tinggi, baik itu murid laki-laki maupun perempuan. Jika dibandingkan dengan sekolah kawasan, justru murid-murid yang bersekolah di sekolah kawasan lebih mungkin mengalami hubungan sosial yang buruk, terlebih lagi jika terkait dengan prestasi belajar, mengingat individualisme yang tinggi di antara mereka. Hal tersebut berlaku baik pada murid laki-laki maupun perempuan 2. Hubungan sosial yang buruk terhadap guru sebenarnya tergantung seperti apa guru tersebut, jika guru tersebut baik dalam mengajar, dll. maka hubungan sosial murid terhadap gurunya juga akan cenderung baik, namun ketika guru tersebut tidak baik maka yang terjadi cenderung tidak baik juga. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa murid perempuan memang lebih baik dalam hubungan sosial dengan guru dikarenakan sopan-santunnya lebih tinggi. Meskipun perlu diingat bahwa sopan-santun ini juga terpengaruh oleh banyak faktor lain, misalnya keluarga, lingkungan hidup, pergaulan, dll. 3. Untuk prestasi belajar, cukup sulit jika hanya dilihat dari efek ketergantungan ponsel. Hal ini dikarenakan terdapat banyak faktor-faktor yang mendukung tercapainya prestasi belajar itu sendiri antara lain motivasi, dukungan orang tua, lingkungan, kemauan murid itu sendiri, dll. Meskipun memang tidak dapat dipungkiri bahwa murid yang bersekolah di sekolah kawasan lebih mungkin mendapatkan nilai yang tinggi dibanding yang bersekolah di sekolah non-kawasan. 	
<p><i>Catatan: Pelaksanaan wawancara dilakukan secara bersamaan terhadap dua narasumber tersebut di atas, rekam jawaban yang dituliskan di sini sudah merupakan kombinasi jawaban keduanya.</i></p>	

LAMPIRAN C

C1. Protokol Wawancara: Murid

Tujuan	: Menggali informasi tentang kondisi nyata murid SMP dibandingkan dengan hasil penelitian
Tanggal	:
Waktu	:
Lokasi	:
Narasumber	:
<hr/>	
Prosedur	: 1. Melakukan pengenalan diri 2. Mengucapkan terima kasih atas kesempatannya 3. Menjelaskan tujuan dan durasi wawancara
<hr/>	
Pertanyaan	:
1. Biasanya menggunakan ponsel untuk kepentingan apa? Lebih sering untuk kepentingan sekolah atau yang lainnya?	
2. Pada penelitian yang saya lakukan didapatkan hasil bahwa ponsel dapat mengakibatkan:	
a. Responden yang bersekolah di sekolah non-kawasan cenderung lebih mudah menurun tingkat prestasi akademiknya (nilainya jelek) dibandingkan yang bersekolah di sekolah kawasan. Kalau menurut Anda, seperti apa?	

C2. Hasil Wawancara: Murid (Sekolah Kawasan)

Tujuan : Menggali informasi tentang kondisi nyata murid SMP dibandingkan dengan hasil penelitian

Tanggal : 01 Juni, 2017

Waktu : 09.35 – 10.10 WIB

Lokasi : SMPN 12 Surabaya

Narasumber : Aurellia Salsabilla Nuriman

Jawaban responden:

1. Paling sering digunakan sebagai sarana komunikasi dengan orang tua maupun teman. Sering juga digunakan sebagai media dalam mencari informasi yang berhubungan dengan kegiatan sekolah terutama jika ada PR. Sedangkan untuk sosial media hanya sesekali saja.
2. Kurang tahu jika di sekolah non-kawasan, tetapi jika di sekolah kawasan aturan menggunakan ponsel di lingkungan sekolah cukup ketat sehingga meskipun banyak yang punya ponsel tapi rata-rata prestasi belajarnya tetap baik-baik saja dan cenderung kompetitif.

C3. Hasil Wawancara: Murid (Sekolah Non- kawasan)

Tujuan : Menggali informasi tentang kondisi nyata murid SMP dibandingkan dengan hasil penelitian

Tanggal : 01 Juni, 2017

Waktu : 09.35 – 10.10 WIB

Lokasi : SMPN 49 Surabaya

Narasumber : Atika Faradilla Mabdali

Jawaban responden:

1. Paling sering digunakan sebagai media hiburan, dan sarana komunikasi seperti menggunakan media sosial, dll. penggunaan ponsel untuk mencari informasi seputar mata pelajaran memang pernah namun hanya sesekali saja.
2. Prestasi belajar memang bisa saja menurun, terlebih lagi kadang-kadang meskipun sudah ada aturan untuk tidak menggunakan ponsel di kelas masih saja ada yang menggunakannya sehingga tidak fokus mengikuti pelajaran di kelas.